Sunshine Book

Zia Allecia. Gadis berusia 19 tahun yang sedang menempuh pendidikan di sebuah universitas yang terkenal dan terpopuler di kota tempatnya tinggal. Dengan sikapnya yang unik, dia banyak dikenal oleh mahasiswa lain.

Seperti hari ini, dia pulang ke rumahnya dengan wajah cemberut. Terlihat ada goresan luka di lengan atasnya yang darahnya sudah mengering.

"Bunda!" teriakan Zia terdengar begitu membahana di dalam rumah mewah itu. Tak lama kemudian, seorang

wanita yang terlihat masih cantik di usianya yang sudah menginjak kepala empat, datang menghampiri Zia yang merengek layaknya anak kecil.

"Apa lagi? Pulang kok marah-marah," ucap sang Ibunda.

"Bunda ih! Itu si Laila bikin kesel amat deh. Liat nih! Lenganku dicakar," ucap Zia merajuk seraya menunjuk lengannya yang dicakar Laila.

"Kenapa kalian berantem lagi?" tanya Vely dengan nada santai. Dia jelas sudah tahu bagaimana watak anak-anaknya. Dan Vely yakin, Zia cari ribut hingga akhirnya Laila bertindak.

"Bun, aku datang ke rumahnya cuma mau nengok Celia. Eh, dia malah ngamuk-ngamuk gak jelas. Sampai nyakar," jawab Zia dengan gerutuan.

"Kamu pasti bicara yang aneh-aneh. Makanya Laila marah," balas Vely dengan santai.

"Nggak juga. Cuma ngebahas si Aldi aja," ucap Zia.

"Nah itu. Zia, perasaan wanita yang sedang hamil dan baru melahirkan itu sama sensitifnya. Jadi, harus jaga omongan. Ya wajar saja jika Laila marah," balas Vely. Zia cemberut lagi mendengarnya.

"Iya deh. Lagi pula, Bunda tuh selalu saja belain dia. Huh!" ucap Zia dengan ketus. Dia pun melangkah pergi meninggalkan Vely menuju kamarnya. Baru saja kakinya menginjak undakan tangga, suara Vely terdengar membuat langkahnya terhenti.

"Zia, tadi ada undangan untukmu. Bunda sudah simpan di meja riasmu," ucap Vely. Tanpa menyahut, Zia pun meneruskan langkahnya. Kekesalannya terhadap Laila sirna saat mendengar ada undangan. Undangan apa? Dari siapa?

Dengan tidak sabar, Zia buru-buru masuk ke dalam kamar. Karena sedikit berlari, tak sengaja kakinya tersandung pintu.

"Aw! Aish, pintu sialan," gerutu Zia marah seraya mengusap-usap jari kelingking kakinya yang sakit. Setelah sedikit reda, Zia mendekati meja rias dan membuka undangan itu.

"Oh *my God*! Mantan gue mau nikah!" Teriak Zia kaget. Di kertas undangan itu, tertera nama dua calon pengantin. Dan di depannya, tertera nama Zia sebagai tamu undangan.

Sunshine Book

"Gila ... gila ... gila ... gue lagi jomblo nih. Masa iya gue dateng sendirian? Nanti dikira belum *move on* lagi! Haduh, bagaimana ini?" Zia panik dan berjalan mondar-mandir. Berusaha memikirkan cara yang ampuh.

"Apa gue minta Kak Daniel nemenin? Ah enggak. Dia tahu kalau Kak Daniel kakak gue. Atau, gue pinjem Rendra aja sehari? Ah, enggak juga. Bisa-bisa Laila ngamuk dan ngelemparin gue lagi pake vas bunga. Atau mungkin, ayah yang gue ajak? Ah, itu nggak juga. Nanti dikira gue jalan sama kakek-kakek lagi," ucap Zia panjang lebar pada dirinya sendiri. Dia duduk di pinggir ranjang dan berpikir.

"Sial! Kenapa lo nikah saat gue jomblo sih?!" Tanya Zia seraya menunjuk undangan di tangannya. Setelahnya, dia menghembuskan nafas pelan. Dia sudah seperti orang gila saja karena bicara sendirian.

"Tenang Zia, tenang. Pasti, besok ada cowok yang nembak lo. Lalu, lo terima dia dan bawa dia ke kondangan. Selesai kondangan, putusin. Ya, begitu lebih baik," ucap Zia. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Merasa masalah sudah selesai, dia pun bangkit berdiri dan dengan gaya manja, melepaskan sepatunya.

"Gue kan cantik. Banyak lah yang mau sama gue. Haha," ucapnya narsis seraya mengibaskan rambut panjangnya. Setelah itu, dia berjalan dengan sedikit menari-nari menuju kamar mandi. Sunshine Book

"Mantan, gue akan datang! Jangan kira gue belum move *on*!" teriaknya setelah masuk kamar mandi. Tak lama kemudian, terdengar suara gemericik air. Tanda dia sudah memulai ritual mandinya.

***

Seorang pria dengan setelan kerja yang rapi berwarna abu-abu terlihat sedang serius dengan dokumen di tangannya. Matanya yang dilindungi sebuah kacamata membaca dokumen itu dengan teliti. Selesai membacanya, tangan pria itu bergerak menandatangani. Dan kegiatannya yang serupa terus berlanjut. Hingga dia berhenti sesaat kala seorang wanita dengan pakaian seksi masuk ke dalam ruangan kerjanya.

"Siang, Sayangku. Masih sibukkah?" Wanita dengan tubuh bak model papan atas itu berjalan mendekati si pria yang sedang duduk. Dengan manja, wanita itu langsung duduk dipangkuan kekasihnya.

"Istirahat dulu. Kita makan siang," ucap wanita itu lagi seraya memainkan dasi kekasihnya.

"Karin, aku sedang bekerja. Jangan ganggu aku," ucap si pria dengan wajah dingin.

"David, pekerjaanmu tidak akan ada habisnya," protes wanita bernama Karin itu seraya berdiri dengan sikap tubuh marah. David menghembuskan nafas kesal mendengarnya. Tak ada rasa cinta yang dia rasakan terhadap wanita yang berstatus kekasihnya itu membuat David selalu merasa kesal dengan tingkah Karin. Manja dan kekanakkan. Padahal, usianya sudah menginjak masa dewasa.

Sunshine Book

"Lalu, apa maumu hm?" tanya David sesantai mungkin. Karin tersenyum genit mendengarnya.

Dia menundukkan tubuhnya hingga belahan dadanya terlihat oleh David. Dengan sengaja juga, Karin menaikkan roknya hingga paha putihnya yang mulus dilihat David.

"Aku mau kamu," jawab Karin dengan bisikan sensual di telinga David. David terdiam mendengarnya. Dia pria normal yang jelas akan tergoda jika disuguhi secara terang-terangan. Gairahnya bangkit dengan mudah kala Karin duduk di atas pangkuannya dan mengecup dagunya.

"Ayolah David. Sudah lama kita tak melakukannya," ucap Karin dengan manja. David menatap Karin dengan intens. Detik kemudian, bibir mereka menyatu dan saling berpagut dengan liar. Tangan David tak bisa diam dan meraba seluruh lekuk tubuh Karin yang sudah dia hafal. Sebuah tali tipis yang ada di bahu Karin, diturunkan oleh David. Hingga payudaranya yang tak tertutupi bra terlihat dan langsung membuat David gelap mata.

Karin mendesah menikmati cumbuan David di dadanya. Desahan sensual Karin membuat David tak bisa menahan diri lagi. Namun, setelah gairah di ubun-ubun, pintu ruangan David diketuk berkali-kali. David mendesis kesal dan menurunkan Karin dari atas pangkuannya. Dia pun mendekati pintu dan membukanya.

Sunshine Book

"Apa?!" bentak David marah pada sekretarisnya.

"A-anu Pak. Pak Vega sudah menunggu di ruang rapat," jawab sekretaris David dengan gagap karena takut melihat David yang sedang marah.

"Hm. Suruh dia menunggu sebentar," balas David. Dia pun menutup pintu dan merapikan diri. Mengambil ponselnya dan mengabaikan Karin di hadapannya yang sudah setengah telanjang.

"Kamu akan pergi David?" tanya Karin tak percaya.

"Maaf, Karin. Aku tak bisa meninggalkan rapat penting," jawab David tanpa rasa bersalah sedikit pun. Karin yang

merasa dipermainkan pun merasa marah. Dia membenarkan bajunya dan mendekati David.

"Kamu itu egois David! Kamu tak pernah bisa mengerti keinginanku!" teriak Karin marah. David menatap Karin dengan tajam. Tak terima karena Karin berteriak padanya.

"Kau yang manja dan mengganggu. Mulai sekarang, hubungan kita selesai. Jangan pernah kau tampakkan lagi dirimu dihadapanku," ucap David dengan dinginnya. Setelah itu, dia pergi meninggalkan Karin yang meraung-raung tak terima karena diputuskan.

David berjalan santai menuju ruang rapat. Namun, belum juga masuk ke ruangan itu, ponselnya bergetar. David membuka ponselnya dulu dan ternyata ada pesan masuk dari ibunya.

Sunshine Book

'David, kapan kamu akan mengenalkan pacarmu pada Mama? Kalau tidak, Mama akan segera mengatur perjodohanmu dengan Friska.'

"Sial. Tahu begini, aku tidak akan memutuskan Karin tadi."

***

Menjelang sore, para karyawan di kantor David mulai beres-beres karena jam kerja sudah berakhir. David sendiri ikut pulang juga karena sudah puluhan kali Ibunya mengirimkan pesan juga menelepon. Awalnya, David niat lembur saja agar tak perlu pulang ke rumah. Namun, dia juga tak bisa mengabaikan Ibunya yang sudah tak bisa diam lagi.

Berat rasanya bagi David menghadapi Ibunya sendiri yang kebelet ingin punya mantu dan cucu. Sedangkan David sendiri, masih belum ada keinginan untuk menikah. Karena dia pikir, terikat dalam suatu hubungan itu sangat merepotkan. Pacaran saja, sering membuat David pusing kala sang pacar meminta dan menuntut. Apalagi kalau menikah.

Bagi David, jadi jomblo lebih enak. Bisa pergi ke mana saja tanpa perlu mendengarkan omelan dari sang pacar yang tidak diajak pergi. Namun, selama ini dia juga terpaksa mengikat diri dalam hubungan pacaran hanya untuk meyakinkan orangtuanya saja kalau dia punya calon sendiri.

Tetapi, David kalap tadi dan memutuskan Karin sepihak. Akibatnya, kini dia kebingungan harus bicara apa pada Ibunya. David jelas tidak mau dijodohkan.

Sesampainya di rumah, David makin kaget kala melihat seorang wanita dengan pakaian formal dan sopan duduk di samping Ibunya. Hatinya mengeluh. Pasti, wanita itu adalah wanita yang akan dijodohkan dengannya.

"David, sini duduk," ucap Ibu David. Mau tidak mau, David pun duduk di samping Ibunya.

"Nah, David, kenalkan ini Friska. Dokter anak yang bekerja di rumah sakit Medika. Friska, ini anak Tante. Namanya David," ucap Yulia, ibu David mengenalkan dua orang dewasa itu.

"Salam kenal," ucap Friska seraya mengulurkan tangan pada David. David membalas uluran tangan Friska. Tetapi, dia tak berbicara. Dia hanya mengangguk saja.

"David, kamu pasti tahu kan maksud kedatangan Friska ke sini? Friska sendiri setuju mau berkenalan dulu denganmu," ucap Yulia dengan wajah bahagia. David tak tega rasanya mengecewakan wanita yang sudah berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkannya ke dunia ini. Tetapi, dia juga tak mau menjalani pernikahan atas nama perjodohan.

"Maaf Ma, Friska. Tetapi, aku sudah punya kekasih," ucap David berbohong. Nyatanya, kini dia sedang jomblo.

"Dari dulu kamu selalu saja bilang begitu. Tapi, tak pernah kamu membawa pacarmu ke sini," gerutu Yulia. Friska hanya tersenyum kecil mendengarnya. Walaupun kecewa mendengar jawaban David barusan yang sama saja dengan arti David tidak mau dijodohkan dengannya.

Sunshine Book

"Ma, semuanya butuh proses. Tak bisa secepatnya seperti itu," balas David. Yulia memalingkan wajah mendengarnya. David sendiri tak mau menyerah untuk membujuk Ibunya.

"Kalau begitu, aku pamit dulu Tante. Jika Tante ada perlu, hubungi saja aku," ucap Friska dengan sopan. Setelah itu, dia beranjak pergi dari rumah Yulia.

"Tuh kan! Friska tersinggung gara-gara kamu!" Kesal Yulia pada David.

"Aku tahu, Ma. Tetapi, masa aku harus memutuskan pacarku yang aku cintai demi perjodohan dengan Friska yang tak sedikit pun aku kenal?" tanya David. Yulia menghembuskan nafas kesal mendengarnya.

"Oke. Minggu ini, kamu harus bawa pacarmu itu untuk bertemu Mama. Tanpa ada alasan apapun. Kalau tidak, kamu harus memutuskannya dan menikah dengan Friska," ucap Yulia tak terbantahkan. Setelah itu, dia pun bangkit berdiri dan pergi meninggalkan David yang kebingungan.

"Aku harus mencari wanita yang mau pura-pura menjadi pacarku," gumam David.

***

Di kampus, Zia harap-harap cemas. Menunggu minimalnya satu mahasiswa yang akan menembaknya agar dia punya gandengan saat akan menghadiri pernikahan mantannya lusa.

Namun, menjelang siang tak ada satupun mahasiswa yang mendekati Zia. Membuat Zia panik dan khawatir.

"Zi, lo kenapa sih?" tanya seorang gadis berambut pendek seraya duduk di samping Zia.

"Gue lagi jomblo. Dan gue butuh pacar buat lusa gue bawa ke acara nikahan mantan gue," jawab Zia. Mereka satu fakultas membuat keduanya jadi dekat. Itu karena Zia juga merasa kesepian. Biasanya, selalu ada Laila. Nah, sekarang Laila sudah menikah dan sudah beda dunia dengannya.

"Oh. Lo ajak si Aldi saja. Bukannya lo sama dia itu ada tali persaudaraan?" tanya Deti. Zia diam mendengarnya. Memikirkan usul Deti barusan.

"Enggak deh. Si Aldi itu, mantan pacar kembaran gue," jawab Zia."Gitu ya. Jadi, lo mau ngajak siapa?" tanya Deti penasaran. Zia menggeleng dengan lesu.

"Gue juga gak tahu. Bingung juga harus gimana. Gue harap, hari ini atau besok ada yang nembak gue. Gak apa-apa gak populer yang penting tampan. Gak malu-maluin gue," jawab Zia. Deti hanya mangut-mangut mendengarnya.

Zia pun terdiam. Lalu, dia mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Deti hanya mendengarkan saja.

Sunshine Book

"Ren, lo ada kenalan gak? Gue lagi butuh pacar nih," ucap Zia pada seseorang di seberang telepon. Beberapa saat kemudian, wajah Zia berubah jadi sumringah dengan senyuman lebar di bibirnya.

"Serius lo? Ketemuan di mana nanti?" tanya Zia tak sabar.

"Oh, oke... oke. Nanti siang gue ke sana," ucap Zia. Setelahnya, dia pun mematikan sambungan telepon.

"Siapa Zi?" tanya Deti penasaran.

"Kakak ipar gue. Katanya, dia punya teman yang lagi cari pacar pura-pura. Nah, kebetulan deh gue juga. Jadi, nanti gue mau ketemu sama itu cowok di cafe," jawab Zia.

"Selamat deh kalo gitu. Semoga lo sama dia cocok," ucap Deti. Zia mengangguk. Mereka pun memilih pergi dari kelas untuk cari makan.

***

"Jadi, dia adik iparmu?" tanya David pada Rendra. Mereka adalah rekan kerja sekaligus teman masa kuliah. Walaupun usia mereka beda dua tahun, tetapi mereka cukup akrab.

"Iya. Dia kembaran istriku. Sejak kemarin, dia bertanya-tanya tentang kenalan. Katanya sih, dia butuh gandengan untuk diajak ke acara nikahan mantannya," jawab Rendra.

"Kebetulan. Aku juga butuh wanita yang mau berpura-pura jadi pacarku di hadapan Mama," balas David.

"Memangnya, kau tak punya pacar?" tanya Rendra heran. David menggeleng.

"Tidak. Kemarin aku memutuskan pacarku karena menurutku, dia terlalu manja," jawab David. Rendra terdiam mendengarnya.

Merasa ragu untuk mengenalkan David pada Zia. Karena sifat Zia yang ... unik.

"David, kau hanya butuh pacar pura-pura kan?" tanya Rendra memastikan. David mengangguk.

"Iya. Kenapa memangnya?"

"Ya, adik iparku itu, sifatnya unik. Bisa saja kamu merasa tidak nyaman jika serius berpacaran dengannya," jawab Rendra.

"Tidak apa, Rendra. Aku hanya butuh wanita yang mau diajak kerja sama untuk berpura-pura dihadapan Mamaku. Tapi, apa adik iparmu bisa diajak kerja sama?" tanya David balik.

"Aku tidak tahu. Tapi, mungkin bisa karena dia juga sedang membutuhkan pacar pura-pura," jawab Rendra sedikit ragu. David mengangguk.

Tak lama kemudian, Zia datang. Dia langsung duduk di samping Rendra dan merapikan rambutnya yang sedikit kusut.

"Hai. *Sorry* ya gue datangnya telat," ucap Zia langsung tanpa sedikit pun mengubah kosa katanya.

"Jadi, mana orang yang mau lo kenalin ke gue?" tanya Zia pada Rendra. Rendra terlihat bingung. Apalagi saat melihat cara David menatap Zia. Pasti, David juga berpikir kalau dia punya adik ipar yang tidak sopan.

"Zia, dia David. Rekan kerjaku dan juga teman masa kuliah. Dia lah yang mau aku kenalkan padamu," ucap Rendra seraya melihat David. Zia pun mengikuti arah tatapan Rendra.

"Oh. Jadi, lo juga lagi butuh pacar pura-pura gitu?" tanya Zia pada David. David mengangguk pelan. Merasa aneh melihat tingkah laku Zia juga cara bicaranya yang jauh dari kata anggun.

"Oke. Sebelumnya, gue harus banyak tahu dulu tentang lo. Jadi Rendra, lo bisa pergi kan? *By the way*, makasih ya udah bantuin gue. Salam untuk anak lo dan bini lo yang kayak monster itu," ucap Zia. Rendra mengangguk dan segera pergi dari sana. Meninggalkan David yang kebingungan karena ditinggal berdua dengan Zia.

"Oke. Gue gak mau basa-basi karena gue ini orangnya sibuk. Jadi, gue mau nanya banyak hal sama lo. Pertama, siapa nama lengkap lo?"

***

David terdiam dan berpikir. Inikah sifat unik yang dimaksud Rendra?

Bagi David, sifat Zia itu bukan unik. Tapi aneh! Baru ketemu langsung bicara ceplas-ceplos seperti sudah kenal saja. David merasa heran jelas.

"Jadi, nama lengkap lo siapa?" tanya Zia seraya melipat tangan di atas meja. Di wajahnya, tak sedikit pun ada rasa risih atau malu."David Geraldo," jawab David dengan gaya santainya.

"Umur?"

"30."

"Wow, lo udah tua dong!" ucap Zia. David menatap Zia dengan tajam. Kesal karena Zia menyebutnya sudah tua.

"Dewasa. Bukan tua," sergah David. Zia mengangkat sebelah alisnya dan mengedikkan bahu acuh tak acuh.

"Oke. Gak apa-apa. Gue juga demen yang tua-tua kok. Hihi," kikik Zia. David terdiam mendengarnya. Aneh, Zia memang aneh. Karena baru kali ini David bertemu dengan perempuan sejenis Zia yang tak ada malu-malunya.

"Oke. Kenalkan nama gue Zia Allecia. Biasa dipanggil Zia. Usia gue masih 19 tahun. Jadi, gue masih unyu-unyu gitu," ucap Zia dengan percaya dirinya.

'Unyu dari mananya coba?' Batin David berkata.

"Jadi, lusa mantan gue nikah dan gue di undang. Kalau gue gak datang atau gue datang sendiri, nanti gue dikira belum *move on*. Nyatanya, gue bahkan hampir lupa sama dia kalau saja dia gak ngundang gue. Karena itu, gue butuh lo untuk temenin gue ke acara nikahan mantan gue. Lo mau kan?" David diam seraya menatap Zia dengan tatapan aneh. Bingung juga pada dirinya sendiri. Bertemu dengan wanita manja, dia gak suka. Tapi, gak harus perempuan macam Zia juga kan?

Sunshine Book

"Woy! Lo napa ngelamun sih?" tanya Zia.

David mengedipkan mata dan menggeleng pelan. Dia membenahi posisi duduknya dan menatap Zia dengan serius. Tak peduli dengan bagaimana sifat Zia, dia hanya butuh Zia untuk berpura-pura di hadapan Ibunya.

"Zia, aku juga butuh kamu untuk berpura-pura menjadi pacarku di hadapan Ibuku. Aku tak mau dijodohkan dan Ibuku memberi ultimatum kalau minggu ini aku harus membawa pacar ke rumah. Jadi, aku minta kerja samanya denganmu," ucap David. Jika didengar, gaya

bicara David memang lebih sopan ketimbang Zia. Tapi, Zia masa bodoh. Apa untungnya dia sopan pada David? Toh, dia dan David hanya saling membutuhkan.

"Oke. Lo tenang aja. Gue jago akting kok," balas Zia. David mengangguk.

"Oke. Jadi, kita sepakat melakukan kontrak. Besok, kita bertemu lagi di sini saat jam makan siang. Aku ingin membuat beberapa aturan selama kita menjalin kontrak," ucap David. Zia menatap David tak mengerti. Namun, dia hanya mengangguk saja. Masa bodoh dengan semua yang David katakan. Yang penting, dia sudah punya gandengan untuk lusa.

"Oke. Terserah lo aja deh mau gimana juga," balas Zia. Setelah itu, Zia pun pamit pergi. Namun, suara David yang memanggilnya menghentikan langkah Zia.

Sunshine Book

"Tunggu Zia. Boleh aku minta nomor ponselmu?" tanya David. Zia mengangguk dan meminta ponsel David. Jarinya dengan lincah bergerak di atas keyboard ponsel David untuk menyimpan nomor ponselnya.

"Sudah. Gue duluan. Bye," pamit Zia seraya melangkah pergi dari sana. David hanya mengangguk singkat. Sedikit ragu untuk menjalani kontrak pacaran dengan Zia.

"Apa dia bisa meyakinkan Mama?"

***

Sesampainya di rumah, wajah riang Zia membuat Daniel, kakak Zia bertanya-tanya. Karena penasaran, Daniel pun

mengikuti Zia menuju kamar adiknya itu dan melihat apa yang dilakukan Zia.

"Ada yang aneh nih. Dari tadi senyum mulu," ucap Daniel langsung. Zia menatap Daniel dan tertawa.

"Iyalah, Kak. Aku sekarang sudah lega karena lusa, bisa datang ke pernikahan mantan sambil bawa gandengan," jawab Zia dengan riangnya.

"Wow. Siapa pacarmu itu?" tanya Daniel sedikit penasaran.

"Rahasia. Aku gak akan beritahu Kakak karena Kakak juga gak pernah ngenalin pacar Kakak padaku," jawab Zia. Dia memang bisa bicara aku-kamu pada Daniel. Karena kalau tidak, bisa saja dia dilaporkan berbicara tidak sopan pada Ayahnya. Dan Zia paling takut pada Ayahnya. Makanya, dia selalu berusaha cari aman agar tidak dihukum Ayahnya.

"Hm. Dasar pelit," ucap Daniel. Zia memeletkan lidah mengejek Daniel.

"Terserah deh," ucap Daniel sebal. Dia pun beranjak pergi dari kamar Zia. Meninggalkan Zia yang sedang girang.

***

"Mana pacarmu itu?"

Baru juga pulang, David sudah diteror oleh Ibunya. Dia tersenyum dan berjalan mendekati Ibunya yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

"Lusa aku akan mengajaknya ke sini, Ma. Aku janji," ucap David. Yulia menatap David dengan tajam.

"Kenapa harus lusa? Kenapa tidak besok saja atau hari ini?" tanya Yulia dengan tatapan curiga. Dia sudah terlalu sering dibohongi oleh anak semata wayangnya itu. Dan kali ini, Yulia tidak mau kalah begitu saja. Dia ingin segera punya menantu dan cucu.

"Lusa, aku akan mengantarnya ke acara nikahan seseorang. Jadi, pulang kondangan langsung ke sini," jawab David setenang mungkin.

"Mama tidak percaya. Kamu pasti mau bohongin Mama lagi," ucap Yulia ketus.

"Tidak, Ma. Aku janji akan membawanya ke sini," balas David berusaha meyakinkan Yulia.

"Kamu telepon dia sekarang dan Mama mau bicara sama pacarmu itu," ucap Yulia. David terdiam mendengarnya. Dia pun mengeluarkan ponselnya. Beruntung tadi dia sudah meminta nomor ponsel Zia.

"Ini, Ma," ucap David seraya menyerahkan ponselnya pada Yulia. Yulia membaca nama kontak yang dipanggil oleh David.

"Namanya Zia?" tanya Yulia. David mengangguk pelan. Telepon tersambung dan pada deringan kedua panggilan diangkat oleh Zia.

"Halo. Zia? Kamu benar pacarnya David?" tanya Yulia langsung setelah panggilannya diangkat oleh Zia.

Beberapa saat, tak ada jawaban. Hingga akhirnya terdengar suara seorang perempuan.

"Halo, Tante. Iya, aku Zia. Pacarnya David," jawab Zia. David yang mendengar itu menghembuskan nafas lega. Zia cerdas juga. Langsung mengerti situasi tanpa harus diberitahu terlebih dahulu.

"Baguslah kalau begitu. Tante hanya mau memastikan kalau David tidak berbohong pada Tante," ucap Yulia dengan lega. Terlihat kebahagiaan di wajahnya.

"Iya Tante. Bagaimana kabar Tante?" tanya Zia beramah tamah. David memuji Zia dalam hati. Karena Zia ternyata mampu menyesuaikan situasi.

"Baik kok. Kamu bagaimana? Kapan mau datang ke sini? Kenapa tidak pernah datang menemui Tante?" tanya Yulia berturut-turut.

"Aku juga baik kok Tante. Maaf karena aku belum pernah menemui Tante. Soalnya, aku malu Tante. Hehe."

"Kenapa harus malu sih? David bilang, lusa kamu mau ke sini setelah pulang kondangan. Bener?"

"Iya, Tante. Lusa aku akan menghadiri acara pernikahan teman. Pulangnya, aku pasti ke rumah Tante."

"Janji ya? Tante tunggu."

"Iya, Tante. Janji."

"Baiklah. Tante tutup dulu teleponnya ya." Setelah berpamitan, Yulia pun mematikan sambungan telepon.

Wajahnya terlihat begitu semringah setelah mengobrol dengan Zia.

"Sepertinya, pacar kamu itu supel ya," ucap Yulia. David hanya mampu mengangguk. Ternyata benar, Zia memang jago akting. Buktinya, ya barusan dia juga mendengarkan.

'Jika begini, maka semuanya akan mudah.'

Sunshine Book

Sunshine Book

Zia menatap layar ponselnya dengan tatapan datar. Dia baru saja mendapatkan telepon dari nomor tak dikenal. Baru juga mau nyerocos pada yang nelpon, malah terdengar pertanyaan yang membuat Zia syok. Dia awalnya tidak paham. Namun, beberapa detik kemudian dia baru paham setelah ingat kalau David meminta nomornya tadi.

"Untung gue pinter. Kalo nggak, bisa gagal rencananya," gerutu Zia. Dia menyimpan ponselnya di atas nakas. Lalu membaringkan tubuhnya di atas ranjang seraya menatap langit-langit kamarnya.

"Besok, gue harus ke cafe itu lagi. Kira-kira, si David mau buat aturan apa ya?" tanya Zia penasaran pada dirinya sendiri.

"Kenapa juga ya harus pake aturan-aturan segala?" tanya Zia lagi. Dia menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong. Pikirannya menerawang pada semua yang sudah dia lewati.

Rasa iri yang dia rasakan terhadap Laila masih sering muncul dalam hatinya. Apalagi saat melihat Rendra yang sangat menyayangi Laila. Zia benar-benar iri. Kapan dia akan mempunyai kekasih hati yang tulus mencintainya seperti cinta Rendra pada Laila?

Zia sadar, kelakuan dan sikapnya sering sekali membuat Rendra dan Laila kerepotan dan kesal. Namun, Zia melakukan itu untuk melupakan semua rasa sakit hati dan rasa kehilangan yang dia rasakan sejak dulu.

Sunshine Book

"Seandainya kamu masih ada, pasti aku akan merasakan bagaimana rasanya dicintai dan disayangi sepenuh hati," ucap Zia dengan lirih. Matanya berkaca-kaca hingga ada tetes air mata yang keluar dari sudut matanya.

Dengan perlahan tapi pasti, matanya tertutup. Terpejam dan berharap segera sampai ke alam mimpi. Tak lupa, Zia berharap bisa bertemu dengan sang kekasih. Sang kekasih yang hanya mampu dia temui di alam mimpi.

***

Siang datang dan Zia kini sudah duduk di salah satu meja yang ada di cafe tempat kemarin dia dan David bertemu. Dia tentu ingat ucapan David kemarin yang bilang kalau mereka harus bertemu lagi untuk menyepakati beberapa aturan. Zia sendiri masih bingung aturan seperti apa yang dimaksud David.

Lima belas menit menunggu, akhirnya David datang. Penampilannya serapi kemarin. Dengan setelan kerja berwarna coklat muda dan sepatu hitam yang mengkilap.

"Maaf aku terlambat," ucap David. Zia hanya mengangguk pelan. Dia menopang dagunya dengan telapak tangan. Matanya tak beralih sedikit pun dari wajah David.

Sunshine Book

"Jadi, mau apa lo ngajak gue ketemuan lagi?" tanya Zia penasaran.

Dia menyeruput jus sirsaknya tanpa mempedulikan David yang baru bisa bernafas dengan tenang.

"Beberapa aturan dalam kontrak kita. Kamu maupun aku harus mematuhinya dan jangan sampai melanggarnya," jawab David dengan kalem. Zia mangut-mangut.

"Kalo misalnya gue melanggar, ada hukuman?" tanya Zia. David terdiam dan mengangguk.

"Iya. Jika pelanggaran yang dilakukan memberatkan salah satu pihak, kontrak berakhir saat itu juga. Tetapi, jika tidak ada yang keberatan dengan pelanggaran itu, maka kontrak tetap berlanjut," jawab David. Zia

mengangguk tanda paham. David pun mengeluarkan selembar kertas yang lumayan tebal dan menyimpannya di atas meja.

"Ini surat kontrak kita. Ada beberapa aturan yang harus kamu baca dan kamu pahami agar kamu tidak melanggar kontrak kita," ucap David. Zia menggeleng dan menyodorkan berkas itu lagi pada David.

"Lo aja yang bacain aturannya. Gue lagi males baca," ucap Zia. David menatap Zia dengan mata memicing tajam. Namun, dia menuruti ucapan Zia barusan. Dia memegang kertas itu dan mulai membaca satu persatu aturan yang dia buat.

"Tidak ada kontak fisik lebih dari sekedar berpelukan. Itu pun hanya dilakukan dihadapan orang-orang tertentu."

Sunshine Book

"Idih, emangnya lo ngarep gue cium apa? Gue juga gak mau keles."

"Tidak boleh menghubungi kecuali penting untuk sandiwara kita."

"Gue tahu, gue tahu."

"Jangan mencampuri urusan pribadi."

"Gak penting juga buat gue."

"Jangan jatuh cinta padaku."

"Hello? Jatuh cinta pada lo? Ngarep aja. Gue juga ogah!"

David diam setelah mengucapkan aturan-aturan yang tertera di kertas itu. Zia sendiri merasa jijik mendengar peraturan terakhir. Jatuh cinta? Hey! Dia hanya memanfaatkan David saja.

"Udah? Cuma segitu peraturannya?" tanya Zia. David diam sesaat dan mengangguk.

"Mudahlah. Tenang aja, gue gak akan melanggar. Cuma, lo sendiri harus jaga diri agar jangan sampai melanggar peraturan yang lo buat sendiri," ucap Zia.

"*By the way*, kapan kontraknya berakhir?" tanya Zia. David menyimpan kertas itu di atas meja dan menatap Zia.

"Aku tak bisa menentukan karena kapanpun, bisa saja aku membutuhkanmu untuk bersandiwara di hadapan Ibuku," jawab David.

"Jadi gimana dong? Masa iya seterusnya gue harus bersandiwara sih?" tanya Zia tak terima. David terdiam mendengarnya. Dia lupa tak memikirkan hal itu. Seharusnya semalaman dia juga memikirkan waktu untuk berapa lamanya dia dan Zia menjalin kontrak.

"Empat bulan bagaimana?" tanya David. Zia terdiam dan memikirkannya dulu.

"Bolehlah," jawab Zia. David mengangguk. Lalu, dia mengeluarkan sebuah bolpoin dari dalam saku celananya. Dengan cepat, jarinya bergerak membubuhkan sebuah tanda tangan di kolom yang sudah tersedia. Tak lupa, dia membuat tanda tangan di atas materai. Sebagai tanda kalau surat kontrak itu sah.

Selesai dengan tanda tangan dirinya, David pun menyuruh Zia untuk menandatangani surat kontrak mereka. Zia malas melakukannya. Baginya, yang dilakukan David terkesan norak. Tanpa surat kontrak pun, mereka bisa menjalani hubungan pacaran pura-pura.

"Oke sudah. Jadi, besok lo harus siap-siap anter gue ke acara nikahan mantan gue. Gak boleh telat," ucap Zia pada David.

"Oke. Kamu hubungi saja aku saat kamu sudah siap untuk pergi," balas David. Selesai dengan pembahasan mereka, David pun pamit pulang duluan. Zia hanya mengangguk saja. Dia juga menolak tawaran David untuk diantarkan pulang. Jelas, dia bawa mobil sendiri. Kalau dia diantarkan oleh David, mobilnya bisa saja terlantar di parkiran cafe itu.

"Hm, hubungan tanpa cinta seperti ini kali ya yang enak. Kalau pakai hati, gue yang suka tersakiti," ucap Zia. Dia pun menghabiskan jus sirsaknya dengan cepat. Setelah itu, dia membayarnya. Zia pun keluar dari cafe dan segera masuk ke dalam mobil. Menjalin kontrak dengan David, membuat Zia teringat pada sosok yang selalu dia cintai. Sejak dulu sampai sekarang. Dan Zia ingin mengunjunginya. Mengunjungi sosok yang dia cintai dan mencintainya dengan tulus.

***

Esok harinya, Zia siap-siap untuk pergi ke acara nikahan mantannya. Dia dandan dan berpenampilan sangat

cantik. Jika ke pernikahan mantan, maka Zia suka dandanan yang cetar membahana. Alasannya, dia mau balas dendam pada sang mantan. Karena kalau dia dandan membahana, pasti pengantin wanitanya akan terkalahkan.

Seperti hari ini, dia akan mendatangi acara nikahan mantannya yang dulu pernah mengkhianatinya. Dan Zia berniat balas dendam. Dia memakai gaun duyung berwarna merah menyala yang menampilkan lekuk tubuhnya. Rambutnya yang panjang digelung dan diberi riasan. Bahkan Zia memakai sebuah mahkota berukuran kecil. Kalung mutiara melingkar dengan indah di lehernya. Tak lupa juga cincin dan gelang berlian yang menambah kesan glamour dalam dirinya.

"Lo mau nikah apa menghadiri acara nikahan? Dandanan lo berlebihan," komentar Laila. Kebetulan, hari itu dia datang ke rumah orangtuanya untuk berkunjung. Dan melihat kembarannya dandan berlebihan membuat Laila risih sendiri melihatnya.

"Serah gue dong. Lo gak berhak ikut campur," balas Zia dengan sombong. Laila mendecih pelan mendengarnya.

"Gue do'ain lo kesandung di pelaminan," ucap Laila sarkastik. Zia mendelik tajam mendengarnya. Namun, Laila tak peduli. Dia memilih untuk pergi dari kamar Zia dan menghampiri Ibunya yang sedang memasak. Sedangkan anaknya, sedang bersama dengan Sean dan Rendra di ruang keluarga.

"Dia datang cuma buat kericuhan aja. Sekalian aja gak usah datang," gerutu Zia seraya memakai sebuah anting permata yang berkilauan.

"Siap. Hm, gue cantik juga rupanya," ucap Zia narsis seraya melihat pantulan tubuhnya di cermin. Setelah siap dengan penampilannya, Zia pun segera memakai *high heels* setinggi 12 sentimeter dan membawa tas selempang mahalnya. Dia berjalan dengan gaya seorang model keluar dari kamar.

Sean dan Rendra yang berada di ruang keluarga tercengang kaget melihat dandanan Zia. Dengan dandanan seperti itu, Zia terlihat sudah dewasa. Bukan seperti remaja 19 tahun. Ditambah bibirnya yang dipoles lipstik merah cabai.

Sunshine Book

"Ayah jangan protes. Aku mau pergi kondangan dan aku harus tampil cantik melebihi pengantin wanitanya," ucap Zia langsung sebelum Sean mengeluarkan kata-katanya.

"Tidak harus seperti itu juga Zia. Dandananmu tidak sesuai dengan usiamu," protes Sean. Zia hanya mengangkat bahunya tak peduli. Dia suka dengan cara berpenampilannya.

Tak lama kemudian, Daniel datang. Reaksinya saat melihat Zia tak beda jauh seperti Sean dan Rendra. Daniel bahkan terlihat ngeri saat melihat bibir Zia yang merah menyala.

"Kalau mau protes, lebih baik diam aja," ucap Zia ketus saat melihat tatapan ngeri Daniel yang terarah padanya.

"Dih, belum juga bicara," ucap Daniel.

"Di depan ada yang menunggumu. Seorang laki-laki. Siapa sih?" tanya Daniel. Zia tersenyum kecil mendengarnya. David sudah datang dan dia sudah tidak sabar untuk segera sampai di acara resepsi nikahan mantannya. Kira-kira, bagaimana reaksi mantannya nanti melihat penampilan Zia yang sangat cantik dan memukau?

"Siapa aja. Jangan kepo," jawab Zia acuh tak acuh. Dia pun berjalan meninggalkan ruang keluarga menuju halaman. Dan benar saja David sudah menunggunya. David tertegun melihat penampilan Zia. Dengan penampilannya seperti itu, Zia tidak terlihat seperti seorang remaja. Zia malah terlihat seperti wanita dewasa.

Sunshine Book

"Woy! Biasa aja kali natapnya. Gue tahu kok kalau gue ini cantik," ucap Zia setelah berada dihadapan David. David berdehem pelan dan segera masuk ke dalam mobil. Dalam hati, dia memuji kecantikan Zia. Sayang, sikapnya tak secantik wajahnya. Dan sikapnya tak seanggun penampilannya.

"Jadi, dimana mantanmu melaksanakan resepsi pernikahannya?" tanya David berusaha mengalihkan pandangan matanya dari penampilan Zia yang sangat mewah dan memukau.

"Di ballroom Hotel Luxury Diamond," jawab Zia. David mengangguk. Dia jelas tahu dimana letak hotel mewah itu. Jelas dia salah satu pelanggan tetap hotel itu.

Tanpa menunggu waktu lebih lama, David segera melajukan mobilnya menuju tempat tujuan. Selama di perjalanan, mereka hanya diam dan tak bicara. David fokus pada jalanan sedangkan Zia sibuk membenarkan riasan wajahnya yang dirasa kurang.

Beberapa menit kemudian, mobil David sampai di parkiran hotel. Mereka segera masuk ke dalam hotel dan menuju lantai ballroom. Dengan gaya anggunnya, Zia menggandeng lengan David. David sendiri tak keberatan karena itu adalah salah satu cara agar sandiwara mereka terlihat natural.

Kedatangan Zia dan David menjadi sorotan para tamu. Jelas itu karena dandanan Zia yang sangat membahana. Apalagi saat mereka menaiki pelaminan. Hampir semua tatapan mata para tamu terarah pada Zia yang berjalan dengan anggun sekaligus angkuh mendekati pengantin. Sayang, pengantin wanitanya tidak ada di sana.

"Selamat atas pernikahannya, Pak Anton. Semoga langgeng," ucap Zia seraya menyalami Anton, mantan kekasih sekaligus mantan gurunya. Setelah bersalaman dengan Zia, Anton pun bersalaman dengan David. Matanya tak lepas dari penampilan Zia juga tangan David yang bertengger di pinggul Zia.

"Kukira, Bapak akan menikah dengan si murid baru itu. Eh, ternyata malah nikah sama guru baru," ucap Zia. Anton hanya diam dengan raut wajah tak suka. Dia jelas tahu kalau Zia sedang menyindirnya.

"Aku hanya berharap, istri Bapak tidak akan disakiti hatinya oleh Bapak," ucap Zia lagi seraya menyunggingkan senyuman manis namun mematikan.

"Oh ya, perkenalkan ini pacar aku. Namanya David. Pengusaha kaya loh," ucap Zia dengan sombong. Anton terlihat geram mendengar semua ucapan Zia yang menyudutkannya. Zia pun memilih untuk turun dari atas pelaminan setelah puas melihat wajah Anton tadi.

Setelah turun dari pelaminan, Zia dan David memilih untuk menyantap makanan yang disediakan. Zia memilih untuk makan strawberry coklat. Sedangkan David hanya mengambil jus jeruk saja.

"Kulihat, sepertinya mantanmu itu sudah dewasa," ucap David. Zia mengangguk pelan. Tangan David sedari tadi setia merangkul pinggul Zia. Zia sendiri tak keberatan. Jika mereka tak melakukan kontak fisik, yang ada malah menimbulkan kecurigaan.

Sunshine Book

"Memang. Dia adalah guru gue saat SMA," jawab Zia.

"Sepertinya, kau lebih suka pada pria yang lebih dewasa darimu," ucap David lagi. Jelas dia kaget mengetahui fakta kalau Zia pernah menjalin hubungan dengan gurunya sendiri.

"Ya. Melihat Rendra yang sangat perhatian pada Laila membuat gue iri. Gue pikir, berpacaran dengan pria dewasa bisa membuat gue bermanja-manja. Nyatanya, tak semua pria dewasa pikirannya sedewasa Rendra," balas Zia. David menatap Zia dengan lekat dari arah

samping. Dia bisa menemukan luka di mata Zia yang berusaha disembunyikan oleh Zia.

Tak mau pembahasan mengenai mantan Zia berkepanjangan, David pun mulai membahas kunjungan Zia ke rumah Ibunya setelah urusan mereka di sana selesai.

"Kau harus bisa jaga sikap di depan Ibuku nanti. Kau harus bisa merayunya agar dia mau membatalkan perjodohanku dengan wanita pilihannya," ucap David memperingati Zia.

"Lo tenang aja. Kan gue udah bilang kalau gue ini jago akting. Kemarin aja gue bisa paham waktu nyokap lo nelpon, sedangkan lo sendiri gak beri info apa-apa di awal," balas Zia. David pun hanya diam. Mendengarkan ucapan Zia kemarin yang seperti nyata mereka pacaran membuat David yakin Zia bisa meyakinkan Ibunya.

Sunshine Book

Saat Zia sibuk dengan makanannya, David memilih mengedarkan pandangannya. Tak sengaja, matanya melihat sosok Karin ada di sana. David pun dengan sengaja mengeratkan rangkulan tangannya di pinggul Zia. Dia juga semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Zia. Zia keheranan jelas. Tapi, dia paham gerak tubuh David. Zia pun dengan sengaja menyenderkan kepalanya pada bahu David. Dan tak lama kemudian, terdengar sapaan seorang wanita dari arah belakang mereka.

"David? Kaukah itu?"

***

"David, kaukah itu?"

Tanpa perlu dikomando, Zia tahu kalau sekarang dia juga harus memulai perannya. Perannya sebagai kekasih David.

Dengan serentak, mereka berbalik. Zia langsung memberikan senyuman terbaiknya pada sosok wanita cantik yang berdiri di hadapannya. Sedangkan wanita itu melihatnya seperti melihat hantu saja. Ah, Zia sudah tahu. Pasti wanita itu mantan kekasih David. Makanya wanita itu menatapnya tidak suka.

"Siapa dia?" tanya Karin pada David seraya menunjuk Zia. Matanya memperhatikan kontak fisik yang terjadi diantara David dan Zia. Dan itu sukses membuatnya kebakaran jenggot.

Sunshine Book

"Dia pacarku," jawab David dengan santainya. Tangannya masih setia merangkul pinggul Zia. Zia sendiri dengan sengaja menempelkan tubuhnya pada David.

"Pacar? Semudah itukah kau melupakanku?" tanya Karin tak terima. Matanya sudah berkaca-kaca dan David tak merasa bersalah sedikit pun.

"Karin, dari awal aku menolakmu. Tapi, kau sendiri yang memaksaku untuk menerima ungkapan cintamu. Dan sekarang, aku sudah menemukan cintaku sendiri," jawab David. Zia yang mendengarnya paham. Jadi, Karin lah yang menembak David. Bukan sebaliknya.

"Iya, Mba. Sebaiknya, Mba *move on* sajalah dari David. Masih banyak yang lajang. Jangan mengganggu yang

sudah berpasangan," sambung Zia. Karin malah terlihat marah setelah Zia berucap.

"Ngomong-ngomong, Mba berada di sini sebagai tamu ya?" tanya Zia berusaha bersikap ramah. Tapi, Karin menganggap Zia sebagai musuh. Karena itu, dia pun menatap David dengan tajam dan melenggang pergi dari sana dengan air mata berderai.

"Berhasil," bisik David dengan seringai pelan. Sedangkan Zia malah terdiam.

"David, lain kali jangan terima cinta mereka jika kamu hanya mau mempermainkan mereka," ucap Zia. Dia perempuan dan dia tahu sakitnya dipermainkan. Maka, dia merasa kasihan pada Karin yang menjadi korban permainan cinta David.

Sunshine Book

"Aku tidak pernah mendatangi mereka. Mereka yang datang sendiri padaku," ucap David membela diri. Zia menatap David dengan mata memicing tak suka. Kemudian, dia tersenyum manis. Tangannya bergerak menyentuh rahang David dan mengelusnya perlahan.

"Sekarang aku tahu David. Kau itu playboy. Dan kau suka sekali menyakiti hati perempuan," ucap Zia. David terdiam dengan apa yang dilakukan Zia. Sorot mata Zia yang mengintimidasi seolah membuat seluruh syarafnya lumpuh.

"Yang sudah terlewat, biarkan saja. Tapi, aku harap janganlah kau menyakiti hati perempuan. Ingat, Ibumu juga perempuan," lanjut Zia. Dengan sengaja, dia menginjak kaki David dengan hak tingginya. David

meringis sakit. Malu jika harus berteriak kesakitan. Jadi, sebisa mungkin dia menyembunyikan rasa sakit yang dia rasakan.

"Jangan anggap remeh kata karma. Bisa saja, suatu hari nanti kau akan merasakan posisi wanita-wanita itu. Dikhianati dan dipermainkan oleh orang yang kamu cintai," ucap Zia lagi. Dia melepaskan rangkulan tangan David dan berjalan sedikit menjauh dari David. Bukan untuk menjauhi David. Dia hanya ingin mengambil *waffle*.

"Kau sudah melanggar peraturan. Ikut campur dalam privasiku," ucap David dengan suara yang sangat rendah dan pelan hingga hanya Zia yang mampu mendengarnya.

Zia menatap David dengan sepiring *waffle* coklat di tangannya. Dia tidak marah dan hanya tersenyum.

Sunshine Book

"Aku perempuan David. Dan aku tahu rasa sakitnya dikhianati. Bukan maksudku untuk ikut campur dalam kehidupan pribadimu. Aku hanya mengingatkanmu sebelum kau menyesali semuanya," balas Zia. Dalam keadaan serius seperti ini, Zia bahkan sampai lupa pada kosa kata gaulnya. Dia pun melenggang pergi meninggalkan David yang mematung.

Memang benar, dia dan David hanya orang asing. Tetapi, kelakuan David yang dengan seenaknya menyakiti hati wanita membuat Zia terusik. Dia tahu sakitnya dikhianati. Dan dia juga tahu sakitnya ditinggalkan oleh orang tersayang.

Dari sorot mata Karin, Zia tahu kalau Karin sangat mencintai David. Mengetahui itu, Zia merasa enggan untuk memperkenalkan diri sebagai kekasih David. Karena itu bisa menyakiti hati Karin.

Namun, dia dan David sudah terikat kontrak. Dia harus berpura-pura menjadi pacar David. Pada Ibu David dan juga pada semua mantan-mantan David.

"Kupikir, kau orang yang tepat untuk menjalani kontrak denganku. Ternyata, kau sama seperti mereka. Hanya mengandalkan perasaan dalam setiap waktu," ucap David. Zia tertawa pelan mendengarnya. Dia mengelap bibirnya dengan tisu lalu berbalik menghadap David yang berdiri di belakang tubuhnya.

"Hey, jangan berpikir aku cemburu mendengar hubunganmu dengan Karin. Aku hanya kasihan padanya karena aku juga tahu rasa sakitnya dikhianati. Aku memakai perasaan karena aku punya hati. Memangnya kamu tidak?" tanya Zia. David terdiam mendengarnya. Tatapan mata tajamnya tak lepas dari wajah Zia.

Sunshine Book

"Sudahlah. Kita baru bertemu beberapa hari dan baru menjalankan kontrak. Tidak seru rasanya baru sehari sudah mendebatkan hal sepele," ucap Zia. Dia menyimpan piringnya yang sudah kosong. Setelah itu. tangannya meraih tangan David. Dia pun menarik David ke tengah-tengah ballroom dan mengajak David untuk berdansa.

"Tujuanku menjalin kontrak denganmu hanya untuk memanasi mantan-mantanku. Dan tujuanmu tak jauh

beda sepertiku. Jadi, bagaimana kalau kita buat mantan kita yang ada disini kepanasan?" tanya Zia. David tak mengerti. Namun, saat suara musik terdengar, David baru paham. Dia tak bicara dan mulai mengikuti gerakan dansa Zia. Kakinya melangkah dan bergerak dengan spontan mengikuti irama musik. Dan tujuan mereka tercapai. Karin juga Anton menatap mereka penuh kecemburuan. Apalagi melihat David dan Zia yang saling menatap.

Bagi yang melihat, tatapan mereka layaknya orang kasmaran. Penuh cinta dan kasih sayang. Nyatanya, itu hanyalah akting. Dan mereka pandai sekali menciptakan *chemistry* yang indah. Membuat seluruh yang melihat ikut terbawa dalam keromantisan palsu mereka.

"Zia, kamu sadar? Sedari tadi kamu bicara memakai bahasa aku-kamu," ucap David mengingatkan Zia pada jati dirinya sendiri.

"Masa sih? Ah, ini pasti gara-gara jiwa melankolis gue yang tiba-tiba muncul," gerutu Zia. David tersenyum mendengarnya. Berusaha menahan tawa melihat ekspresi wajah Zia.

"Seharusnya gue gak perlu ngebahas masalah gituan. Jadinya gue *auto character*," gerutu Zia lagi. David hanya geleng-geleng kepala mendengarnya. Suasana diantara mereka berubah seketika. Tak ada perasaan canggung atau tegang karena pembahasan mereka tadi. Zia sendiri masih memasang wajah cemberut. Dia masih kesal sendiri karena lepas kontrol tadi hingga berbicara formal. Oh, itu bukan gayanya sekali.

"Kau tak perlu menyesalinya. Lebih enak didengar jika kau berbicara seperti itu dari pada menggunakan bahasa gaulmu," ucap David. Tubuh mereka masih setia bergerak mengikuti irama musik.

"Lo emang udah tua. Makanya gak gaul," balas Zia sengit. David mendelik tajam mendengarnya. Jika saja mereka tak sedang berada di tengah keramaian, ingin rasanya David membungkam bibir Zia yang kurang ajar itu.

"Seharusnya kau belajar tata krama. Bersikap sopan lah pada orang yang lebih tua darimu," desis David kesal. Zia menatap David dengan tatapan sinisnya.

"Diem deh. Gue gak butuh nasihat dari lo," balas Zia sinis. Pada akhirnya, tatapan penuh cinta mereka berubah menjadi tatapan penuh permusuhan. Walaupun begitu, gerakan dansa mereka tak berhenti. Tubuh mereka malah semakin menempel. Dan keduanya tak menyadari posisi itu.

Sunshine Book

Sunshine Book

Pulang dari acara nikahan Anton, Zia dan David kembali berpapasan dengan Karin di lobi hotel. Karin yang melihat kebersamaan David dan Zia langsung memalingkan wajah dan segera pergi dari sana. Zia dan David sendiri memilih masa bodoh saja.

Sesampainya di parkiran, mereka langsung masuk ke dalam mobil David. Tujuan mereka kini adalah rumah David.

"Bisa kau hapus lipstikmu itu? Menurutku itu terlalu berlebihan," ucap David. Zia tak membalas namun menuruti ucapan David. Dia menghapus lipstik merah

cabainya dan menggantinya dengan yang warna natural. Zia juga mengganti seluruh aksesoris yang dipakai. Kalung, anting, cincin dan gelang mewah itu dia lepas semuanya. Bahkan, mahkota kecil yang ada di atas kepalanya juga dilepas. Kini, rambut Zia diurai. Dia juga hanya memakai anting berukuran kecil.

"Aku lebih suka kau dandan biasa saja. Tidak berlebihan seperti tadi," ucap David setelah melihat perubahan Zia.

"Gue ngelakuinnya sengaja biar ngalahin pengantin wanita," balas Zia ketus. David diam mendengarnya. Memang, dandanan Zia yang heboh tadi membuat sinar pengantin wanita meredup karena terkalahkan oleh dandanan Zia. Dan karena itu, rencana Zia pun berhasil.

Beberapa saat kemudian, mobil David pun sudah memasuki halaman depan sebuah rumah yang besar dan mewah. Zia terka, itu pasti rumah David. Dan Ibu David pasti tinggal di rumah itu juga.

Sunshine Book

"Ingat, kau harus bisa membuat Ibuku menyukaimu agar dia tak berniat menjodohkanku dengan wanita pilihannya," peringat David. Zia mengacungkan Ibu jarinya pada David. Mereka pun segera keluar dari dalam mobil. Untuk menguatkan *chemistry* sandiwara mereka, David pun sengaja membukakan pintu mobil untuk Zia. Tangan David pun merangkul pinggang Zia dengan mesra saat mereka berjalan memasuki rumah.

"David, kamu sudah datang?" Yulia menyambut kedatangan David dengan senyum lebar. Dia menatap Zia yang terlihat begitu cantik dengan wajah bahagia.

"Selamat siang, Tante," sapa Zia dengan sopan. Dia mendekati Yulia lalu mencium punggung tangan Yulia. Senyuman di wajah Yulia pun semakin lebar melihat kesopanan Zia.

"Siang juga. Ayo duduk," ajak Yulia. Dia menarik Zia menuju ruang keluarga. David pun hanya mengikuti. Hatinya berdo'a semoga Ibunya menyukai Zia dan tak jadi menjodohkan dia dengan Friska.

"Kamu cantik sekali. Pantas saja David jatuh hati padamu," ucap Yulia kagum pada Zia. Zia tertawa kecil mendengarnya.

"Ah, Tante bisa saja. Lagi pula, aku pasti cantik. Masa iya tampan," balas Zia dengan candaan. Yulia tertawa mendengarnya.

Sunshine Book

"Kamu bisa aja," ucap Yulia dengan tawanya.

"Oh ya. Kenapa kamu baru datang ke sini? Tante pikir, selama ini David berbohong kalau dia punya pacar," ucap Yulia.

"Sebenarnya, David pernah mau mengajak aku ke sini Tante. Tapi, aku merasa belum siap. Aku malu Tante. Makanya, baru sekarang datang ke sini," jawab Zia dengan senyuman manisnya. David yang melihat itu memuji akting Zia yang sempurna. Raut wajah dan sorot mata Zia seperti tak memperlihatkan kebohongan. Wajah bahagia juga sorot mata penuh cinta seolah mereka memang saling mencintai.

"Padahal, Tante sudah sejak lama menunggu David membawa pacarnya ke rumah," ucap Yulia lagi.

"Iya, Tante. Maaf ya aku baru sekarang mengunjungi Tante," ucap Zia dengan raut wajah merasa bersalah.

"Tak apa. Oh ya, Tante bawa minuman dulu. Kamu di sini saja dengan David," ucap Yulia. Zia mengangguk dan Yulia pun pergi dari sana menuju dapur.

"Kau memang paling bisa dalam hal berbohong," sindir David. Zia mendelik tajam mendengarnya. Dia pun menyikut pinggang David yang duduk di sampingnya dengan kuat. David meringis sakit karenanya. Dia pun memberikan pelototan marah pada Zia. Tapi Zia malah menjulurkan lidah mengejek David.

Tak lama kemudian, Yulia datang dengan nampan di tangannya. Dia menyimpan nampan itu di atas meja. Tiga gelas jus jeruk dan setoples kue.

Sunshine Book

"Ayo minum, Zia," ucap Yulia. Zia mengangguk. Dia pun mengambil satu gelas jus jeruk dan meneguknya. Setelah itu, Zia mencicipi kue coklat yang dihidangkan.

"Ehm, kuenya enak Tante. Pasti Tante jago nih buat kue," ucap Zia. Yulia tersenyum senang mendengarnya. David ikut tersenyum melihat Ibunya tersenyum. Bukan hanya pandai bersandiwara, tapi Zia juga pandai menyenangkan hati orang lain.

"Iya. Sejak dulu, Tante memang suka buat kue," balas Yulia.

"Kalau begitu, boleh dong ya sekali-kali Tante ajarin aku. Soalnya, jangankan buat kue, masak pun aku tak terlalu pandai Tante. Hehe," ucap Zia diakhiri cengiran. Yulia tertawa mendengarnya.

"Boleh lah. Makanya, kamu berkunjung kapan saja ke sini. Tak perlu barengan sama David. Di sini, Tante juga selalu kesepian. Tidak ada teman," balas Yulia. Zia mengangguk dan mengambil satu kue lagi.

Dengan mudah, Yulia dan Zia pun menjadi akrab. Dan saat menjelang sore, Zia pamit pulang. Yulia awalnya menahan Zia dan meminta Zia untuk pulang menjelang malam saja. Namun, Zia beralasan kalau Ibunya sudah menanyakannya.

"Ya sudah. Lain kali, main lagi ya ke sini," ucap Yulia saat dia bersama David dan Zia sudah ada di teras depan.

"Iya Tante. Kalau libur kuliah, pasti aku ke sini," balas Zia. Setelah itu, Zia pun pamit pulang. David ikut pamit untuk mengantarkan Zia pulang. Yulia melepas kepergian mereka dengan senyuman yang merekah.

Sunshine Book

"Nyokap lo baik juga ternyata. Tapi, kenapa lo sebagai anaknya nyebelin ya?" tanya Zia setelah mereka berada di dalam mobil.

David melirik Zia dengan sinis. Zia memang terlihat manis dihadapan Ibunya. Bukan hanya manis, tapi ramah juga sopan. Berbeda sekali jika mereka sudah berdua. Semua sikap sopan santun itu seolah lenyap tak berbekas.

"Ngomong-ngomong, bokap lo ke mana?" tanya Zia. Dia ingat perkataan Yulia tadi kalau wanita baya itu selalu merasa kesepian di rumah.

"Papaku sudah meninggal dunia," jawab David dengan dingin. Zia mengatupkan bibir mendengarnya. Ada rasa sesal karena sudah mempertanyakan itu.

"*Sorry*, gue gak tahu," ucap Zia. David hanya mengangguk singkat.

"Kalau boleh tahu, bokap lo meninggal gara-gara apa?" tanya Zia penasaran.

"Keracunan makanan," jawab David. Zia pun terdiam mendengarnya. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran jok. Tatapan matanya lurus ke depan dan terlihat kosong.

Mendengar jawaban David barusan, Zia jadi teringat pada sosok yang dia cintai. Yang meninggal karena keracunan juga. Seperti Ayah David.

"David, di mana makam bokap lo?" tanya Zia. David pun menyebutkan lokasi pemakaman umum di mana makam Ayahnya berada.

"Kebetulan sekali. Bagaimana kalau kita ke sana? Gue juga mau mengunjungi makam seseorang," ucap Zia. David terdiam dan berpikir. Memang sudah lama dia tak mengunjungi makam Ayahnya.

"Baiklah. Kita ke sana."

***

Sepulangnya dari makam, David dan Zia tak saling bicara. Mungkin, mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Pikiran yang penuh akan orang yang mereka sayangi namun sudah pergi meninggalkan mereka untuk

selamanya. Karena urusan mereka sudah selesai, David pun berniat untuk mengantarkan Zia pulang.

"Jika ada urusan, kau hubungi saja aku," ucap Zia setelah mobil David sampai di depan rumahnya. David mengangguk dan Zia pun turun dari dalam mobil. Sebelum menutup pintunya, Zia pun berbicara pada David.

"Maaf jika kau tak suka dengan tingkahku yang tidak sopan," ucap Zia dengan senyum tipis. Setelah itu, dia menutup pintu mobil David dan masuk ke dalam rumah. David sendiri kaget mendengar ucapan Zia barusan. Namun, menurutnya Zia memang kurang sopan.

Setelah urusannya di sana selesai, David pun memutar mobilnya. Dia harus kembali ke kantor karena pekerjaannya belum selesai.

Sunshine Book

***

Pulang dari rumah David, Zia memilih tidur. Dia bahkan tak memperdulikan teriakan Laila yang menyuruhnya untuk membantu Vely memasak. Zia merasa lelah dan mengantuk. Makanya, dia segera terlelap setelah bertemu dengan bantal kesayangannya.

Pukul lima sore, Zia baru bangun. Dia terbangun karena perutnya berbunyi tanda dia lapar. Zia sendiri baru ingat kalau sejak siang dia belum makan nasi.

"Bun, makan sama apa?" tanya Zia yang baru masuk ke dapur. Di sana, Vely sedang membuat teh hangat.

"Liat aja di meja makan," jawab Vely tanpa menoleh pada Zia. Zia pun mendekati meja makan dan ada opor ayam di sana. Zia memang tak terlalu suka opor ayam. Tapi, dia sudah lapar. Kalau sudah begitu, makan saja yang ada.

"Zi, lo tadi dianter sama siapa?" tanya Laila yang datang dengan seorang bayi digendongannya.

"Temen suami lo. Pacar pura-pura gue," jawab Zia. Laila mengangkat sebelah alisnya mendengar jawaban Zia barusan.

"Pacar pura-pura? Kenapa mesti pura-pura?" tanya Laila heran.

"Ya, kalau gue sih rencananya cuma jadiin dia sebagai gandengan saat ke kondangan tadi," jawab Zia. Makanannya sudah habis. Dengan rakus, dia minum air satu gelas.

"Kalo dia?" tanya Laila. Dia setia berdiri dan menggerakkan tubuhnya mengayun-ayunkan Celia, anaknya.

"Kalo dia, jadiin gue sebagai pacar pura-pura agar dia gak dijodohin sama wanita pilihan Ibunya," jawab Zia lagi.

"Ati-ati loh. Awalnya cuma pura-pura. Eh, nanti malah asli cinta lagi," ucap Laila. Zia tertawa mendengarnya.

"Santai aja. Gue gak mungkin jatuh cinta padanya. Kalaupun nantinya gue emang menjalin hubungan dengannya, yang pasti gue gak akan cinta mati

padanya," ucap Zia dengan percaya dirinya. Laila memutar bola mata bosan mendengar penuturan Zia.

"Dasar narsis," cibir Laila. Dia pun pergi dari ruang makan menuju ruang keluarga. Sedangkan Zia kembali ke kamarnya. Dia baru ingat ada tugas catatan yang belum kelar. Dan dia harus segera menyelesaikannya.

***

David menatap laptopnya dan menyimpan file yang barusan dia buat. Setelah itu, David menutup laptopnya dan beralih pada dokumen yang menggunung di samping laptopnya.

Tangannya bergerak memijat keningnya sendiri. Kepalanya terasa pusing. Mungkin karena pekerjaannya yang tak kunjung selesai.

Sunshine Book

Baru saja berhenti sesaat, teleponnya berbunyi. David pun mengambil ponselnya dan memeriksa pesan yang masuk. Matanya membaca pesan itu dengan teliti.

'David, kita harus bicara.'

David terdiam membaca pesan dari Karin itu. Dia pun berpikir sebentar dan membalas pesan Karin barusan.

'Boleh. Datang saja ke kantorku.'

David tersenyum kecil setelah mengirimkan pesan balasan pada Karin. Setelah itu, David menghubungi Zia. Pada deringan kedua, teleponnya diangkat.

"Halo, Zia. Bisa kau datang ke kantorku sekarang?" tanya David langsung.

"Aku membutuhkanmu," ucap David lagi. Kemudian, kepalanya bergerak mengangguk dan dia juga menyebutkan alamat kantornya.

"Aku tunggu." Sambungan telepon pun diputus sepihak oleh David. Dia memang membutuhkan Zia karena Karin jelas akan datang ke kantornya. David sudah malas berurusan dengan wanita itu. Lagi pula, dia dan Zia sudah menjalin kontrak. Manfaatkan saja waktu selama empat bulan bersama Zia. Lebih tepatnya, memanfaatkan Zia selama empat bulan lamanya.

David menyimpan ponselnya lalu dia meraih gagang telepon kantor. Dia harus menghubungi resepsionis di lobi. Jika Zia yang datang, suruh langsung ke ruangannya. Jika Karin yang terlebih dulu datang, maka resepsionis harus menahannya dulu.

***

Zia turun dari dalam mobil yang sudah terparkir rapi di parkiran kantor David. Dia melihat gedung pencakar langit itu sesaat sebelum akhirnya memutuskan untuk segera masuk. Zia pun mendekati resepsionis untuk menanyakan letak ruangan David.

"Permisi, Mba. Ruangan David di mana ya?" tanya Zia langsung.

"Adek siapa?" tanya resepsionis itu.

"Namaku Zia. Aku disuruh oleh David untuk datang ke sini," jawab Zia dengan santainya. Resepsionis itu mengangguk paham. Tentu saja karena David sudah

menghubunginya tadi. Dan tanpa menunggu lagi, resepsionis itu memberitahu letak ruangan David.

"Ruangan Pak David ada di lantai 25," ucap resepsionis itu. Setelah tahu lantai ruangan David berada, Zia pun segera melesat masuk ke dalam lift. Tangannya menekan tombol lift dan dengan perlahan, pintu lift pun tertutup. Tak sengaja, Zia melihat Karin yang baru masuk lobi. Dia pun mulai paham kenapa David menyuruhnya datang. Pasti untuk bersandiwara di hadapan Karin.

Tak lama kemudian, Zia sampai di lantai 25. Dia berjalan sedikit cepat menuju pintu yang ada di sana. Zia yakin, itu ruangan David. Namun, langkah Zia harus berhenti karena sekretaris David menahannya.

Sunshine Book

"Adek siapa? Ada keperluan apa di sini?" tanya wanita dengan nametag Desti itu.

"Aku ke sini disuruh oleh David," jawab Zia malas-malasan. Desti terlihat tidak percaya. Kesal menunggu, Zia pun menerobos masuk ke dalam ruangan David. Desti terkejut dan berusaha menyusul Zia.

"Maaf, Pak. Saya belum mengizinkannya masuk," ucap Desti panik karena takut dimarahi oleh David.

"Tak apa. Aku memang menyuruhnya datang ke sini," balas David. Desti pun merasa lega mendengarnya. Setelah itu, dia keluar dari ruangan David. Tak lupa dia juga menutup pintunya.

"Jadi, apa aku harus bersandiwara lagi dihadapan mantan kekasihmu?" tanya Zia langsung seraya mendekati meja kerja David.

"Dari mana kau tahu?" tanya David dengan alis terangkat sebelah.

"Saat masuk kift, aku melihat mantan kekasihmu ada di lobi," jawab Zia. David tersentak kaget mendengarnya. Itu berarti, sebentar lagi Karin datang ke ruangannya.

"Tenang saja. Kau tidak usah panik begitu," ucap Zia. Dia menyimpan tas selempangnya di atas meja kerja David. Lalu, dia berjalan mendekati David dan berdiri di belakang kursi kerja David. David terlihat bingung dengan apa yang akan dilakukan Zia.

Setelah berada di belakang David, Zia lalu memeluk leher David dari arah belakang. Dan saat pintu ruangan David terbuka, Zia langsung menarik wajah David ke arahnya. Posisi mereka yang seperti itu terlihat seperti orang sedang berciuman jika dilihat dari arah pintu. Dan itu sukses membuat Karin yang berdiri diambang pintu ternganga kaget. Sedangkan Zia tersenyum penuh kemenangan.

"Berhasil kan?" bisik Zia dengan senyuman kecilnya. Sedangkan David hanya terdiam dengan posisi wajah mereka yang saling berhadapan. Bahkan, ujung hidung mereka sudah bersentuhan.

David hanya bisa diam tanpa bicara dan bergerak. Hingga akhirnya Zia yang bergerak dan menegakkan

tubuhnya. Gerakan lidahnya yang membasahi bibir membuat Karin semakin meradang.

"Eh, ada Mba Karin," ucap Zia seolah-olah kaget. David pun menatap ke arah pintu dengan wajah datar. Sedangkan wajah Karin sudah memerah dengan tangan yang terkepal erat.

***

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Karin dengan geraman tertahan. Zia yang melihat wajah Karin ingin tertawa rasanya. Tapi, dia tak boleh melakukannya. Dia harus terlihat anggun agar Karin merasa kalah olehnya.

"Berbuat mesum kali ya," jawab Zia dengan senyuman nakalnya. Matanya berkedip genit lalu dengan cepat dia mencium pipi David. David sendiri terkejut dengan apa yang dilakukan Zia. Namun, dia berusaha mengontrol rasa kagetnya agar jangan sampai Karin curiga.

"Kau terlihat murahan sekali. Tak malu berbuat mesum di ruangan kantor," ucap Karin dengan geram. Zia hanya terkekeh pelan mendengarnya. Dengan sengaja, dia langsung duduk di pangkuan David.

"Ada yang salah? Di ruangan pacarku juga," balas Zia dengan senyuman sombongnya. Tangannya mengalung di leher David. David pun dengan sengaja melingkarkan kedua tangannya di pinggang Zia. Matanya tak lepas dari wajah Zia. Dan pemandangan itu membuat Karin semakin marah.

"Ini tujuanmu menyuruhku datang ke sini hah?! Hanya untuk memamerkan kemesraan?!" tanya Karin sengit.

David langsung menatap Karin yang marah. Sedangkan Zia malah sengaja menyembunyikan wajahnya di ceruk leher David.

"Ya. Agar kau tahu kalau aku sudah tak ingin berhubungan denganmu lagi," jawab David dengan dinginnya. Walaupun ekspresi wajahnya tak bersahabat, nyatanya David sedang berusaha mati-matian menahan dirinya sendiri. Hembusan nafas Zia yang menyentuh lehernya membuat naluri laki-lakinya bangkit. Pelukannya di pinggang Zia pun semakin erat seolah enggan melepaskan Zia dari pangkuannya.

"Dia hanya anak kecil, David!" teriak Karin marah. Zia yang mendengar itu langsung mengangkat wajahnya dan menatap Karin dengan sinis.

Sunshine Book

"Eh, Tante. Jangan salah ya. Walaupun aku anak kecil, tapi aku juga sudah bisa membuat anak kecil," balas Zia dengan frontal. David dan Karin terhenyak kaget mendengarnya.

Zia pun memberikan senyuman manisnya pada David dengan sorot mata memperingatkan agar David tak bersikap mencurigakan. Tangannya mengelus rahang David dengan gerakan yang sangat menggoda. Senyuman dan tatapan nakalnya membuat David sampai lupa kalau mereka sedang bersandiwara.

"Iya kan, Sayang?" tanya Zia meminta penegasan dari David. David yang baru sadar langsung mengangguk saja. Walaupun dia belum paham apa maksud dari pertanyaan Zia barusan.

Karin yang melihat anggukkan David malah semakin marah. Jelas, mendengar ucapan Zia juga respon David membuat Karin berpikir kalau pasangan sejoli dihadapannya sudah sampai tahap sejauh itu. Tahap yang pernah dia dan David capai.

"Seharusnya kau sadar wanita muda, David hanya memanfaatkanmu saja. Jangan merasa istimewa hanya karena itu. Karena aku pun pernah tidur dengan David!" ucap Karin lantang. David menatap Karin dengan tajam. Tetapi, Zia tak merasa tersinggung.

"Aku tahu, Tante. David membutuhkanku dan aku membutuhkan David. Kami saling membutuhkan. Apa yang salah? Toh, kami berdua juga sama-sama nyaman," balas Zia dengan santainya. David menatap Zia dengan tatapan yang tak terbaca.

"Oh, aku tahu. Tante cemburu ya? Gak bisa *move on* dari David kan?" tanya Zia dengan nada menggoda. Namun, itu malah membuat Karin semakin marah.

"Tunggu. Ngomong-ngomong, Tante ada urusan apa ke sini?" tanya Zia tanpa memperdulikan sikap Karin yang sangat tidak bersahabat.

"Itu benar. Apa yang mau kau bicarakan?" tanya David pada Karin. Tangannya masih setia memeluk pinggang ramping Zia. Zia pun tak memberi tanda akan segera menyingkir dari pangkuan David. Dia malah dengan sengaja menyandarkan kepalanya di bahu tegap David.

Zia merasa geli sendiri melihat wajah Karin yang memperlihatkan rasa kesal, marah dan cemburu. Jadi,

dia malah dengan sengaja memanasi Karin dengan cara bermesraan bersama David.

"Aku hanya mau bertanya padamu. Apa alasanmu memutuskanku?" tanya Karin dengan suara bergetar menahan tangis. Zia merasa tak tega melihat mata Karin yang sudah berembun.

Dia pun memilih menyembunyikan wajahnya di leher David. Dan Zia jelas tak tahu kalau hembusan nafasnya mampu mengacaukan konsentrasi David.

"Karena dari awal aku tak pernah mencintaimu. Dan sekarang, aku sudah menemukan wanita yang aku cintai," jawab David dengan wajah datar tanpa rasa bersalah. Hatinya tak terusik sedikit pun melihat air mata yang meluncur dari kedua mata Karin.

Sunshine Book

"Pst, awas nanti kalau kau benar-benar jatuh cinta padaku," bisik Zia di telinga David.

David mengabaikannya dan fokus pada Karin. Sedangkan Zia malah terkekeh melihat telinga David yang berubah jadi merah. Dengan jahilnya, dia memainkan daun telinga David seolah itu mainan yang menyenangkan.

"Hubungan kita sudah selesai. Dan jangan pernah mengharapkan apapun lagi dariku. Lebih baik kau cari pria lain saja yang lebih pantas untukmu," ucap David. Karin menghapus air mata di pipinya dengan kasar. Sorot matanya menyiratkan kebencian yang sangat dalam pada David juga Zia. Tanpa bicara lagi, Karin pun berbalik dan keluar dari ruangan David. Dia menutup

pintu ruangan David dengan kuat hingga menimbulkan suara yang tak enak di dengar.

"Wow, mantan pacarmu kuat juga," ucap Zia. Dia bangkit dan turun dari atas pangkuan David. Dengan santainya, Zia mengambil tas selempang dan duduk di sofa yang tersedia.

"David, mungkin kau lupa kalau tadi aku menciummu. Ya, walaupun itu sebatas di pipi saja. Dan aku ingat tentang aturan pertama yang kau buat. Yang isinya tak boleh ada kontak fisik lebih dari pelukan. Dan jika melanggar, maka kontrak berakhir. Jadi, apa kontrak kita berakhir?" tanya Zia. Tak ada rasa khawatir atau bersalah dari sorot matanya. Zia masih terlihat santai seperti biasa.

Sunshine Book

"Tidak. Karena aku tidak keberatan," jawab David cepat tanpa berpikir terlebih dahulu. Zia tersenyum menggoda pada David.

"Jangan-jangan, kau suka aku cium ya?" tanya Zia dengan nada menggoda.

David mendelik tajam mendengarnya membuat Zia tertawa kencang.

"Jangan harap. Aku tidak keberatan karena yang kau lakukan berhasil mengusir Karin dari sini. Jangan terlalu percaya diri!" sentak David. Zia tak tersinggung dan malah terkekeh pelan.

"Kalem aja. Nggak merasa tapi kok marah-marah," balas Zia. David pun tak membalas ucapan Zia lagi dan memilih untuk kembali bekerja.

Apa yang Zia lalukan padanya tadi benar-benar membuyarkan konsentrasinya. Baru membaca satu halaman dari dokumen yang dia pegang, David kembali berhenti dan menatap Zia.

"Aku baru sadar kalau sedari tadi kau tidak berbicara mengunakan bahasa gaulmu," ucap David. Zia tersenyum kecil dan mengangguk.

"Ya, seperti yang kau bilang kalau aku harus sopan pada orang yang lebih tua dariku. Dan berhubung kau sudah tua, makanya aku tak memakai bahasa gaulku," balas Zia.

David mendelik tajam mendengar Zia mengatakannya tua. Zia sendiri malah tertawa melihat ekspresi wajah David.

Sunshine Book

"Aku pulang dulu. Jika kau butuh aku, hubungi aku saja," ucap Zia. Dia menyampirkan tas selempangnya pada bahu kanan. setelah itu, Zia keluar dari ruangan David.

Namun, belum lama pintu ruangan David kembali terbuka. Kepala Zia terlihat melongok dari sela-sela pintu.

"Apa lagi?" tanya David setelah melihat Zia yang menatapnya.

"Cuma mau minta maaf aja. Kelupaan barusan," jawab Zia dengan santainya. Sedangkan David merasa bingung.

"Maaf untuk apa?" tanya David penasaran. Zia tersenyum miring sebelum menjawabnya.

"Maaf karena telah membangunkan 'adik kecilmu' dan tak kembali menidurkannya. Gitu aja. Bye," jawab Zia yang langsung menutup pintu dengan keras. Meninggalkan David yang sangat terkejut karena ucapannya.

"Dasar perempuan gila!"

Sunshine Book

Sunshine Book

David mengerang kesal seraya melemparkan bolpoinnya ke lantai. Dia mengacak rambutnya frustasi. Semua ucapan dan tindakan Zia sangat mengganggunya. Membuatnya tak bisa konsentrasi bekerja.

Apalagi, mengingat ucapan terakhir Zia sebelum gadis itu pergi dari kantornya. David sungguh tak menyangka jika gadis yang dia ajak menjalin kontrak ternyata bukan gadis polos dan lugu.

Ya, dari awal David memang sudah tahu kalau Zia bukan gadis yang lugu. Mengingat pertama kali mereka

bertemu, Zia langsung bicara panjang lebar seolah mereka sudah saling kenal.

Tapi, David benar-benar tak menyangka jika Zia ternyata adalah seorang gadis yang terlalu cepat dewasa!

Apa dia menyesal? Ya, David merasa menyesal. Kontrak yang terjadi diantara dia dan Zia memang tak mengaitkan sebuah perasaan melankolis yang merepotkan bagi David. Itu memang diharapkan oleh David. Hubungan atas dasar saling membutuhkan saja. Bukan saling mencintai.

Tetapi, ternyata fatal juga jika yang menjadi partner-nya adalah Zia. Jelas, Zia bahkan terlihat tak segan atau takut untuk melakukan kontak fisik dengannya. Dihitung, sudah berapa kali Zia melakukan hal-hal yang mengejutkan bagi David.

Sunshine Book

Pertama, memeluknya. Lalu duduk dipangkuannya, memeluk lehernya, bahkan sampai mencium pipinya. Zia benar-benar melakukan itu semua untuk sandiwara. Dan David sendiri yang malah tak bisa menguasai diri dan terbawa suasana.

Semua tatapan dan tindakan Zia tak terlihat seperti bohongan. Tatapan dan senyuman nakalnya seolah dia memang menggoda David. Padahal, nyatanya Zia yang bersandiwara. Ya, sandiwara seperti kesepakatan mereka.

"Aku beruntung karena yang menjadi partnerku bukan wanita baperan yang selalu mengaitkan segala hal dengan perasaan. Tetapi, tak harus perempuan gila

seperti Zia juga kan?" tanya David pada dirinya sendiri. Dia terdiam cukup lama berusaha mencari jawaban dari pertanyaannya barusan. Tetapi, tak ada satupun jawaban yang dia temukan. Yang ada dalam pikirannya malah bayang-bayang senyuman dan tatapan nakal Zia yang membuat naluri jantan David bangkit.

"Tak kusangka Rendra mempunyai adik ipar yang gila seperti itu," gumam David. Matanya kembali teralih pada dokumen yang menggunung di mejanya. Dia menggeram kesal karena pekerjaannya masih banyak sedangkan pikirannya sendiri tak bisa di ajak kompromi.

"Tenang David. Ini semua hanya sandiwara," ucap David pada dirinya sendiri. Berusaha mengumpulkan konsentrasi, David pun mulai membaca satu persatu dokumen lagi. Namun, suara notif yang masuk ke dalam ponselnya membuat David kembali terpaksa menyimpan dokumen di tangannya dan membuka pesan yang masuk.

Dan itu adalah pesan dari Zia.

'Jangan memikirkanku terus. Nanti kau rindu □🤣.'

"Bagaimana mungkin dia tahu?!" bentak David kesal. Dia pun mematikan ponselnya tanpa membalas pesan dari Zia. Dan kini, David sadar. Mengajak Zia menjalani kontrak sama saja dengan masuk ke dalam jurang yang takkan pernah bisa dia sendiri lihat dasarnya.

***

Sementara David sedang diliputi kekesalan di kantornya, Zia malah tertawa terbahak-bahak di kamarnya. Dia masih ingat bagaimana ekspresi David saat dia mengucapkan kalimat terakhir permintaan maaf sebelum pergi dari sana.

"David, David. Gue yakin, lo itu udah pengalaman banget deh. Tapi, gue usilin dikit aja kagetnya minta ampun," ucap Zia dengan tawanya. Dia pun menatap layar ponselnya dan tak ada balasan apapun dari David setelah dia mengirim pesan berisi kalimat jahil dan godaan pada David.

"Gue yakin, dia semakin uring-uringan," ucap Zia dengan seringai liciknya.

"Gue tantang, lo bakalan jatuh cinta sama dia nanti," ucap Laila yang sedang berada di kamar Zia seraya menyusui anaknya. Suaminya, Rendra sedang tugas keluar kota selama tiga hari. Dan selama Rendra di luar kota, Laila pun menginap di rumah orangtuanya.

Sunshine Book

"Nggak lah. Kalo dia yang jatuh cinta ama gue, bisa jadi," balas Zia dengan percaya dirinya. Laila berdecih pelan mendengarnya.

"Zi, awas loh nanti lo kena karma. Ucapan lo itu sok-sokan banget. Udah jatuh cinta, baru tahu rasa," ucap Laila. Zia tersenyum remeh mendengarnya.

"Bodo amat gue. Yang penting, gue gak akan pernah jatuh cinta ama tuh om-om. Palingan, dia yang jatuh cinta sama gue," balas Zia. Laila menggelengkan kepala

mendengar balasan Zia barusan. Dia pun memilih diam karena berbicara pada Zia rasanya sia-sia.

"*By the way*, La, gue mau nanya sesuatu nih ama lo," ucap Zia yang tiba-tiba serius. Laila menatap Zia dengan alis berkerut bingung.

"Bener gak sih kalo berhubungan intim itu enak?" tanya Zia dengan bisikan. Laila melotot tajam pada Zia. Tangannya meraih bantal dan melemparkannya pada wajah Zia.

"Itu privasi! Kalo lo mau tahu, cobain aja sendiri!" jawab Laila dengan wajah yang memerah. Zia berdecih pelan mendengarnya. Padahal, dia sendiri sudah bisa menerka bagaimana rasanya.

"Kalem aja coy. Gak usah ngegas," ucap Zia menyindir Laila. Laila hanya memalingkan wajah. Enggan untuk menatap Zia. Zia sendiri memilih menjauhi Laila. Duduk di meja belajar dan mulai mencatat tugas kuliahnya.

***

Esok harinya, David dibuat bingung dengan datangnya sebuah undangan pesta anniversary pernikahan rekan bisnisnya. David tahu, pasti di pesta itu akan banyak mantan kekasihnya yang hadir. Dan kalau dia akan datang ke pesta itu, mau tak mau dia harus mengajak Zia yang berstatus kekasih kontraknya.

David sendiri merasa bingung. Kenapa setelah dia memutuskan menjalin kontrak dengan Zia, selalu saja ada momen yang membuatnya harus berdekatan dengan Zia.

David pun hanya bisa pasrah. Menghubungi Zia dan mengatakan niatnya yang akan datang ke pesta dan Zia harus hadir. Pestanya diselenggarakan malam ini dan David bilang akan menjemput Zia ke rumah.

Zia sendiri santai-santai saja karena dari kontrak yang dia jalani dengan David, tak ada yang merugikan dirinya. Dia menjalani semuanya atas dasar kontrak. Bukan dasar perasaan. Lagi pula, Zia tak punya perasaan apapun terhadap David. Toh, kebersamaan mereka juga belum terlalu lama.

Memang, setelah menjalani kontrak dengan David, dia harus sering pergi keluar rumah untuk menjalankan sandiwara. Tapi, Zia tak menjadikan hal itu sebagai beban. Dia malah senang karena menjadikan sandiwara itu sebagai hiburan baginya yang pusing dengan tumpukan tugas kuliah.

Seperti malam ini, Zia sudah siap dengan gaun duyung motif floralnya yang seksi. Rambutnya dia urai tanpa diberi hiasan apapun. Riasan wajahnya yang natural sangat pas dengan warna gaun yang dia pakai.

David sendiri terperangah kaget melihat penampilan Zia yang terbuka. Dan saat itu, David yakin sekali kalau Zia terlalu cepat dewasa. Dia terlalu banyak mengetahui dunia orang dewasa.

"Kau yakin mau memakai baju itu?" tanya David setelah mereka berada di dalam mobil.

"Kenapa tidak? Ada yang salah?" tanya Zia balik pada David. David menggeleng dan mulai menghidupkan

mesin mobil. Tak lama kemudian, mobil David pun meninggalkan halaman rumah Zia.

"Pakaianmu itu bisa mengundang kejahatan. Seharusnya kau tahu itu," ucap David tanpa menatap Zia sedikit pun.

"Bilang saja kalau kau tergoda melihat tubuhku," balas Zia dengan santainya. David tersedak ludahnya sendiri mendengar balasan Zia barusan. Apa dia tidak salah dengar barusan?

"Kau gila? Mana mungkin aku tertarik pada remaja sepertimu," kilah David dengan tawa meremehkan.

"Ya, bisa saja. Mungkin, kalau seperti ini, kau tak tergoda. Tapi, belum tentu jika saat aku tak memakai pakaian," ucap Zia dengan seringai liciknya. David mendelik tajam pada Zia. Pembahasan sensitif mereka membuat David malah merasa tidak nyaman. Jelas, dia adalah pria normal yang tentu akan tergoda jika melihat tubuh seorang wanita. Begitu pun David saat melihat belahan dada Zia yang tak sengaja dia lihat tadi. Dan ucapan Zia malah mengundang pikiran kotor dalam otaknya.

"Diamlah. Tak seharusnya anak remaja sepertimu berbicara seperti itu," sergah David yang mulai jengah.

"Aku memang hanya seorang remaja. Tapi, mana kau tahu kalau pengalamanku bisa saja melebihimu," ucap Zia. David kembali memberikan lirikan mautnya pada Zia. Setelah itu, dia memilih diam saja. Membungkam

mulutnya lebih baik ketimbang berbicara dan hanya mengundang Zia berbicara lebih frontal dan vulgar.

Dia tidak akan kuat!

***

Sesampainya di rumah pemilik pesta, David dan Zia pun turun. Tangan Zia langsung menggandeng lengan David. Mereka berjalan bersamaan dan terlihat begitu romantis.

"Mana temanmu yang punya pesta?" tanya Zia pada David setelah mereka berada di halaman belakang rumah megah itu yang kini di penuhi oleh orang-orang.

"Aku tak tahu," jawab David. Matanya melihat sekeliling mencari rekan kerjanya yang mengadakan pesta. Untuk memberikan ucapan selamat.

Sunshine Book

"Oh, sial. Mantanmu ada lagi di sini," ucap Zia membuat David langsung melihat ke arah yang ditunjuk Zia. Dan benar, di sana ada Karin. Bukan hanya Karin, David juga melihat beberapa wanita lain yang berstatus mantan kekasihnya juga.

"Ya, tidak hanya satu. Tapi banyak," balas David dengan gumaman. Zia menatap David tak percaya. Detik kemudian, dia terdiam seraya melihat Karin yang sedang mengobrol dengan seseorang.

Zia baru sadar dan memaklumi kalau banyak mantan David yang hadir di sana. Zia jadi harap-harap cemas kalau saja di pesta itu ada mantannya juga. Mengingat

kebanyakan dari mantannya adalah pria dewasa yang sudah bekerja.

"Kau laku juga ternyata," ucap Zia yang mengundang delikan tajam dari David.

"Kau pikir aku tidak laku?" tanya David sinis. Zia menatap David dan terkekeh pelan melihat wajah David yang tak bersahabat.

"Santai saja lah. Gak perlu marah begitu," ucap Zia dengan kekehan geli. Berusaha melupakan urusan tentang mantan, Zia pun menarik David mendekati makanan. David tak menolak karena dia juga belum menemukan sang pemilik pesta. Sembari mencari, sekalian makan.

"Kau mau makan apa?" tanya Zia pada David yang hanya diam saja. Sedangkan Zia sudah mengambil semangkuk kecil salad buah.

"Aku tidak mau makan apa-apa," jawab David seraya melihat Zia yang sedang memakan saladnya.

"Ayolah, David. Setidaknya, cicipi salah satu makanan yang dihidangkan. Jangan cuma datang saja," ucap Zia. Dia mendekati David lalu menyodorkan sendok berisi salad buah pada David.

"Buka mulutmu," ucap Zia. David menatap Zia dengan tajam. Zia balas melotot memberi peringatan pada David agar menurutinya. Walaupun malas dan enggan, David tetap membuka mulutnya. Zia pun segera menyuapi David dengan salad buah itu.

Tanpa mereka sadari, banyak pasang mata yang melihat ke arah mereka dengan berbagai macam tatapan. Ada yang sinis, cemburu, iri bahkan kagum saat melihat Zia menyuapi David. Karena momen itu, terlihat begitu romantis di mata orang-orang yang melihat.

"Satu suapan lagi," ucap Zia memaksa David. Mau tidak mau, David menerima suapan dari Zia. Zia tertawa melihat wajah kesal David. Dia meraih selembar tisu dari atas meja dan menggunakan tisu itu untuk mengelap susu yang ada di pipi David.

"Kau itu sudah tua, David. Tapi makan masih saja belepotan kayak anak kecil," ucap Zia masih dengan kegiatannya membersihkan pipi David dari susu.

"Itu semua karena kau yang memaksa makanan itu masuk ke dalam mulutku," balas David kesal. Zia terkekeh pelan mendengarnya. Dia membuang tisu bekas itu lalu mencubit pipi David dengan gemas.

Sunshine Book

"Kau itu lucu kalau marah. Seperti kucing garong," ucap Zia diiringi tawa. David semakin sebal mendengar ucapan Zia barusan. Dia pun mencubit hidung Zia dan menariknya dengan gemas membuat Zia mengaduh kesakitan. Sedangkan David tertawa melihat ekspresi wajah Zia yang kesakitan.

Lagi-lagi, tanpa mereka sadari, interaksi mereka menjadi perhatian tamu yang lain. Para mantan David yang hadir terlihat tidak suka melihat interaksi mesra David dan Zia.

"Ish, sakit tahu," gerutu Zia dengan wajah cemberut. David tersenyum mengejek mendengarnya.

"Dasar cengeng," ejek David.

Zia cemberut mendengarnya. Membuat David tersenyum karena Zia terlihat lucu dan menggemaskan. Tak sengaja, mata David melihat sosok pemilik pesta yang dia cari-cari. David pun mengajak Zia untuk menghampiri si pemilik pesta. Zia menurut setelah menghabiskan salad buahnya terlebih dahulu.

Berjalan mendekati si pemilik pesta, tangan Zia kembali menggandeng lengan David. Riasan wajahnya yang natural seolah memperlihatkan usianya yang memang masih muda. Dan berjalan bersamaan dengan David, memperlihatkan jarak usia diantara mereka yang memang terpaut lumayan jauh.

"Hai David. Sudah lama sampai?" tanya si pemilik pesta yang baru menyadari kehadiran David.

Sunshine Book

"Hai juga, Joe. Aku sudah datang dari tadi dan mencarimu," jawab David. Mereka berjabat tangan dan mulai bercakap-cakap.

"Kau datang bersama siapa?" tanya pria pemilik pesta yang bernama Joe.

"Aku datang bersama kekasihku," jawab David seraya melihat ke arah Zia.

"Salam kenal. Aku Zia, kekasih David," ucap Zia memperkenalkan diri seraya mengulurkan tangan. Joe tersenyum kecil dan membalas uluran tangan Zia.

"Salam kenal juga. Aku Joe."

"Di mana istrimu, Joe?" tanya David memulai pembicaraan.

"Dia sedang bersama teman-temannya," jawab Joe seraya menunjuk kerumunan wanita yang sedang mengobrol dan sesekali tertawa. Dan di antara mereka, ada satu wanita dengan perut yang terlihat menonjol.

"Oh. Jadi, sekarang ulang tahun pernikahanmu yang ke berapa?" tanya David lagi.

"Yang kedua tahun. Sekaligus merayakan kehamilan istriku yang sudah menginjak usia delapan bulan," jawab Joe dengan binar bahagia di matanya.

"Wow, aku turut senang mendengarnya," ucap Zia dengan senyuman. Joe tertawa pelan.

Sunshine Book

"Terima kasih," balas Joe.

"Jadi, kapan kau akan menyusulku? Sebentar lagi bahkan aku akan menjadi seorang ayah," ucap Joe pada David. David dan Zia terdiam mendengarnya. Sesaat kemudian, David tertawa pelan berusaha mencairkan suasana yang tiba-tiba terasa canggung.

"Kau tunggu saja nanti undangannya," balas David. Zia mengangguk dengan senyuman yang terukir di bibirnya. Dia harus bisa kompak dengan David. Agar hubungan palsu mereka tak terlihat mencurigakan.

David dan Joe kembali bercakap-cakap membahas segala hal. Kebanyakan yang mereka bahas adalah masalah bisnis. Sesekali Zia ikut berbicara karena tak mau hanya jadi obat nyamuk saja.

Beberapa saat kemudian, Joe pamit untuk mendekati istrinya. David dan Zia pun balas pamit untuk segera pulang. Baru saja dua langkah, terdengar suara seorang pria yang memanggil nama Zia. Dengan spontan, David dan Zia membalikkan tubuh mereka dan menatap orang itu.

"Hai Zia. Lama tak bertemu," ucap seorang pria berkacamata pada Zia. Zia terdiam sesaat dan menatap wajah pria itu dengan lekat. Berusaha mengingat siapa pria itu.

"Sepertinya kau sudah lupa padaku. Aku Chiko," ucap pria itu. Zia menatap pria bernama Chiko itu dengan mata memicing tajam. Ah, melihat sosok Chiko, mantan kekasihnya membuat Zia teringat momen kebersamaan terakhir mereka yang sangat menyebalkan bagi Zia.

"Ah, iya aku lupa. Karena sudah lama kita tak bertemu," balas Zia dengan senyuman tipis. Tangannya menggandeng lengan David semakin erat. David pun mengerti situasi. Selama ini, Zia lah yang selalu bersandiwara di hadapan mantan-mantannya. Dan sekarang, giliran dirinya.

"Siapa dia?" tanya David pada Zia. Zia menatap David dan tersenyum penuh makna.

"Ah iya. Chiko, perkenalkan ini David, kekasihku," ucap Zia.

"Dan David, ini Chiko," lanjut Zia tanpa menjelaskan status Chiko baginya. Tanpa bertanya pun, David tahu

kalau sosok pria berkacamata itu adalah mantan kekasih Zia.

David hanya mengangguk pada Chiko tanpa ada niatan untuk bersalaman. Zia pun segera pamit pada Chiko dan mengajak David untuk pergi dari sana.

"Bagus sekali. Mantan kita sama-sama hadir di pesta ini," ucap Zia. Mereka berjalan menjauhi tempat diadakannya pesta untuk segera pulang. Namun, David menghentikan langkahnya membuat Zia ikut berhenti. Seolah mengetahui sesuatu, David menarik Zia mendekati dinding dan langsung memojokkan Zia di sana. Zia kebingungan dan dia terkejut saat ada sesuatu yang menyentuh bibirnya. Mata Zia mengerjap berkali-kali berusaha berpikir jernih. Dan ternyata, David memang menciumnya.

Sunshine Book

Bibir David tak diam dan malah mempermainkan bibir Zia. Zia awalnya ingin menolak dan mendorong tubuh David. Namun, tak sengaja sudut matanya melihat ada orang yang mengintip dan melihat ke arah mereka. Tak jelas siapa. Tapi, Zia pun mengurungkan niatnya menolak ciuman David.

Zia malah mengalungkan tangannya di leher David dan memejamkan mata. Membalas ciuman David yang memabukkan. Dan pada akhirnya, mereka malah terbuai dalam ciuman yang tercipta karena David. Seolah lupa kalau hubungan mereka hanya sebatas kontrak.

Detik demi detik, ciuman mereka malah semakin panas. David sendiri malah lupa akan tujuan awalnya mencium Zia. Bibir manis Zia membuatnya kehilangan akal sehat. Hingga yang terlintas dipikirannya sekarang hanya bercumbu dengan Zia.

"Engh." Zia mengerang saat lidah David menerobos masuk ke dalam mulutnya. Bukannya sadar, David malah semakin menggila. Zia juga terbawa suasana dan membalas ciuman David tak kalah panas.

Dan pada akhirnya, mereka melupakan orang yang sedang mengintip mereka di balik tembok.

***

David adalah seorang playboy yang mempunyai berpuluh-puluh mantan pacar. Begitu juga dengan Zia. Karena itu, kemungkinan mereka bertemu dengan para mantan di acara pesta sangatlah besar. Kalau tidak bertemu dengan beberapa mantan, setidaknya pasti bertemu dengan satu mantan.

Zia pikir, yang mengintip dia dan David tadi hanya satu pasang mata saja. Kalau tidak satu pasang, berarti dua pasang mata. Nyatanya, yang menonton kegiatan mereka berpasang-pasang mata! Gila!

Beberapa wanita yang mengaku mantan kekasih David berjajar dengan wajah melongo kaget kala melihat adegan panas yang dilakukan David dan Zia. Bukan hanya mereka saja. Tetapi, deretan mantan pacar Zia yang sebagian tidak Zia ingat lagi juga ikut melihat.

Zia pikir, dia dan David ada di tempat sepi. Nyatanya, orang-orang itu malah sengaja mengintip dan melihat. Dan dengan kurang ajarnya, David menambah adegan remas dada dan bokong yang membuat Zia terpekik kaget dan menambah suasana menjadi sangat panas.

Malu juga kebingungan, Zia pun mengajak David untuk segera pergi dari sana. Jajaran mantan kekasih David menatap Zia dengan tatapan nyalang seperti tatapan seorang mangsa pada korbannya. Jika melawan satu, Zia juga sanggup. Tapi jika lebih dari hitungan jari tangan, Zia memilih mundur. Kalau nekat, bisa-bisa dia pulang tinggal nama saja.

David pun tak menggubris kehadiran jajaran mantannya juga mantan Zia yang melihat adegan dewasa mereka. David memilih membawa Zia untuk segera keluar dari sana. Rasanya menyesakkan dada jika dikelilingi orang-orang yang sudah seperti zombie saja tatapannya.

"Gila! Gila! Gila!" umpat Zia setelah mereka berada di dalam mobil. David pun segera menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya.

"Oke. Malam ini benar-benar gila. Kebetulan yang sangat tidak menyenangkan jika harus bertemu dengan jajaran para mantan yang bahkan sebagian sudah tak kuingat lagi namanya," ucap Zia. David menghela nafas pelan mendengarnya.

"Kau pikir aku tidak terkejut melihat mereka semua menatap kita dengan tatapan seperti itu?" tanya David

pada Zia. Zia tak menjawab dan menyandarkan punggungnya pada sandaran jok.

"Ini semua gara-gara si Chiko. Dia selalu saja datang membawa masalah," gerutu Zia menyalahkan salah satu mantan pacarnya yang dulu pernah hampir memperkosanya.

"Aku juga melihat Karin ada di sana tadi," lanjut Zia. David mengangguk.

"Aku tahu karena aku juga melihatnya. Hanya saja, kehadiran mereka seperti sudah direncanakan. Mereka seperti sudah bekerja sama untuk memergoki kita," balas David.

"Itu tidak mungkin, David. Banyaknya mantan lah yang membuat kita terjebak dalam situasi tadi," sergah Zia. David terdiam mendengarnya. Bisa saja itu memang benar. Dia dan Zia memang memiliki mantan yang mereka sendiri lupa ada berapa. Belum lagi para wanita yang pernah menemani malam-malam David. Wanita yang baperan pasti menganggap kebersamaannya dengan David sebagai sebuah hubungan pasangan kekasih.

"David, hentikan mobilnya," ucap Zia tiba-tiba. David yang bingung pun menuruti ucapan Zia. Dia menghentikan laju mobil dan memarkirkannya ke pinggir jalan.

"Ada apa?" tanya David seraya menatap Zia. Mereka masih bisa bersikap biasa saja seolah tak terjadi apa-apa. Nyatanya, mereka bahkan sudah saling bertukar saliva.

"Sepertinya kau harus mengganti aturan dalam kontrak kita," ucap Zia dengan wajah serius seraya menatap David.

"Kenapa harus diganti?" tanya David.

"Ish! Apa kau lupa apa yang telah kita lakukan di rumah rekan kerjamu tadi? Kita berciuman David! Dan kau sendiri yang membuat aturan kalau kontak fisik lebih dari pelukan membatalkan kontrak kita," jawab Zia. David terdiam mendengarnya. Dia baru ingat akan hal itu. Karena tadi, memang dia yang memulai ciuman mereka.

"Jadi, apa saranmu?" tanya David.

"Ganti saja aturan-aturannya. Bukan berarti aku mau terus melakukan kontak fisik denganmu. Hanya saja, aku tak bisa menghentikan kontrak kita. Apalagi karena si Chiko sekarang udah balik lagi ke sini," jawab Zia dengan tatapan lurus ke depan. David menatap Zia dengan lekat. Dan dia tahu kalau Zia menganggap kehadiran Chiko sebagai sebuah bahaya.

"Oke. Kita bisa membahas aturan kontrak itu besok. Sekarang, aku lebih ingin menuntaskan semuanya," balas David dengan suara yang merendah. Zia menatap David dengan tatapan tak mengerti.

"Menuntaskan apa?" tanya Zia. David menyeringai licik dan dengan cepat dia mendorong sandaran jok Zia membuat tubuh Zia terbaring. Dengan cepat juga, David menindih tubuh Zia. Dia menahan kedua tangan Zia di

atas kepala gadis itu. David berusaha membatasi gerakan Zia.

"Apa-apaan kau David?!" tanya Zia sengit. Dia berusaha melepaskan tangannya. Tetapi, susah. Cekalan tangan David sangat kuat.

David tak menjawab dan kembali menyambar bibir Zia yang manis menurutnya. David tak diam dan melumat bibir Zia habis-habisan. Sesekali dia menggigitnya dan menghisapnya dengan kuat. Tak lupa, lidahnya menerobos masuk ke dalam mulut Zia dan mengajak lidah Zia bertarung.

Zia mengerang kuat. Walaupun berusaha menolak, tubuhnya tetap tak bisa berbohong. Pikiran dan respon tubuhnya tak sejalan. Hingga akhirnya, Zia menyerah. Dia memilih membalas ciuman ganas David.

Sunshine Book

Setelah beberapa menit, David melepaskan bibir Zia. Zia yang kehabisan nafas meraup oksigen dengan rakus. Dadanya naik turun membuat David semakin tergoda.

"Kau gila David?!" Sentak Zia kesal.

"Kau juga gila," desis David.

"Sekarang lepaskan aku," pinta Zia. David menggeleng dengan tegas. Menolak permintaan Zia.

"Semuanya belum selesai," ucap David. Zia memutar bola matanya bosan mendengar jawaban ucapan David.

"Apa lagi hah?" tanya Zia yang mulai kesal. David tak bicara. Tubuhnya bergerak menekan pinggulnya pada selangkangan Zia. Membuat Zia membelalak kaget kala

dia merasakan sesuatu yang keras di balik celana David menekan kemaluannya.

"Kau membuatnya berdiri. Dan kau harus menidurkannya lagi," jawab David dengan santai. Zia mendelik kesal mendengarnya.

"Kau yang memulainya David! Tidurkan saja sendiri," ketus Zia. Wajahnya tidak merona merah. Dia juga tidak terlihat malu. Seolah bahasan intim seperti itu sudah tidak aneh lagi baginya.

"Kau yang salah Zia. Kau pikir aku laki-laki tidak normal yang tak akan tergoda jika melihat penampilanmu apa?" tanya David kesal. Zia menyeringai kecil mendengarnya.

"Oh. Barusan kau mengakui kalau kau tergoda oleh tubuhku. Tetapi, tadi kau bilang kalau kau tak akan tergoda pada remaja sepertiku," ucap Zia dengan seringai kemenangan yang terpampang di wajahnya.

"Aku tak peduli pada itu semua Zia. Aku hanya ingin kau memuaskanku," balas David langsung dengan geraman tertahan. Pertanda hasrat yang sudah membumbung tinggi.

"Memuaskanmu dengan cara seperti apa David? Aku masih perawan," ucap Zia. David kaget mendengarnya. Matanya memicing curiga pada Zia.

"Kau yakin? Perilakumu tak menunjukkan kalau dirimu masih perawan," ucap David penuh rasa tak percaya.

"Terus, kau mau aku menyerahkan diri padamu gitu?" tanya Zia dengan alis terangkat sebelah. David tak

menjawab. Tangannya yang bebas bergerak menarik turun baju yang dipakai Zia. Hingga sebelah gundukan payudara Zia yang tak tertutupi apa-apa terpampang jelas di hadapan David.

David menangkupnya dan meremasnya. Membuat Zia mendesah tertahan. Dengan sengaja, dia menarik-narik dan menyentil puncak dada Zia.

"Kau tak perlu munafik Zia. Tubuhmu memberi respon positif atas sentuhanku," ucap David dengan sorot mata tajam yang terarah pada Zia. Zia mendesis kesal mendengarnya. Pasti David mengetahui gairahnya dari puncak dadanya yang sudah berdiri dan tegang.

"Oke, oke. Sebaiknya, sekarang kau menyingkir dari atas tubuhku lalu secepatnya cari hotel. Kita bisa saling memuaskan tanpa perlu melakukan penetrasi," ucap Zia tanpa beban. David langsung menyetujuinya. Namun, sebelum bangkit, dengan sengaja David menghisap puting payudara Zia dengan kuat membuat Zia mendesah kencang.

Sunshine Book

Dengan itu, keputusan gila mereka malam ini akan merubah semuanya esok hari. Dan Zia bisa terka kalau nanti akhirnya dia dan David malah akan terus saling memuaskan.

Zia tak mau munafik dengan menjadi wanita sok suci. Dia akui kalau hubungan seksual bukan hal tabu dan awam lagi baginya. Walaupun belum pernah melakukannya secara langsung, Zia sudah bisa merasakan bagaimana nikmatnya.

Zia maupun David meyakini semuanya dalam hati. Yakin kalau esok hari hubungan mereka akan berubah drastis dan tak akan seperti kemarin-kemarin lagi.

Sunshine Book

Sunshine Book

Pagi harinya, Zia bangun. Dia terlihat bingung melihat suasana kamar yang tidak dia kenali. Jelas, itu bukan kamarnya. Zia pun melirik ke samping dan matanya membelalak kaget melihat David yang tidur di sampingnya. Zia pun terdiam dan berpikir. Dia baru ingat apa yang sudah dia dan David lakukan semalam.

"Sial! Gue ketiduran!" umpat Zia pada dirinya sendiri. Dia bangkit duduk dan meraih tas selempangnya. Mengambil ponsel dan melihat layarnya. Ada 58 panggilan tak terjawab dari Daniel, 13 panggilan tak terjawab dari Ibunya dan 3 panggilan dari Ayahnya.

Zia menelan ludahnya dengan susah payah. Bahkan, ayahnya sampai ikut meneleponnya.

"Mampus gue!" umpat Zia lagi. Dia menatap David yang masih tidur. Kemudian, Zia turun dari atas ranjang dan memunguti semua pakaiannya. Setelah itu, Zia berlari masuk ke dalam kamar mandi.

Beberapa menit kemudian, Zia sudah selesai mandi dan sudah berpakaian rapi lagi. Melihat ke arah ranjang, David masih di sana dan masih tidur.

"David, bangun. Antarkan aku pulang," ucap Zia seraya menggoyangkan lengan David. David langsung membuka matanya dengan gerakan perlahan. Dia menguap lalu bangkit duduk.

"Apa?" tanya David dengan mata sayunya.

"Cepat bangun terus mandi. Antar aku pulang," jawab Zia seraya merapikan rambutnya yang acak-acakan. David menatap Zia yang sudah rapi. Dia pun menurunkan kakinya lalu memakai celana pendeknya. Dengan langkah gontai, David berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuh.

***

"Jadi, bagaimana kontrak kita?" tanya Zia setelah mereka berada di dalam mobil. David menatap Zia sekilas lalu menatap pada jalanan lagi.

"Kita batalkan saja semua aturan kontrak yang kita buat," jawab David.

"Kita? Seingatku, kau lah yang membuat aturan-aturan itu," balas Zia. David memutar bola mata bosan mendengarnya.

"Kontrak kita tetap berjalan tanpa aturan apapun," ucap David.

"Waktunya tetap 4 bulan?" tanya Zia. David mengangguk. Zia pun paham.

Beberapa menit kemudian, mobil David sudah masuk ke halaman rumah Zia.

Zia sudah meminta David untuk membantunya memberi alasan pada kedua orangtuanya. Kalau tidak, bisa-bisa Zia mendapatkan hukuman dari Ayahnya.

Masuk ke dalam rumah, Sean, Vely, dan Daniel sudah menunggu Zia di ruang tamu. David pun ikut masuk dan duduk di samping Zia. Menghadap orangtua Zia juga kakak Zia yang ternyata lebih muda darinya.

Sunshine Book

"Om, Tante, maaf semalam Zia tidak pulang. Pulang dari pesta, saya membawanya ke rumah. Dan ibu saya, meminta Zia untuk menginap," ucap David dengan sopan pada Sean dan Vely. Jelas, ucapannya adalah sebuah kebohongan.

"Jadi, semalam Zia menginap di rumahmu?" tanya Vely. David mengangguk sebagai jawaban.

"Maafkan aku Bunda. Aku lupa mau beri kabar. Setelah mengobrol dengan Ibu David, aku langsung tidur," ucap Zia.

Vely menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

"Bunda maafkan. Lain kali, kalau mau menginap, izin dulu pada Bunda. Nak David juga harus izin dulu pada Tante kalau mau membawa Zia menginap," ucap Vely pada dua manusia di hadapannya. Zia dan David mengangguk.

David taksir, Ibu Zia masih tergolong muda. Terlihat dari wajahnya yang juga awet muda. Namun, yang membuat David heran adalah melihat sikap Vely yang terlihat sangat berbeda dengan Zia. David lihat, Ibu Zia memiliki sifat yang lembut. Beda jauh dengan Zia yang unik bin aneh.

"Sekali lagi, maaf karena saya membawa Zia tanpa izin dulu pada Om dan Tante," ucap David. Sean dan Vely mengangguk.

Sunshine Book

"Tak apa. Lain kali jangan lakukan lagi," balas Vely. David mengangguk. Dia pun segera berpamitan untuk pergi karena harus bekerja. Setelah kepergian David, suasana yang semula biasa saja berubah jadi menegangkan. Zia menunduk takut melihat tatapan tajam yang di layangkan oleh Sean.

"Aku sudah berbicara. Tinggal kamu yang bertindak," ucap Vely pada suaminya itu. Setelah itu, Vely meminta anak sulungnya untuk mengantar dia belanja ke supermarket. Sedangkan Zia, ditinggalkan berdua dengan Sean di ruang keluarga.

"Zia, kamu tahu apa salahmu?" tanya Sean dengan nada suara yang menyeramkan. Zia setia menunduk. Enggan mengangkat kepala dan terlalu takut untuk menatap sosok pria yang selalu dia panggil 'Ayah'.

"Kamu tahu sendiri kalau Ayah tidak akan sebaik Bundamu," lanjut Sean. Zia menggigit bibir bawahnya kuat mendengar ucapan Sean barusan. Bundanya memang memaafkan kesalahannya. Tetapi, belum tentu Ayahnya juga memaafkan. Dan Zia tak tahu apa hukuman yang akan dia dapatkan sekarang.

"Berikan kunci mobil dan kartu ATM-mu. Ayah akan menyitanya satu bulan," ucap Sean. Dengan spontan, Zia mengangkat kepalanya. Menatap sang ayah dengan tatapan tak percaya.

Sunshine Book

"Ayah, kumohon maafkan aku. Jangan hukum aku, Yah," ucap dia memelas. Dia bahkan rela sampai berlutut di hadapan Sean dan memeluk kaki Sean.

"Ayah sudah memaafkanmu. Dan kamu harus terima hukuman yang Ayah berikan karena sudah membuat Bundamu khawatir semalaman," balas Sean dengan suara datar. Rasa cintanya pada sang istri membuat Sean akan menghukum anak-anaknya jika sudah membuat istri tercintanya khawatir. Dan sekarang, Zia yang sedang berada dalam posisi itu.

"Berikan kunci mobil dan kartu ATM-mu," ucap Sean lagi. Tak bisa menolak, Zia pun pasrah menyerahkan dua benda yang diminta Ayahnya.

Setelah dua benda yang dia minta diserahkan Zia, Sean pun mengambilnya dan bangkit berdiri meninggalkan Zia yang masih duduk berlutut di lantai.

"David sialan! Ini semua gara-gara dia!" Umpat Zia dengan suara pelan. Dia pun bangkit berdiri dan berjalan menuju kamarnya. Masih beruntung ponselnya tidak disita. Dia masih bisa menghubungi David untuk meminta pertanggung jawaban.

Sesampainya di kamar, Zia segera mengganti gaun duyung seksinya dengan hot pants dan tank top. Dia melemparkan *high heels*nya asal. Masih merasa kesal dengan apa yang telah terjadi.

Duduk di pinggir ranjang, Zia pun meraih ponselnya. Dia mengetik pesan untuk dikirimkan pada David.

Sunshine Book

'David! Kau harus tanggung jawab!'

Tak lama kemudian, masuk pesan balasan dari David.

'Tanggung jawab apa? Aku tidak menghamilimu.'

Zia geram membaca pesan dari David barusan. Memangnya yang harus dipertanggung jawabkan hanya kehamilan saja apa?

'Kau harus tanggung jawab David! Gara-gara kau kunci mobil dan ATM-ku di sita Ayah!'

'Itu urusan gampang. Kau tak usah khawatir.'

Zia tidak bisa sepenuhnya percaya pada David. Namun, dia berusaha untuk percaya. David orang kaya dan tak susah bagi David mengeluarkan uang untuknya. Anggap

saja itu sebagai bayaran atas apa yang telah David lakukan. Jika saja semalam David tidak memancing gairahnya, mereka juga tak akan menginap di hotel.

Tak lama kemudian, masuk lagi satu pesan ke dalam ponsel Zia. Zia pikir, itu dari David. Dan dugaannya salah karena ternyata, itu adalah pesan dari Ibunya sendiri.

'Zia, Bunda tak akan memberimu uang jajan untuk waktu satu bulan. Itu hukuman dari Bunda. Jika kamu ada kebutuhan apapun, pikirkan saja sendiri.'

Zia langsung cemberut membaca pesan dari sang Ibunda. Dia pun melemparkan ponselnya ke atas ranjang dengan kesal. Kemudian, dia berteriak untuk melampiaskan kekesalannya.

"Arghhh! Gue jadi bokek!"

Sunshine Book

***

Esok harinya, Zia berniat pergi kuliah. Tetapi, dia kebingungan. Pasalnya, kunci mobilnya disita sang ayah dan dia tak tahu harus naik apa untuk pergi ke kampus.

Zia sudah meminta Daniel untuk mengatarkannya. Tetapi, Daniel menolak dan menyuruh Zia jalan kaki saja. Karena itu adalah hukuman.

Mau tak mau, Zia pun menghubungi David dan menyuruh David untuk menjemputnya. Sebenarnya, bisa saja Zia memesan taksi online. Tetapi, yang jadi masalah sekarang dia tak punya uang sepeser pun. Dia tak punya uang untuk bayar ongkos. Kalau

menghubungi David, ongkos gratis. Sekaligus dia mau minta uang pada David.

Setelah menunggu 10 menit di pinggir jalan, David pun datang. Zia langsung masuk dan duduk di samping David. Wajahnya cemberut kesal karena kesialan yang menimpanya.

"Jadi, kau dihukum Ayahmu?" tanya David memecah kesunyian diantara mereka.

"Ya. Bunda juga menghukumku," jawab Zia. David berusaha menahan tawanya. Ingin rasanya dia mengejek Zia dan tertawa di atas penderitaan Zia. Tetapi, David menahannya.

"Jadi, apa saja barangmu yang disita?" tanya David lagi.

Sunshine Book

"Kunci mobil dan ATM-ku disita Ayah. Bunda juga bilang gak akan memberiku uang jajan selama sebulan. Aku gak punya uang David," rengek Zia kesal. Selama ini, dia hidup bisa dibilang cukup mewah. Uang bulanan dari Ayahnya rajin masuk setiap awal bulan dan mencukupi semua kebutuhannya selama satu bulan. Ditambah uang jajan dari Ibunya. Terkadang, Zia juga mendapatkan bonus dari Daniel. Karena itu, tak punya uang rasanya memusingkan. Dia jadi tak bisa membeli barang-barang yang dibutuhkan juga diinginkan. Belum lagi tugas kuliah yang terkadang memaksanya mengeluarkan uang dengan nominal yang lumayan besar.

"Kau tak perlu khawatir," balas David. Beberapa menit kemudian, mobil David sampai di depan gerbang

kampus Zia. Zia tidak langsung keluar dari dalam mobil. Dia memilih untuk menengadahkan tangannya dulu pada David. Seperti seorang anak yang meminta uang pada Ibunya.

"Ini kartu ATM. Kau pakai saja," ucap David seraya menyerahkan sebuah kartu berwarna emas pada Zia. Zia tersenyum dan senang hati menerimanya. Dia pun bersiap keluar dari dalam mobil David. Namun, suara David yang menyebut namanya menghentikan gerakan Zia.

"Selesai kuliah, hubungi aku. Aku akan menjemputmu. Kita akan membahas masalah kontrak kita. Sekaligus aku akan membawamu ke rumah. Mama ingin bertemu denganmu," ucap David. Zia mengangguk dan segera keluar dari sana. Dia pun berjalan memasuki area kampus dengan wajah berbinar bahagia. Ah, tak ada uang dari orangtuanya pun ada David yang dengan mudah memberinya kartu ATM.

***

"Zi, tadi lo dianter siapa kalau kunci mobil lo disita?" tanya Deti pada Zia.

"Pacar gue lah," jawab Zia dengan sombong. Dia lalu memperlihatkan kartu ATM David yang dia pegang.

"Dia juga memberi gue kartu ATM-nya karena kartu ATM gue disita bokap juga," ucap Zia memamerkannya pada Deti. Membuat Deti merenggut iri.

"Enak ya hidup lo. Gak diberi uang oleh ortu aja masih ada pacar. Ngomong-ngomong, pacar lo orang kaya ya?

Makanya dia mampu memberi kartu ATM pada lo," ucap Deti.

"Ya. Dia sudah kerja. Sudah gak minta uang lagi sama nyokapnya. Uang yang dia berikan pada gue juga uang hasil kerjanya," jawab Zia. Deti mangut-mangut.

"Ah, lain kali gue juga mau cari pacar yang udah kerja deh. Enak kalau mau morotin. Kalau pacaran ama anak kuliahan, susah. Kencan aja, makan harus bayar masing-masing," gerutu Deti. Zia tertawa mendengarnya.

"Kasian banget sih lo," ucap Zia. Deti cemberut mendengar ejekan Zia.

"Eh, gue pulang duluan ya. Ada urusan," ucap Zia kala mengingat kalau dia dan David harus membahas kontrak mereka. Sunshine Book

"Ada urusan atau mau pacaran?" tanya Deti. Zia menatap Deti dan nyengir lebar.

"Lo tau aja," ucap Zia. Setelah membereskan buku-bukunya, Zia pun meninggalkan Deti di ruangan kelas. Dia mengambil ponselnya dan menghubungi David kalau kelasnya sudah selesai.

Zia pun menunggu jemputan David. Dia berdiri di dekat gerbang dan sesekali melihat ke arah jalan. Saat sedang menunggu David, Zia merasakan sebuah tepukan kecil di bahunya. Dia melirik pada orang yang melakukannya. Dan ternyata, Aldi lah yang melakukan itu.

"Apa?" tanya Zia pada Aldi yang berdiri di sampingnya.

"Lo lagi nungguin siapa?" tanya Aldi. Kedua tangannya dia masukkan ke dalam celana jeansnya.

"Lagi nungguin seseorang. Lo sendiri kenapa gak balik?" jawab sekaligus tanya Zia.

"Nungguin pacar gue," jawab Aldi. Zia tertawa mendengarnya.

"Gue seneng lo udah *move on* dari kakak ipar lo sendiri," ucap Zia seraya memegang bahu Aldi. Aldi tersenyum tipis mendengarnya.

"Tentu lah. Gak mungkin selamanya gue mencintai istri orang. Apalagi dia istri kakak gue sendiri. Yang ada, gue malah nyakitin diri gue sendiri," balas Aldi.

"Ya, lo bener. Lo harus terima takdir aja kalo Laila emang bukan jodoh lo. Kalaupun lo dan Laila berjodoh, ya, lo tungguin aja jandanya," ucap Zia. Aldi tertawa pelan mendengarnya.

"Nggak. Gue gak berharap seperti itu. Kalau gue berharap seperti itu, sama saja gue berharap kakak gue cepet mati agar Laila jadi janda. Kalaupun Laila jadi janda, belum tentu dia mau nerima gue lagi," balas Aldi. Zia tersenyum mendengarnya. Dia tahu, kalau Aldi masih menyimpan perasaan cinta pada Laila. Tapi, Zia juga tahu kalau Aldi sekarang berusaha membunuh rasa itu.

Tak lama kemudian, mobil David datang dan berhenti di hadapan Zia juga Aldi. Zia pun pamit pada Aldi kalau dia akan pulang duluan. Masuk ke dalam mobil, Zia pun duduk di samping David.

Sunshine Book

"Kita makan siang dulu di cafe. Sekaligus bahas masalah kontrak kita," ucap David. Zia hanya mengangguk saja. Dan mobil pun melaju dengan kecepatan sedang di jalanan.

"David, kau tidak punya adik atau kakak gitu?" tanya Zia memulai pembicaraan.

"Nggak. Aku anak semata wayang," jawab David.

"Pantes aja Ibumu kesepian. Kasian dia David," ucap Zia.

"Ya, harus gimana lagi. Aku harus kerja dan tak bisa menemaninya setiap saat," balas David.

"Makanya, kau cepat cari istri. Biar ibumu tak kesepian," ucap Zia lagi.

"Nggak. Menikah itu merepotkan," balas David. Zia mendengus pelan mendengarnya.

Sunshine Book

"Yang repot itu bukan pernikahan. Tapi pikiranmu." David tak membalas dan hanya diam saja. Matanya menatap lurus pada jalanan dan berusaha fokus. Beberapa saat, mereka saling diam. David fokus pada jalanan sedangkan Zia fokus pada ponselnya.

Setelah lama diam, David pun hendak bicara. Namun, tangannya lebih dulu bergerak. Meraih jemari Zia dan meremasnya pelan. Lalu menggenggamnya dengan erat. Membuat Zia kebingungan.

"Apa?" tanya Zia. David tak menjawab dan menarik tangan Zia untuk menyentuh barang pusakanya yang berdiri tegak dibalik celana.

"Dia berdiri. Kau tidurkan dia," ucap David dengan tenangnya. Zia melotot tajam dan menarik tangannya dengan cepat.

"Dasar gila. Tidurin aja sendiri!"

***

Sampai di cafe, David dan Zia memesan makanan. Sembari menunggu makanan, mereka pun mulai membahas kontrak mereka.

"Jadi, apa yang mau dibahas?" tanya Zia pada David. Kini, mereka duduk saling berhadapan.

"Masalah aturan. Mulai sekarang, tak ada aturan apapun dalam kontrak kita," ucap David. Dia mengeluarkan surat kontrak yang terdapat tanda tangannya juga tanda tangan Zia. Lalu, dengan mudahnya dia menyobek surat itu. Zia hanya melihatnya tanpa berkomentar.

Sunshine Book

"Jangan karena tak ada aturan, kau bisa berbuat seenaknya," ucap Zia dengan mata memicing tajam. Masih kesal dengan apa yang dilakukan dan dikatakan David saat mereka masih di dalam mobil.

"Bukankah kita saling membutuhkan dan memanfaatkan? Kau juga memanfaatkan kehadiranku di hadapan mantan-mantanmu. Salah jika aku balas memanfaatkanmu?" tanya David dengan santainya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Heh, kau juga memanfaatkanku di hadapan mantan-mantanmu. Itu pun sudah impas," jawab Zia kesal. David mengedikkan bahu acuh tak acuh.

"Aku hanya sedang ingin. Karena kau yang sedang bersamaku, maka aku minta bantuan saja padamu. Salah?" tanya David lagi. Wajahnya tak menunjukkan rasa bersalah sedikit pun. Membuat Zia geram ingin menonjok wajah tampan David.

"Salah. Aku bukan wanita bayaran," jawab Zia langsung.

"Aku membayarmu. Buktinya, ATM-ku ada padamu."

"ATM-mu ada padaku sebagai pertanggung jawabanmu. Bukan sebagai bayaranmu padaku."

"Itu sama saja. Lagi pula, aku tak melakukan kesalahan apapun yang membuat aku harus tanggung jawab padamu."

Sunshine Book

"Jangan mengelak, David. Kau bersalah! Gara-gara kau, kita menginap di hotel lalu aku ketiduran dan akhirnya aku dihukum oleh orangtuaku karena tak pulang ke rumah."

"Kau sendiri yang menyuruhku untuk menyewa kamar hotel."

"Dan itu karena kau yang memancing gairahku David!" Bentak Zia yang mulai kesal karena David terus menyalahkannya.

"Jadi laki gak *gentle* banget sih. Malah nyalahin orang lain," gerutu Zia yang masih bisa didengar oleh David.

Perdebatan mereka terpaksa terhenti kala seorang pelayan membawakan pesanan mereka. Masih kesal terhadap David, Zia pun melampiaskannya pada makanan. Burger ukuran besar yang dia pesan langsung dia lahap dengan gigitan-gigitan besar. Hingga tak lama kemudian, burger itu habis dia makan. Jus alpukatnya pun habis Zia minum dalam satu teguk.

David yang melihat itu menatap Zia dengan tatapan kaget. Tak menyangka jika gadis remaja seperti Zia yang memiliki bentuk tubuh indah ternyata makan serakus itu. Bahkan, Zia makan dihadapannya tanpa ada sedikit pun sikap anggun. Setahu David, biasanya wanita akan menjaga segala tingkah lakunya jika dihadapan pria. Tetapi, tidak dengan Zia.

"Dasar rakus," komentar David pada Zia. Zia menatap David dengan tatapan tajam dan sinis. Dia lalu mengambil gelas berisi jus sirsak milik David dan meneguknya sampai habis. David hanya diam melihat apa yang dilakukan Zia.

Selesai makan, Zia langsung berdiri dan menggebrak meja dengan kuat. Membuat dia dan David jadi tatapan pengunjung cafe yang lain.

"Mana kunci mobilmu?" tanya Zia seraya mengulurkan tangannya.

"Untuk apa kau meminta kunci mobilku?" tanya David curiga. Zia malah melotot pada David dan kembali menggebrak meja.

"Jangan banyak tanya! Berikan kunci mobilmu!" sentak Zia dengan kasar. David mendecih pelan dan memberikan kunci mobilnya pada Zia. Zia tersenyum setelah benda itu ada di tangannya.

"Makanya, kalau jadi pria itu harus bisa mengalah. Jangan terus nyalahin cewek," ucap Zia. Setelah itu, dia berjalan cepat keluar dari dalam cafe dan menuju parkiran. David yang bisa menerka apa yang akan dilakukan Zia pun berniat untuk menyusul Zia. Namun, seorang pelayan cafe menahan langkahnya.

"Pak, jangan kabur. Bayar dulu makanannya," ucap pelayan Zia. David mengumpat kasar mendengarnya.

"Berapa semuanya?"

"65 ribu, Pak," jawab pelayan itu. David pun mengeluarkan satu lembar uang seratus ribu dan menyerahkannya pada pelayan laki-laki itu. Setelahnya, dia berlari keluar cafe untuk menyusul Zia. Tanpa mempedulikan kembalian uangnya.

Sayang, sesampainya di parkiran, mobilnya sudah tidak ada. David mengacak rambutnya kasar. Ingin rasanya dia mengumpati Zia. Namun, percuma juga dia melakukan itu karena Zia tak ada di sana.

"Sialan! Dasar perempuan gila!"

***

"Loh, David mana?" tanya Yulia bingung kala Zia datang berkunjung ke rumahnya menggunakan mobil David. Tetapi sang empu mobil tak terlihat batang hidungnya.

"Begini, Tante. Tadi, kami makan siang di cafe. Eh, ada teman David datang dan akhirnya mereka mengobrol. Aku pun pamit duluan untuk pergi ke sini. David juga memberikan kunci mobilnya. Katanya sih, dia bisa diantar temannya nanti," jawab Zia dengan wajah polos hingga kebohongan yang dia ciptakan agar tak dicurigai Yulia. Yulia yang sudah terlanjur menyukai Zia pun percaya saja pada semua perkataan gadis itu. Tanpa tahu, anaknya sedang dijahili gadis yang kini berada di depannya.

"Begitu ya. Jadi, kamu juga sudah makan? Tadinya Tante mau ajak kamu masak bareng dan makan siang bersama," ucap Yulia. Rasa kecewa terlihat jelas di wajahnya. Membuat Zia merasa bersalah.

"Ya, tak apa Tante. Kita masak aja. Lagi pula, tadi aku hanya makan burger. Belum kenyang hehehe," ucap Zia diakhiri dengan cengiran. Yulia tertawa mendengarnya. Dia pun mengajak Zia menuju dapur.

"Sekalian aku mau belajar masak Tante. Soalnya, aku tak terlalu pandai berurusan dengan peralatan dapur," ucap Zia lagi. Yulia mengangguk dan tersenyum mendengarnya. Gemas, dia pun mencubit pipi Zia.

"Tante suka kamu deh. Kamu itu, apa adanya. Gak nutup-nutupin kekurangan kamu. Tante kagum padamu. Karena sekarang, kebanyakan wanita akan berbohong demi menutupi kekurangannya," ucap Yulia dengan senyuman. Zia merasa tersanjung mendengarnya. Walaupun masih tetap merasa bersalah karena tadi juga dia sudah berbohong pada Yulia untuk menutupi

kesalahannya pada David. Kesalahan telah membawa kabur mobil pria itu.

"Ah, Tante bisa aja. Aku jadi malu," ucap Zia dengan mata berkedip-kedip manja.

Yulia terbahak mendengarnya. Rasa kesepiannya hilang begitu saja dengan adanya Zia. Sikap Zia yang tidak kaku dan terkesan akrab membuat Yulia merasa sedang bercengkrama dengan anak gadisnya sendiri.

Akhirnya, mereka pun memulai acara memasak mereka. Mereka pun tak saling diam dan terus saja saling bercerita. Terkadang, mereka tertawa kala ada hal yang terasa lucu.

Siang ini, Yulia dan Zia memasak ayam rica-rica dan cumi asam manis. Kata Yulia, itu adalah makanan favorit David. Zia pun menurut aja. Karena ikut belajar, Zia lah yang memasak. Yulia hanya memberi tahu bahan dan rempah-rempah yang harus dipakai juga cara memasaknya bagaimana.

Setelah selesai dengan dua makanan itu, Yulia dan Zia menghidangkannya di meja makan. Kebetulan sekali David datang. Dengan wajah kesal, marah dan masam tentunya. Zia tak mau kalau Yulia sampai tahu masalah mereka. Dengan akting, Zia pun mendekati David dan memeluk David.

"Sudah sampai, Sayang? Aku dan Mama udah masak loh buat kamu," ucap Zia disertai senyuman manis dan tatapan peringatan. David malas rasanya untuk

membalas sandiwara Zia. Namun, dia tak mau membuat Ibunya bersedih.

Dengan terpaksa, David menyunggingkan senyuman.

"Aku senang mendengarnya," ucap David. Yulia tersenyum bahagia melihat kemesraan anaknya dengan Zia.

Keinginannya untuk menjadikan Zia sebagai menantu semakin kuat. Apalagi, dia merasa cocok dengan Zia sebagai mertua dan menantu.

"Mama senang melihat kemesraan kalian. Mama harap, kalian mau untuk segera meresmikan hubungan," ucap Yulia yang membuat David dan Zia kaget dan terdiam. Untuk menutupi kekagetan, David dan Zia hanya tersenyum.

Sunshine Book

"Ya sudah. Ayo kita ke ruang makan," ajak Yulia seraya pergi duluan.

"Enak ditinggalin? Rasain!" ejek Zia pada David. David mendelik tajam mendengarnya. Ingin rasanya dia menyumpal bibir kurang ajar Zia.

"Dasar gila," desis David. Zia mengangkat bahunya tak peduli. Setelah itu, dia pun berjalan meninggalkan David yang masih dongkol karena ulahnya.

Sunshine Book

Selama makan, David setia memasang wajah masam. Sedangkan Zia terlihat ceria sekali. Yulia yang melihat itu merasa kebingungan. Namun, dia berusaha berpikir positif. Mungkin David sedang ada masalah dalam hal pekerjaan.

"Sayang, mau nambah lagi?" tanya Zia dengan mesranya pada David. Yulia senang melihatnya. Baginya, Zia itu sosok calon istri yang baik. Ramah, selalu tersenyum dan apa adanya. Sungguh, Yulia tertipu dengan semua yang dia lihat dari diri Zia.

"Tidak," jawab David singkat. Setelah minum, dia langsung pergi dari ruang makan. Zia dan Yulia hanya menatap kepergiannya tanpa berniat untuk mencegah.

"Zia, David kenapa?" tanya Yulia pada Zia yang sedang membereskan piring.

"Aku tak tahu, Ma. Mungkin, sedang ada masalah di kantor," jawab Zia dengan wajah polos seolah dia memang tak tahu apapun. Sejak hari ini, dia juga belajar memanggil Yulia dengan sebutan 'Mama' atas perintah Yulia sendiri.

"Ya sudah. Kalau begitu, kamu samperin David. Bujuk dia. Biar Mama yang beresin ini," ucap Yulia seraya mengambil alih pekerjaan Zia.

"Eh, gak usah Ma. Biar aku saja yang beresin," tolak Zia.

"Sudah ah. Sana kamu samperin David. Mama gak suka kalau David pasang wajah jutek terus," ucap Yulia lagi. Mau tak mau, Zia pun menurut. Dia pun naik ke lantai dua menuju kamar David.

Sampai di lantai dua, ada tiga pintu di sana. Zia bingung yang mana pintu kamar David. Karena malas balik ke dapur untuk bertanya pada Yulia, Zia pun memilih memeriksanya sendiri. Pintu pertama dia buka dan ternyata itu adalah ruang kerja. Mungkin ruang kerja David. Yang kedua, ternyata pintu menuju perpustakaan mini. Zia tahu itu dari jajaran rak yang penuh dengan buku.

Zia pun yakin pintu ketiga adalah pintu kamar David. Tanpa mengetuk, Zia langsung membukanya. Setelah

masuk, Zia bisa melihat David yang sedang berbaring di atas ranjang masih dengan sepatu yang terpasang di kakinya. Matanya dia tutup dengan lengan di kepalanya.

"David, kau masih hidup kan?" tanya Zia. Terdengar desisan kesal dari arah ranjang. Zia pun tersenyum dan dia tahu kalau David masih hidup.

"Aku hanya bertanya saja. Bisa saja kan kau mati," ucap Zia tanpa rasa bersalah sedikit pun. Dia menutup pintu lalu berjalan mendekati David. Dia duduk di pinggir ranjang dengan mata yang menjelajahi kamar David.

"Kamarmu bagus juga ternyata. Bersih. Nggak jorok," ucap Zia memuji keadaan kamar David. David menyingkirkan tangannya dan melihat Zia yang sudah duduk di sampingnya. Dia pun ikut mendudukkan dirinya dengan punggung yang menyandar pada sandaran ranjang.

Sunshine Book

"Mau apa ke sini?" tanya David sinis.

"Ibumu yang nyuruh. Katanya, aku harus bujuk kamu. Hm, seperti anak kecil aja," jawab Zia. David kembali kesal mendengar kalimat terakhir Zia.

"Sebaiknya kau keluar dari sini," perintah David dengan nada tegas. Namun, Zia tak pernah merasa terintimidasi dengan tatapan dan ucapan David. Dia tidak pernah takut sekalipun David memasang tatapan mematikan.

"Asal kau juga keluar. Jangan membuat Ibumu khawatir David," ucap sekaligus nasehat Zia. David hanya diam tak membalas ucapan Zia.

"Masih marah sama aku?" tanya Zia seraya menaikkan kakinya dan bersila di atas ranjang. Dia duduk menghadap David yang sedang memejamkan mata.

"Kau tahu sendiri," jawab David dengan dingin. Zia menatap David dengan kesal. Sikap David sekarang tidak jauh seperti anak kecil yang merajuk karena tak dibelikan es krim.

"Ayolah David. Jangan merajuk. Kau bukan anak kecil," ucap Zia seraya menggoyangkan lengan David. Namun, David malah menepis tangannya dengan kasar. Zia berdecih pelan. Merasa kesal atas apa yang David lakukan barusan.

Tak lama kemudian, dia tersenyum licik. Dia punya ide untuk menaklukan David. Tanpa rasa malu ataupun takut, Zia langsung naik dan duduk di atas pangkuan David. David terkejut dan langsung membuka matanya. Seraya memberikan pelototan marah pada Zia.

Sunshine Book

"Apa-apaan kau?!" bentak David. Zia tak menjawab. Sibuk menyamankan posisi duduknya dengan kedua tangan yang bertumpu pada bahu David.

"Kau maniak juga ternyata. Baru aku duduki udah bangun aja," ucap Zia nakal seraya menggoyangkan pinggulnya. David menggeram marah dengan apa yang dilakukan Zia.

Dia kesal Zia memancing-mancing gairahnya tanpa mau membantunya untuk menuntaskan gairah itu.

"Tenang saja David. Aku akan memberi servis untukmu. Dengan syarat, kau juga harus memberi servis padaku,"

ucap Zia dengan senyuman nakalnya. David terdiam mendengar ucapan Zia barusan. Tak lama kemudian, dia pun tersenyum sinis.

"Kau juga maniak," desis David. Zia terkekeh pelan mendengarnya. Tangannya bergerak memeluk leher David dan menarik kepala David agar mendekat. Dengan cepat, Zia menyatukan bibir mereka. Dan dengan lihainya dia memainkan bibir David.

"Ayolah David. Jangan buang waktu. Ingat, kita ada di rumah Ibumu," ucap Zia kesal karena David hanya diam saja seolah tidak tertarik. Nyatanya, David hanya menyiksa diri.

Ego David pun kalah oleh gairahnya yang sudah membumbung tinggi. Tangannya memeluk pinggang Zia dengan erat. Bibirnya membalas pagutan liar Zia tak kalah panas. Dan pada akhirnya, di siang yang panas terik itu mereka kembali saling memuaskan. Tanpa mempedulikan kehadiran Yulia di rumah itu juga pintu yang tidak dikunci.

Sunshine Book

***

Zia menatap pantulan dirinya di cermin. Dia kini sudah rapi berpakaian lagi. Rambutnya juga tidak acak-acakan. Walaupun sebenarnya dia tidak mandi dulu. Tapi, masa bodoh. Setelah ini, dia juga akan langsung pulang. David sendiri sedang mandi.

Zia pun melangkah keluar dari kamar David. Dia berusaha menampilkan wajah biasa saja agar Yulia tak curiga. Beruntung, kegiatan panasnya dengan David tadi

tidak dipergoki Yulia. Kalau sampai kepergok, bisa-bisa mereka dinikahkan segera.

Zia ngeri sendiri membayangkannya.

"Bagaimana David?" tanya Yulia setelah Zia duduk bersamanya di ruang keluarga seraya menonton televisi.

"Baik, Ma. Katanya, memang ada rekan bisnis yang menjengkelkan. Sampai mengirim seorang wanita untuk menggoda David. Makanya David kesal," ucap Zia dengan bibir mengerucut. Seolah dia juga ikut kesal.

"Sekarang, mana David?" tanya Yulia karena tak melihat anaknya keluar dari kamar.

"David mandi dulu, Ma. Katanya, biar seger," jawab Zia dengan senyuman.

Sunshine Book

Yulia mengangguk paham dan mengerti. Tak curiga apapun, Yulia pun kembali mengajak Zia mengobrol. Bercakap-cakap dan menceritakan segala hal yang ada dalam pikiran. Dan yang Yulia bahas tak jauh masalah soal lamaran. Berkali-kali dia berkata kalau dia tak sabar untuk menjadikan Zia sebagai menantunya.

Zia hanya membalasnya dengan senyuman saja. Tak tega jika harus mengatakan kalau hubungannya dengan David hanya sebatas kontrak yang tak memungkinkan mereka untuk menikah karena tak ada rasa cinta diantara mereka. Bagi Zia, sekarang membahagiakan Yulia saja. Untuk kedepannya, kurang lebih satu bulan tiga minggu lagi, Yulia harus bisa menerima kalau saja hubungannya dengan David selesai. Karena perjanjian kontrak, hanya sampai empat bulan saja.

"Mama harap, kamu dan David berjodoh. Mama harap, kalian mau untuk segera meresmikan hubungan. Mama akan sangat setuju jika David mau memperistrimu," ucap Yulia. Zia hanya tersenyum mendengarnya. Sedangkan David, yang berdiri dibalik tembok merasa sangat bersalah karena telah membohongi wanita yang sudah melahirkannya itu.

***

Esok harinya, Zia kembali masuk kuliah. Dia sudah menghubungi David untuk menjemputnya dan mengantarkannya ke kampus. Tetapi, David menolak. Katanya dia ada rapat dadakan. Mau tak mau, Zia pun akhirnya memesan taksi online saja.

Berada di dalam mobil, Zia hanya fokus pada ponselnya. Membuka sosial media dan membaca postingan teman-temannya. Namun, postingan Deti menarik perhatian Zia. Membuat Zia penasaran.

Sunshine Book

'Dosen baru, suasana baru 🤣🤣.'

Zia mengerutkan kening membacanya. Dosen baru? Apa ada dosen baru di kampusnya? Tanya Zia dalam hati.

Setelah sampai di depan gerbang kampus, Zia pun turun. Tak lupa memberikan ongkos. Uang itu adalah uang milik David yang kemarin dia ambil dari ATM. Jelas, karena ATM-nya sedang disita dan uang jajannya dihentikan selama satu bulan.

Berjalan di lorong kampus, mata Zia mencari-cari sosok gadis yang lumayan dekat dengannya. Dan selama

berjalan di lorong, telinga Zia mendengar obrolan para mahasiswi lain tentang dosen baru.

Sesampainya di kelas, Zia menemukan Deti. Gadis itu sedang mengobrol dengan mahasiswi lainnya. Wajah mereka sama-sama terlihat ceria. Dengan bahasan yang sama. Yaitu, dosen baru.

"Emangnya apa spesialnya dia sih? Sampai lo semua ribut?" tanya Zia penasaran setelah dia duduk di kursi dan bergabung dengan yang lainnya.

"Dosennya laki-laki, Zi. Masih muda, ganteng lagi," jawab Deti dengan mata berbinar.

"Ingat, lo punya si Haris," ucap Zia dengan datarnya. Wajah Deti berubah jadi cemberut mendengarnya.

SunshineBook

"Emangnya, dia menggantikan siapa?" tanya Zia penasaran.

"Menggantikan Pak Marwan dan Bu Puspa," jawab mahasiswi lain yang bernama Adel.

"Menggantikan dua dosen senior sekaligus?" tanya Zia heran. Namun, Adel menggeleng.

"Enggak. Masa sih lo gak tahu Zia? Kan, dosen penggantinya ada dua. Yaitu, menggantikan Pak Marwan dan Bu Puspa. Dua dosen muda itu juga sama laki-laki," jawab Adel. Dia menumpukkan dagunya pada telapak tangan dengan mata melihat langit-langit kelas. Zia hanya mencibir melihat Adel yang pasti sedang berkhayal.

"Kalau begitu, berarti keduanya ngajar kita dong hari ini," ucap Zia pada Deti yang memang selalu satu kelas dengannya. Deti pun mengangguk.

"Pak Chiko ganteng. Apalagi kalau pake kacamata. Pak Fian juga ganteng sih. Tatapan matanya itu loh," ucap Deti sambil berkhayal. Sedangkan Zia, tersentak kaget mendengar ucapan Deti barusan.

"Nama dosen barunya Chiko dan Fian?" tanya Zia memastikan. Deti mengangguk masih dengan senyuman yang terukir di bibirnya. Sedangkan Zia, terdiam dengan seribu pertanyaan di dalam benaknya.

Chiko dan Fian. Dua nama yang tak terlalu asing di telinganya. Karena dulu, Zia pernah berpacaran dengan dua mahasiswa bernama Chiko dan Fian. Zia jadi khawatir kalau dua dosen itu adalah mantan-mantannya. Mengingat di pesta dia melihat Chiko.

Sunshine Book

Chiko, adalah mantan pacar Zia yang paling Zia benci sampai sekarang. Saat memutuskannya, Zia ingat kalau dulu Chiko nekat ingin memperkosanya. Beruntungnya, dia bisa kabur dengan cara menendang selangkangan laki-laki itu. Sampai sekarang, Zia tak tahu bagaimana nasib Chiko. Apakah pria itu terkena impoten karena tendangannya?

Sedangkan Fian, adalah pacar Zia yang menurut Zia paling sabar menghadapinya. Walaupun tingkahnya saat itu sangat kekanakan, Fian tetap bertahan dengannya. Sayang, suatu hari Zia pernah memergoki Fian yang sedang berciuman dengan wanita lain. Itulah

alasan kenapa hubungan mereka kandas. Karena Zia, sulit untuk memaafkan seorang pengkhianat.

"Moga aja bukan mereka berdua," gumam Zia pada dirinya sendiri. Entah apa yang akan terjadi di kelas jika seandainya yang mengajar adalah dosen yang berstatus mantan pacar juga. Zia pasti tak akan bisa konsentrasi.

Sepuluh menit kemudian, seorang dosen masuk. Zia langsung menatapnya dengan lekat ingin tahu siapa dosen baru yang mengajar itu. Sekarang adalah jadwalnya Bu Puspa. Karena digantikan, berarti dosen baru bernama Fian yang mengajar.

Zia yang duduk di belakang tak bisa melihat wajah dosen yang baru masuk itu. Karena sang dosen yang membelakangi. Namun, saat dosen itu berbalik, Zia pun kaget.

Sunshine Book

"Oh, tidak. Ternyata emang si Fian," bisik Zia pada dirinya sendiri. Fian, yang berdiri di depan pun terlihat kaget saat matanya tak sengaja melihat sang mantan pacar yang ada di dalam kelas.

"Zia."

***

Selesai belajar, Zia pun bersiap-siap untuk keluar kelas bersama dengan yang lain. Sayang, namanya disebut Fian dan dia diminta oleh Fian untuk ikut dengannya ke ruangan pria itu. Zia enggan melakukannya. Tetapi, teman-temannya malah memaksanya untuk menuruti ucapan Fian.

"Lo harusnya bersyukur. Kalau gue yang dipanggil, gue akan dengan senang hati melakukannya," ucap Deti. Zia memutar bola matanya bosan mendengar ucapan Deti barusan. Tanpa banyak bicara, Zia pun mengikuti langkah Fian menuju ruangannya.

Setelah berada di ruangan Fian, Fian sendiri memilih duduk di kursinya. Sedangkan Zia duduk di hadapannya.

"Lama kita tidak bertemu," ucap Fian dengan senyuman lembutnya. Zia tak membalas senyuman Fian. Dia hanya memasang wajah datar tanpa senyuman.

"Hm," balas Zia dengan gumaman tidak jelas. Fian menghembuskan nafas pelan melihat sikap dingin Zia.

"Zia, aku minta maaf atas kesalahan yang aku perbuat dulu. Sungguh, aku khilaf saat itu," ucap Fian. Zia tersenyum sinis mendengarnya.

"Terus? Kau mau aku maafin itu? Cowok itu sama saja. Bilangnya khilaf tapi malah ketagihan dan diulang-ulang," ucap Zia dengan sinis.

Fian yang mendengarnya langsung meraih telapak tangan Zia dan menggenggamnya dengan erat.

"Kumohon maafkan aku Zia. Aku akan berusaha menebus semua kesalahanku," ucap Fian mengiba. Namun, Zia tak peduli. Mungkin, dulu dia memang pernah sangat mencintai Fian yang selalu sabar menghadapinya. Mengingatkan Zia pada sang kekasih yang telah tiada. Sayang, pengkhianatan yang Fian lakukan membuat rasa cinta itu hilang dan terganti dengan rasa benci.

"Sudahlah. Aku juga tak butuh tebusan kesalahan darimu. Kau tak mengganggu hidupku lagi pun sudah cukup bagiku," balas Zia. Dia pun bangkit berdiri dan hendak pergi. Namun, pergelangan tangannya dicekal oleh Fian.

"Zia, tolong beri aku kesempatan," ucap Fian lagi. Zia mendesis pelan dan menghempaskan tangan Fian.

"Kesempatannya udah basi," balas Zia. Detik berikutnya, terdengar suara ponsel yang berdering. Zia yang tahu itu adalah suara dari ponsel miliknya langsung merogoh tas dan mengambil ponselnya. Lalu mengangkat panggilan masuk dari David.

"Halo."

"Halo. Kau di mana? Aku sedang di rumah sakit karena Mama masuk rumah sakit. Kau bisa ke sini? Mama bilang ingin bertemu denganmu," ucap David di seberang telepon.

"Aku sedang di kampus. Memangnya Mama kenapa?" tanya Zia khawatir.

"Mama terpeleset di kamar mandi dan kepalanya membentur lantai," jawab David.

"Oke. Aku akan kesana sekarang," balas Zia seraya mematikan sambungan telepon.

"Daaah ... aku mau nengokin calon mertua dulu. Bye!" Ucap Zia dengan sinis pada Fian. Setelah itu, dia berjalan keluar dari ruangan Fian. Meninggalkan Fian yang menatap kepergiannya dengan tatapan sendu.

***

Sampai di rumah sakit, Zia langsung menuju kamar inap Yulia setelah bertanya dulu pada perawat bagian administrasi.

Ditangannya, ada sekeranjang buah-buahan untuk Yulia. Dia ingin bersikap baik di hadapan wanita itu. Walaupun uang yang dipakai adalah uang David.

Setelah berjalan lumayan jauh, akhirnya Zia sampai di kamar yang dituju. Dia langsung masuk dan tersenyum melihat Yulia yang sedang duduk di atas ranjang pasien dengan David yang berdiri di samping ranjang.

"Hai, Ma. Mama baik-baik aja kan?" tanya Zia mendekat seraya menyimpan keranjang buah-buahan di atas rak kecil.

Sunshine Book

"Baik kok," jawab Yulia dengan senyuman kecilnya. Zia mendekat dan duduk di kursi yang ada. Tangannya langsung menggenggam tangan Yulia dengan erat.

"Kenapa Mama bisa terpeleset?" tanya Zia penasaran.

"Ya, tadi Mama baru selesai buang air kecil. Mungkin, karena lantainya belum dibersihkan lagi, jadinya licin," jawab Yulia.

"Memangnya, Mama gak punya asisten rumah tangga?" tanya Zia lagi.

"Punya. Kemarin dia pulang kampung dan baru balik tadi pagi. Belum sempat membersihkan kamar mandi," jawab Yulia lagi.

"Begitu. Apa Mama ada yang luka?"

"Gak ada. Cuma pusing saja karena tadi kepala membentur lantai." Zia terdiam mendengarnya. Kemudian tersenyum.

"Syukurlah kalau tidak ada luka serius," ucap Zia dengan lega. Yulia tersenyum mendengarnya. Tangannya melepaskan genggaman tangan Zia. Lalu, tangannya bergerak menyentuh kepala Zia dan mengusapnya dengan lembut.

"Mama senang kamu perhatian sekali," ucap Yulia terharu. Matanya bahkan sampai berkaca-kaca. David dan Zia terdiam melihatnya. Rasa bersalah menghantui mereka karena telah berbohong pada Yulia.

"Mama ingin, kalian segera meresmikan hubungan. Tak langsung menikah tak apa. Tapi, bisa tunangan dulu," ucap Yulia mengungkapkan keinginannya.

"Maaf, Ma. Aku belum siap. Mau nyelesain kuliah dulu," ucap Zia berusaha menolak. Jelas, tak mungkin dia dan David meresmikan hubungan mereka. Karena hubungan mereka hanya sebatas kontrak.

"Mama hanya ingin kalian tunangan saja dulu. Kalau menikah, setelah kamu wisuda juga tak apa-apa," ucap Yulia lagi. Zia diam dan menundukkan kepala. Merasa tak tega untuk menolak permintaan Yulia. Namun, permintaan Yulia juga tak mungkin dia laksanakan.

Sedangkan David yang sedari tadi hanya mendengarkan, hanya diam saja. Dia tahu kalau Zia merasa bersalah

pada Ibunya. David juga begitu. Namun, dia hanya mampu diam tanpa ikut bicara.

Yulia pun ikut diam. Dia memilih membaringkan tubuh. Menarik selimut dan memejamkan mata.

"Mama mau tidur dulu," ucap Yulia. David dan Zia mengangguk tanpa bicara. Setelah Yulia terlelap, David mengajak Zia untuk keluar. Tak lupa, dia menitipkan Ibunya pada suster yang ada.

"Ada yang mau aku bicarakan," ucap David serius pada Zia. Zia hanya mengangguk dan mengikuti langkah David menjauhi kamar inap Yulia.

***

David membawa Zia menuju sebuah cafe yang berada di samping rumah sakit. Mereka duduk berhadapan dengan wajah yang sama-sama serius. Tidak nampak sedikit pun candaan diantara mereka.

Sunshine Book

"Aku mau membahas masalah permintaan Mama tadi," ucap David memulai pembicaraan.

"Apa yang harus dibahas David? Hubungan kita hanya sebatas kontrak. Tak mungkin kita melakukan apa yang diminta Mama," balas Zia. David menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Aku tahu Zia. Aku hanya ingin membuat sebuah rencana saja," balas David.

"Rencana apa?"

"Aku ingin kau setuju untuk bertunangan denganku. Tetapi, jelas kita tak akan menikah. Setelah kontrak kita habis, maka pertunangan kita pun selesai. Aku hanya tidak mau membuat Mama bersedih," jawab David dengan serius. Zia menatap David tak kalah serius. Dan ingin rasanya dia membenturkan kepala David pada tembok. Rusak-rusak sekalian otaknya.

"Kau gila? Jika kita sudah bertunangan lalu memutuskannya, itu akan lebih menyakitkan hati bagi Mama ketimbang kita menolaknya dari sekarang. Lebih baik kita tak pernah melakukan itu. Karena kalau melakukannya, kau sama saja menyakiti hati Mama," ucap Zia memberi pengertian.

"Aku tahu Zia. Aku hanya ingi Mama bahagia saja. Setidaknya, selama kontrak kita berjalan. Setelah kontrak habis, aku akan berusaha berbicara Mama. Aku yakin Mama bisa menerima keputusanku nanti," balas David tak mau kalah.

"David, jika itu dilakukan, bukan hanya Mama saja yang merasa disakiti. Tetapi, orangtuaku juga. Karena yang akan mereka tahu, hubungan kita benar adanya dan bukan kontrak," ucap Zia lagi. Berusaha menolak rencana David yang menurutnya terlalu berlebihan dan bisa saja menyakiti hati orang-orang yang mereka sayangi. Terutama orangtua Zia dan ibu David.

"Zia, mereka sudah terbiasa menghadapi masalah. Mereka pasti akan mengerti jika nanti kita memilih untuk memutuskan pertunangan," balas David masih

tetap pada pendiriannya. Zia menghembuskan nafas kesal mendengarnya. David benar-benar keras kepala.

"Baiklah. Terserah kau saja. Aku tak tanggung jawab jika saja nanti Mama kenapa-kenapa karena ulahmu," ucap Zia mengalah. David mengangguk. Setelah minuman mereka habis, mereka pun memutuskan untuk kembali ke rumah sakit menemani Yulia.

***

Esok harinya, Zia kembali kuliah seperti biasa. Hari ini, dia tak ada jadwal belajar bersama dengan dua dosen yang berstatus mantannya juga. Kemarin, Zia juga sengaja memilih menemani Yulia di rumah sakit ketimbang menghadiri kelas Chiko. Jika yang mengajar Fian, masih mendingan bagi Zia. Kalau Chiko, Zia terlanjur membenci pria itu. Rasanya untuk bertemu walaupun hanya jadi sebatas dosen dan mahasiswa saja enggan. Makanya, Zia memilih tak menghadiri kelas. Masalah nilai nanti, bisa diatur. Semoga saja Chiko hanya jadi dosen sementara. Fian juga.

Sunshine Book

Zia juga berharap hari ini tak akan bertemu dengan dua pria itu. Kalaupun bertemu, dia akan bersembunyi. Malas rasanya jika bertemu.

"Zi, kemarin Pak Fian ngomongin apa ke lo?" tanya Deti penasaran. Zia merasa bosan mendengarnya. Ini sudah keempat kalinya Deti bertanya hal yang sama. Padahal, dia sendiri enggan menjelaskan.

"Cuma masalah tugas. Nggak ada yang penting," jawab Zia asal. Deti terlihat kecewa mendengar jawaban Zia barusan.

"Oh ya. Kemarin, kenapa lo nggak hadir di kelas Pak Chiko sih? Rugi banget deh lo gak liat Pak Chiko langsung," ucap Deti. Zia hanya diam tak menjawab. Malas jika harus membahas dua dosen baru itu. Karena tak sedikit pun ada rasa kagum pada hatinya untuk dua pria itu.

"Udah deh. Gue males ngomonginnya," ucap Zia yang mulai kesal. Deti pun memilih diam.

Zia sendiri memang kesal karena Deti selalu saja membahas dua pria itu. Ditambah dia juga masih kepikiran dengan ucapan David yang berkata kalau mereka harus bertunangan. Sedangkan Zia sendiri tak mau melakukannya. Tetapi, mungkin demi Yulia, dia harus mau. Walaupun hatinya sangat menolak.

Sunshine Book

Sunshine Book

Bagi Zia, Chiko itu musibah. Chiko itu masalah dan pembawa sial. Makanya, Zia enggan dekat-dekat dengan pria itu. Bertemu dan hanya saling tatap saja enggan rasanya. Maka dari itu, Zia akan berusaha bersembunyi jika saja matanya sudah melihat sosok Chiko. Apapun akan dia lakukan agar tidak bertemu dan berpapasan dengan Chiko. Perbuatan Chiko dulu masih belum bisa Zia maafkan.

Bagi Zia, lebih baik bertemu dengan Fian. Walaupun dulu pernah mengkhianatinya, setidaknya wajah Fian

masih enak dipandang. Nggak seperti Chiko yang membuat Zia malah merasa eneg.

Walaupun sakit hati atas pengkhianatan Fian dulu, tetap saja sikap hangat dan lembut Fian terkadang membuat Zia luluh. Sikap Fian sangat mirip dengan sikap Sandi, kekasihnya yang telah tiada. Sabar dan penyayang. Orangnya ramah dan lembut. Membuat Zia nyaman jika bersama.

Dulu, Zia sudah berandai-andai akan menikah dengan Fian. Fian adalah calon suami idaman dengan segala sikap lembutnya. Tetapi, khayalan itu harus Zia buang sejauh-jauhnya kala melihat pengkhianatan Fian di depan matanya sendiri.

Di kampus pun, Zia memilih bertemu dan berpapasan dengan Fian dari pada bertemu juga berpapasan dengan Chiko. Dia akan melakukan apapun untuk menghindari Chiko. Terkadang, Zia juga bertanya-tanya. Apa Chiko dan Fian sama-sama tahu kalau mereka mantan Zia?

Sunshine Book

Ah, Zia pusing sendiri memikirkannya. Tak menyangka jika mempunyai banyak mantan akan membuatnya kesulitan sekarang. Dulu, dia tak pernah memikirkan hal itu. Yang penting, dia bisa mendapatkan pacar yang baik dan pengertian. Hingga akhirnya merasa cocok dan bisa menikah. Sayang, sampai sekarang Zia belum mendapatkan lelaki seperti itu. Sempat juga dia mempunyai pacar yang baik dan pengertian. Yaitu, Sandi dan Fian.

Sayang, Sandi meninggal dunia karena keracunan makanan. Walaupun Zia tak percaya akan hal itu, dia hanya bisa diam. Lalu Fian. Sayang juga, Fian malah berselingkuh darinya.

Ah, jika dipikir-pikir, kisah cintanya selalu berakhir tragis. Pada akhirnya, dia yang selalu tersakiti. Dia yang selalu diselingkuhi dan dikhianati. Tetapi, orang-orang yang tak tahu kebenaran malah berbicara kalau dia gadis tak baik karena gonta-ganti pacar. Ya, bagaimana mau mempertahankan satu pasangan jika saja pasangan itu berkhianat? Dibiarkan malah menjadi-jadi. Lebih baik, tinggalkan.

Sekarang pun, yang dia jalani dengan David hanya sebatas kontrak. Tak lebih. Zia juga tak sedikit pun mengharapkan lebih dari David. Sebab, dia sendiri tahu bagaimana karakter David. Suka menyakiti hati perempuan. Dan Zia tak mau berharap lebih jika pada akhirnya dia di khianati lagi.

"Zi, liat tuh! Pak Chiko jalan bareng ama Pak Fian! Duh, ganteng-ganteng lagi!" seru Deti yang membuat lamunan Zia buyar semua.

Zia pun langsung melihat ke arah yang ditunjuk Deti. Memang benar, dua dosen muda yang sedang jadi idola kampus itu berjalan beriringan. Wajah mereka sama-sama serius seperti sedang membicarakan sesuatu.

Zia pun berusaha menyembunyikan diri. Jika Fian yang melihat, tak apa. Berbeda dengan Chiko. Dia tegaskan sekali lagi, Chiko itu pembawa sial bagi Zia.

"Lo kenapa sih? Malah sembunyi-sembunyi gitu?" tanya Deti heran. Zia tak menjawab dan sibuk mengamati dua pria itu. Agar jangan sampai salah satunya atau keduanya melihat keberadaannya.

"Pak Fian! Pak Chiko!" Tak mengerti situasi, Deti malah memanggil dua pria itu. Dia pun berlari mendekati keduanya dan tanpa tahu malu, meminta selfie bareng. Zia yang melihat hanya mencibir. Mengasihani Deti yang hanya tahu keindahan mereka dari luar. Tanpa tahu kebusukan mereka dari dalam.

"Heh, itu anak matanya jelalatan mulu. Ada si Haris, malah ngincer dua curut tuh. Padahal, mereka berdua jelas lebih buruk dari si Haris," ucap Zia pada dirinya sendiri. Zia masih setia bersembunyi di belakang tiang. Sembari mendengarkan pembicaraan Deti dengan kedua mantannya.

"Terima kasih ya Pak!" ucap Deti dengan riang seraya melihat foto dia bersama dua dosen muda itu di ponselnya.

"Zia! Kamu gak mau foto sama Pak Chiko dan Pak Fian?!" teriak Deti pada temannya yang sedang bersembunyi. Zia yang mendengar itu menepuk jidatnya. Dengan perlahan, dia mencoba kabur dari sana. Tak lupa dia mengutuki Deti dalam hati.

"Zia? Dimana dia?" tanya Chiko dan Fian berbarengan. Kini, mereka bertiga malah saling tatap. Deti juga kebingungan.

"Pak Chiko dan Pak Fian kenal sama teman saya yang bernama Zia?" tanya Deti. Lagi-lagi, mereka mengangguk bersamaan. Membuat Deti semakin penasaran.

"Memangnya, kalian siapanya Zia ya?" tanya Deti berusaha mengorek informasi. Chiko dan Fian terdiam beberapa saat. Hingga akhirnya sama-sama menjawab dengan kalimat yang sama dan di waktu yang sama juga.

"Zia adalah mantan pacar saya," jawab keduanya lagi berbarengan. Deti yang mendengar itu terkejut. Dia melangkah mundur seraya menutup mulutnya.

"Oh *my God*! Jadi ini alasan kenapa Zia selalu sembunyi jika ada kalian berdua?" tanya Deti. Dia lalu menatap Fian.

Sunshine Book

"Jadi, alasan ini juga yang membuat Bapak memanggil Zia ke ruangan Bapak di hari pertama Bapak mengajar?" tanya Deti pada Fian. Fian menjawab dengan anggukkan kepala lesu.

Suasana keakraban yang semula hadir diantara Fian dan Chiko lenyap seketika setelah sebuah fakta penting terungkap. Tatapan mata Chiko berubah sinis pada Fian. Sedangkan Fian masih bersikap tenang. Tak menunjukkan aura permusuhan.

"Itu hanya masa lalu. Sekarang, hubungan kami hanya sebatas mahasiswa dan dosen," jawab Fian dengan lembut dan senyuman menawannya. Namun, rasa cintanya untuk sang mantan masih terlihat dari

matanya. Membuat Chiko berpikir kalau dia punya saingan untuk mendapatkan Zia lagi.

"Syukurlah. Karena sekarang, Zia juga sudah punya pacar. Yang kaya lagi," ucap Deti dengan lancarnya. Fian dan Chiko terdiam mendengar itu. Raut ketegangan terlihat jelas di wajah mereka. Dan itu semakin terlihat kala Deti menujuk ke arah gerbang kampus.

"Nah, itu Zia. Sepertinya, dia dijemput pacarnya lagi," ucap Deti kala melihat Zia memasuki sebuah mobil mewah berwarna hitam. Deti yang memang pada dasarnya kurang peka, tak menyadari aura permusuhan yang ditunjukkan oleh Chiko pada Fian.

"Sekarang, semuanya terjawab," gumam Deti. setelah itu, dia pamit pergi. Tak lama kemudian, Chiko pun pergi tanpa bicara sedikit pun pada Fian. Fian hanya menghela nafas pelan melihatnya. Tak menyangka jika rekan kerjanya sebagai dosen adalah mantan pacar Zia juga.

Sunshine Book

***

David menatap Zia dengan tatapan heran. Tak biasanya Zia berdiam diri. Karena biasanya, Zia akan ribut membahas apa saja yang terkadang membuat David muak sendiri mendengarnya.

"Kau sakit?" Tanya David sembari berusaha fokus pada jalanan. Melajukan mobilnya menuju rumah sakit. Menjemput sang mama yang sudah diperbolehkan pulang.

"Tidak," jawab Zia singkat tanpa menatap David sedikit pun. David pun masa bodoh dengan perubahan sikap Zia. Dia tak punya hak untuk tahu.

Zia sendiri sekarang sedang mengenang kekasihnya yang sudah tiada. Melihat Fian membuat Zia mengingat semua masa lalu itu. Masa-masa indah yang dia lewati bersama Sandi.

Sandi bukanlah orang kaya. Dia memang miskin secara materi. Tetapi kaya hati akan kebaikan. Namun, hal itulah yang memikat Zia. Yang membuatnya selalu kagum pada sosok pria penyabar itu.

Sandi, adalah kekasihnya waktu dia baru satu bulan putus dari Chiko. Usianya dengan Sandi terpaut enam tahun. Karena itu, Sandi selalu mengerti dirinya. Dia bersikap manja pun Sandi tak pernah keberatan.

Sunshine Book

Sebenarnya, orangtua Sandi orang berada. Kaya raya. Hanya saja, keberadaan Sandi di rumah Ayahnya terkalahkan oleh saudara tirinya. Ya, Sandi adalah korban perceraian orangtua. Korban perselingkuhan sang ayah dengan wanita lain yang berstatus Ibu tirinya.

Kehidupan Sandi tak banyak diketahui oleh Zia. Hanya itu saja yang dia tahu. Bahkan, Zia tak tahu siapa orangtua Sandi. Dia juga tak pernah bertemu dengan semua anggota keluarga Sandi. Karena Sandi terkucilkan, dia pun jarang berbaur dengan keluarganya.

Berita kematian Sandi sangat mengejutkan Zia. Berbulan-bulan lamanya, dia berusaha memulihkan rasa sakit kehilangan orang tersayangnya.

Dia menyembunyikan semua rasa sedih dan sakitnya dengan senyuman ceria seolah tak punya masalah. Dia juga kembali menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Berharap rasa kehilangannya atas kematian Sandi bisa terobati oleh pacar-pacarnya yang baru. Sayang, tak ada yang mirip dengan Sandi.

Satu tahun kemudian, dia baru bertemu dengan Fian. Sikap Fian yang sangat mirip dengan Sandi membuat Zia jatuh cinta dan merasa nyaman. Rasa kehilangannya mulai terobati. Sayang, itu tak lama berlangsung karena Fian mengkhianatinya.

Terkadang, Zia bertanya-tanya. Apakah dia tidak pantas dicintai secara tulus? Apakah dia tidak pantas mendapatkan laki-laki yang baik? Kenapa orang yang sangat dia cintai harus meninggal? Kenapa pula Fian mengkhianatinya?

Namun, sekarang Zia hanya mampu menerimanya semuanya. Dia tak bisa protes pada takdir yang sudah ditetapkan Tuhan.

***

Kini, Zia, Yulia dan David sudah sampai di rumah milik Yulia. Dengan perlahan, David dan Zia menuntun Yulia menuju ruang keluarga. Setelah sampai, Yulia langsung duduk di sana.

"Ma, nanti Mama jangan banyak beraktifitas ya. Kan ada asisten rumah tangga. Takutnya, nanti Mama jatuh lagi," ucap Zia. Yulia tersenyum mendengarnya. Senang akan perhatian Zia yang diberikan padanya.

"Iya, Zia. Ngomong-ngomong, bagaimana hubungan kalian sekarang?" tanya Yulia penasaran. Zia dan David diam. Lalu mereka saling tatap. Zia memilih menundukkan wajah. Membiarkan David yang menjelaskan. Dia tak sanggup jika harus berbohong lebih jauh lagi pada Yulia.

"Aku dan Zia sepakat untuk bertunangan, Ma. Nanti, setelah kaki Mama sembuh dan Mama bisa berjalan normal lagi, kita akan melamar Zia," ucap David dengan lancarnya dan tanpa beban. Senyuman lebar pun terbit di bibir Yulia mendengar kabar bahagia itu.

"Besok juga bisa. Kaki Mama juga sudah nggak sakit lagi," balas Yulia dengan semangatnya. David tersenyum kecil. Sedangkan Zia setia menundukkan wajah. Tak tahu akan seperti apa kontrak dia dan David ke depannya.

"Zia, kamu kenapa? Masih belum siap?" tanya Yulia heran karena Zia hanya diam. Tak seceria biasanya. Dengan cepat, Zia mendongak dan mengulas senyum lembut.

Dia pandai berakting dan pandai menyembunyikan kebohongan. Hingga Yulia pun tak bisa melihat beban berat yang sedang ditanggung pacar kontrak anaknya itu.

"Siap kok Ma. Kapan pun kalian datang ke rumah, pasti aku sambut kok!" Seru Zia diiringi tawa. Yulia pun kembali tersenyum mendengarnya.

"Saat mau datang, beritahu aku dulu asal. Biar aku bicarakan pada orangtuaku," ucap Zia. David mengangguk. Memahami permintaan Zia barusan.

Seperti biasa, Zia pun mengobrol riang dan akrab dengan Yulia. Asisten rumah tangga Yulia yang baru pulang dari pasar langsung memasak untuk makan siang. David pun memilih diam di rumah dan tak kembali ke kantor. Menemani dua wanita di hadapannya yang sedang mengobrol.

***

"Tunangan? Lo yakin?" tanya Laila pada saudara kembarnya itu yang malam-malam sengaja datang ke rumahnya untuk curhat.

"Gue juga gak mau, La. Tapi, si David maksa. Katanya, demi Nyokapnya. Kalau kontrak kita udah selesai, tunangan itu pun akan selesai juga," jawab Zia.

"Lo sendiri yang udah setuju. Gue gak bisa apa-apa. Berdoa saja semoga semuanya tidak akan jadi masalah buat lo ke depannya," balas Laila.

Zia terdiam mendengarnya. Dia pun menghembuskan nafas lesu. Pikirannya buntu.

"Mungkin, kedengarannya akan mudah dijalani. Tapi, kalau lo mencintainya sedangkan dia enggak, itu hanya akan membuat lo tersiksa saja," nasihat Laila.

"La, gue gak mungkin cinta sama dia. Dia itu terlalu brengsek," balas Zia langsung.

Laila hanya mengedikkan bahu acuh tak acuh. Bingung juga mau memberi saran apa. Dia takut kalau saja saran yang dia berikan salah dan malah membawa Zia masuk lebih dalam lagi pada masalah. Jadi, Laila menyerahkan semuanya pada Zia. Karena Zia juga yang menjalaninya.

"Hah ... gue pusing," keluh Zia. Matanya menatap jam dinding yang tergantung di dekat foto pernikahan Laila dan Rendra berukuran besar yang dipajang di ruang keluarga. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan dia harus segera pulang agar sang Ibunda tak khawatir. Kalau saja dia sampai membuat Ibunya khawatir, siap-siap saja hukuman dari Ayahnya menanti.

"Ya udah, La. Gue pulang dulu. Sorry ya ganggu lo malem-malem begini," ucap Zia seraya bangkit berdiri. Laila mengangguk dan tersenyum kecil.

"Tak apa. Ngomong-ngomong, lo pulang sama siapa?" tanya Laila. Zia terdiam mendengarnya.

"Ah, gue pesen taksi online saja. Lo tahu sendiri kan kalau kunci mobil gue di sita Ayah," jawab Zia. Laila kembali mengangguk.

"Ya udah. Hati-hati di jalan," ucap Laila. Zia mengangguk. Setelah berpamitan pada keponakannya yang sedang digendong Laila, Zia pun pergi dari rumah kembarannya itu.

***

Seminggu yang lalu, David datang ke rumah Zia secara mendadak. Tanpa memberi tahu Zia terlebih dahulu. Dia datang bersama Ibunya dan mengutarakan niatnya

yang ingin melamar Zia. Zia kaget dan terkejut. Walupun hatinya merasa enggan, dia tetap menerima lamaran David. Dengan susah payah juga, Zia menampilkan senyum bahagia seolah dia memang bahagia. Nyatanya, jiwanya merasa hampa.

Satu minggu terasa cukup untuk mempersiapkan acara pertunangan David dan Zia. Pesta pertunangan mereka digelar cukup meriah di kediaman Yulia. Banyak kenalan David, maupun kenalan orangtua Zia yang datang.

Kini, Zia duduk di sebuah sofa. Bersama dengan Laila dan Rendra. Juga Celia yang sedang dia gendong. Melihat wajah lucu dan imut keponakannya membuat Zia bisa melupakan sedikit beban hidupnya. Beban yang bertambah akibat ulah David.

Sunshine Book

Semua tamu yang melihatnya mengucapkan selamat. Serta mendoakan agar hubungannya dengan David bisa sampai ke jenjang pernikahan. Zia hanya membalas dengan senyuman dan ucapan terima kasih. Karena dia jelas sudah tahu kalau tidak akan pernah ada kata pernikahan diantara dia dan David.

Zia pun, jadi sedikit pendiam. Laila sebagai kembaran merasakan perubahan Zia. Namun, dia tak bisa berbuat banyak. Rahasia Zia yang selalu tertutup membuat Laila bingung mau membantu apa. Karena selama ini, hanya sedikit rahasia yang dia tahu tentang Zia. Selebihnya, Zia memendamnya sendiri.

Rendra pun merasa bersalah. Dia merasa bersalah karena dia lah yang mempertemukan David dengan Zia.

Dia sudah meminta maaf pada Zia. Namun, Zia bilang kalau Rendra tak perlu meminta maaf. Rendra tidak salah karena dari awal dia sendiri yang mencari pacar pura-pura. Rendra hanya membantu mewujudkan salah satu keinginannya yang gila itu.

"Celia cantik, cepat besar ya. Nanti main sama Tante. Biar Papa dan Mama kamu bisa buat dedek bayi lagi," ucap Zia. Celia hanya tersenyum lebar memperlihatkan giginya yang baru tumbuh beberapa. Zia tertawa melihat kelucuan dan keimutan wajah Celia. Ah, dia kembali iri pada saudara kembarnya itu yang kini hidup bahagia bersama seorang bayi lucu juga seorang suami yang sangat mencintainya dan memujanya.

Sedangkan dia? Kisah cintanya tak ada yang berjalan manis dan indah. Semuanya terasa tragis bagi Zia. David tak ada di sana karena dia sibuk menyambut tamu yang datang. Zia enggan menemani dengan alasan kakinya pegal dan lebih memilih duduk saja.

"Zi, kamu gak lapar?" tanya Laila mengingat Zia belum makan sedari tadi.

"Nggak," jawab Zia singkat. Kini, Zia maupun Laila sudah sepakat untuk mengubah kosa kata pembicaraan mereka. Mereka berusaha untuk tidak memakai panggilan lo-gue lagi. Itupun setelah keduanya ditegur oleh Rendra. Apalagi Laila yang sudah jadi Ibu. Tak pantas berbicara seperti itu di hadapan anak mereka.

Tak lama kemudian, David datang mendekati Zia. Dia berdiri di hadapan Zia yang masih asik mengajak Celia bermain tanpa menghiraukan keberadaan David.

"Zia, ikut aku. Para tamu menanyakan keberadaanmu," ujar David dengan nada datar. Zia tak bicara dan menyerahkan Celia pada Laila. Setelah itu, dia bangkit berdiri dan langsung menggandeng lengan David. Mereka pun berjalan menjauhi sofa untuk menyambut para tamu.

Rendra dan Laila yang melihat itu merasa kasihan pada Zia. Untuk sekarang, Zia tak bisa menyembunyikan perasaannya. Perasaan tertekan akibat peran yang harus dia jalani. Tak bisa bohong, Zia merasa menyesal telah menjalani kontrak dengan David. Karena sekarang, David malah terus melibatkannya dalam hidup rumit pria itu.

"Apa ada mantanmu yang hadir?" Tanya Zia. David mengangguk.

"Ada," jawabnya singkat. David pun membawa Zia mendekati Yulia yang sedang mengobrol dengan seorang wanita. Dandanan natural wanita itu terlihat cantik. Tak berlebihan. Pakaian yang dipakai pun cukup sopan dan tak memperlihatkan bagian tubuhnya. Sederhana.

"Nah, Friska, ini Zia. Tunangan David," ucap Yulia mengenalkan Zia pada Friska. Wanita yang pernah ingin Yulia jodohkan dengan David. Friska tersenyum kecil

seraya mengulurkan tangan. Zia pun membalas uluran tangan Friska.

Zia tak tahu siapa wanita itu. Entah mungkin itu mantan David atau bukan karena dia belum pernah bertemu. Namun, Zia dapat melihat sorot tak suka di mata wanita itu saat melihatnya. Berkali-kali juga, Zia mendapati Friska menatap dirinya dari atas sampai bawah. Seolah sedang membandingkan penampilan mereka.

Jelas saja penampilan Zia lebih mewah dari Friska. Secara, dia tokoh utama dalam pesta itu. Gaun berwarna kuning emas tanpa lengan itu malah mirip dengan gaun pengantin. Saking mewahnya gaun itu.

Zia sebenarnya kurang suka dengan warnanya. Tetapi, itu gaun pilihan David sendiri. Ukurannya sangat pas di tubuh Zia. Dan mau tak mau Zia harus memakainya.

Sunshine Book

Disana, Zia hanya diam dengan David. Sedangkan Yulia asik mengobrol bersama Friska. Sesekali, Friska menatap David dan Zia. Wajah mereka begitu datar dan tak terlihat bahagia dengan acara pertunangan itu.

"Friska, Tante permisi dulu ya. Mau cari calon besan dulu nih," ucap Yulia diiringi tawa. Setelahnya, dia pun pergi dari sana. Meninggalkan tiga anak manusia dengan aura yang tak bersahabat.

"Ah, jadi ini calon istri yang kau maksud waktu itu, David," ucap Friska memulai pembicaraan. David hanya membalas dengan gumaman pelan. Tangannya merangkul pinggang ramping Zia dengan erat.

"Sepertinya, kamu masih sangat muda ya. Kenapa mau sama David?" Tanya Friska pada Zia. Zia menatap tepat ke mata Friska. Dia tahu, Friska menyimpan perasaan untuk David. Dan bisa saja Friska cemburu melihat kemesraaannya dengan David.

"Karena kami saling mencintai," jawab Zia dengan senyuman tipis.

"Benarkah? Biasanya, kalau anak muda berhubungan dengan pria yang mapan dan kaya, yang diincar adalah hartanya," ucap Friska menyindir. Zia tersenyum sinis mendengarnya. Ah, ternyata wanita itu belum tahu juga keluarganya.

"Mengincar uang David? Kurasa. itu tak perlu. Toh, Ayahku juga sudah kaya. Jelas saja, Ayahku kan pemilik perusahaan *William Company* yang berjalan dalam bidang properti. Yang sudah membangun banyak hotel di berbagai kota dan negara," Balas Zia menyombongkan diri.

Sunshine Book

Friska terdiam mendengarnya. Rasa kaget terlihat di matanya mendengar kalau Zia adalah anak dari pemilik perusahaan *William Company*.

"Itu benar. Ayah Zia malah lebih kaya dariku. Jadi, tak mungkin dia memanfaatkan kekayaanku. Kalaupun dia gila harta, pasti dia memanfaatkan Ayahnya saja yang kaya raya," sambung David menguatkan argumen Zia. Friska merasa terpojok sekarang. Malu memang. Tapi, dia berusaha menahan rasa malunya.

"Makanya Tante, sebelum menilai orang, cari tahu dulu bagaimana hidupnya yang sebenarnya. Awalnya, tadi aku juga ingin tertawa melihat gaya berpakaian Tante yang berbeda dari yang lain. Terkesan kuno gitu. Tetapi, aku tak tahu bagaimana Tante sebenarnya. Bisa saja kan Tante kurang mampu untuk memberi gaun-gaun mahal. Makanya ke pesta pakai gaun biasa aja," ucap Zia disertai seringai kemenangan. Wajah Friska sudah memerah mendengarnya. Gaun yang dia pakai memang terlihat sederhana. Tetapi, bukan berarti dia tak mampu membeli yang mahal.

Zia sendiri tersenyum puas melihat wajah Friska yang memerah.

Setelah puas membalas ucapan merendahkan dari Friska, Zia pun mengajak David untuk pergi. Sengaja, Zia mengecup bibir David membuat Friska semakin marah.

"Kurang ajar," geram Friska. Zia hanya tertawa mengejek mendengarnya.

Dia dan David pun pergi dari sana meninggalkan Friska yang masih dikuasai kekesalan juga kemarahan.

Sunshine Book

Sekarang, Zia dan David sudah resmi menjadi tunangan. Karena itu, setiap pagi David akan menjemput Zia dan mengantarkan gadis itu ke kampus. Siangnya, dia menjemput Zia lagi. Tak langsung mengantar Zia pulang, terkadang David mengajak Zia ke kantornya terkadang juga ke rumahnya. Untuk menemani Yulia yang memang sering meminta David mengajak Zia ke rumah.

Kini, perasaan Zia mulai membaik. Dia sudah ceria seperti biasanya. Walaupun begitu, dia tetap enggan bertemu dengan Chiko. Jika tidak ada ancaman nilai buruk, Zia enggan sekali memasuki kelas Chiko.

Sedangkan Fian, Zia sering bertemu dengan pria itu. Zia tak menghindari Fian seperti dia menghindari Chiko. Bahkan, terkadang mereka mengobrol. Dan beberapa kali, Fian pernah mengajak Zia untuk makan siang bersama.

Zia menerima tawarannya. Walaupun Zia sudah memberitahu Fian kalau dia sudah bertunangan, Fian pun tak keberatan. Karena sejujurnya, rasa cintanya belum padam pada Zia. Masih ada di dalam hatinya sejak dulu.

Zia pun tak merasa bersalah pada David kalau pergi bersama Fian. Karena seminggu ini, Zia juga tahu kalau David ada hubungan dengan sekretarisnya. Zia tak mempermasalahkan itu. Dia malah merasa senang. Semoga saja David segera menemukan calon istri agar dia bisa terlepas secepatnya dari David.

Jika dihitung-hitung, kini kontrak mereka sudah berjalan selama dua bulan. Itu berarti, masih ada dua bulan masa kontrak. Zia tak sabar untuk segera menyelesaikan kontrak itu.

Kini, Zia pun disibukkan dengan tugas kuliah. Bukan hanya tugas, dia juga sibuk belajar untuk ujian semester. Karena itu, dia sudah jarang berkunjung ke rumah Yulia. David pun membantu Zia meyakinkan Ibunya kalau Zia memang sedang sibuk.

Tetapi, malam ini Zia terpaksa libur belajar. Karena David bilang dia harus ikut pria itu ke pesta ulang tahun perusahaan rekan kerjanya. Zia pun setuju-setuju saja.

Hitung-hitung liburan di sela-sela kesibukannya belajar. Me-*refresh* otaknya yang mumet diisi oleh pelajaran.

Seperti biasa, Zia memakai gaun duyung lagi yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Gaun berwarna hitam berkilauan dengan belahan dada rendah. Ditambah belahan dari paha yang membuatnya terlihat semakin seksi.

David menyukainya. Walaupun tidak bisa merasakan, setidaknya bisa cuci mata. Karena dia akui, tubuh Zia bagus dan enak dipandang.

Zia pun tak mempedulikan tatapan kurang ajar David. Toh, David sudah melihat keseluruhan tubuhnya. Tak ada yang belum David lihat dari tubuhnya.

"Apa di pesta itu kita akan bertemu dengan mantanmu lagi?" Tanya Zia.

"Aku tidak tahu. Tapi, pasti akan ada walaupun hanya satu orang," jawab David. Zia mengangguk paham. Bertemu dengan Friska di acara pertunangannya kembali membangkitkan semangat dalam diri Zia untuk memanasi mantan-mantan David.

Sebenarnya, jika saja mantan David bersikap baik, dia pun akan menjaga sikap. Namun, Karin dan Friska malah merendahkannya. Zia yang tak mau kalah balas merendahkan mereka. Sombong pun, dia ada buktinya. Tidak hanya sekedar ucapan.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di parkiran hotel. Acara pesta dilaksanakan di ballroom hotel yang

ada di lantai 14. David dan Zia pun segera menuju ke sana. Dengan tangan bergandengan tentu.

Sesampainya di sana, Zia tersenyum. Lagi-lagi, pakaian yang dia kenakan menarik perhatian tamu yang lain. Kebanyakan laki-laki. Padahal, bukan dia saja yang memakai pakaian seseksi itu. Tapi, mungkin auranya memang menggoda.

Setelah menyalami si pemilik pesta, Zia langsung mendekati makanan. Sedangkan David berbincang dengan koleganya yang lain.

Zia mengambil satu buah cupcake berwarna ungu dan mulai memakannya. Dia menyantap cupcake itu dengan perlahan dan elegan. Agar jangan sampai krimnya menempel di bibir.

Sunshine Book

"Kau tidak mau menyuapiku?" Tanya David yang tiba-tiba ada di belakang Zia. Dia memeluk pinggang Zia dengan erat lalu mendaratkan sebuah ciuman singkat di pipi Zia.

"Kau mau?" tanya Zia seraya menyodorkan cupcake itu. David menggigitnya sedikit. Wajahnya menampakkan rasa tidak nyaman setelah memakan cupcake itu.

"Lidahku tidak cocok dengan makanan itu," ucap David. Zia hanya mengedikkan bahu acuh tak acuh.

Dia pun menyantap cupcake itu lagi dan segera menghabiskannya. Pelukan David pun tak lepas. Tangannya setia melingkari pinggang Zia.

"Ada mantanmu?" tanya Zia. David mengangguk.

"Ya. Dia sedang melihat ke arah kita," jawab David. Dia tersenyum lalu mencium leher jenjang Zia. Zia pun memejamkan mata menikmati lembutnya bibir David di lehernya.

"Yang mana mantanmu?" tanya Zia ingin tahu wanita mana yang berstatus mantan David.

"Dia berambut pirang. Memakai gaun pendek berwarna merah dan sedang menatap kita dengan tatapan kesal," ucap David. Zia langsung mencari wanita yang ciri-cirinya disebutkan David. Dan memang ada. Beberapa meter di depannya.

"Dia sepertinya cemburu," ucap Zia.

"Ya. Tadi dia menyapaku dan mengajakku mengobrol. Tapi, aku meninggalkannya," balas David. Zia terkekeh pelan mendengarnya. Kasihan sekali wanita itu diabaikan oleh David.

"Ngomong-ngomong, kau tidak mengajak sekretarismu ke sini?" tanya Zia mulai menyinggung hubungan antara David dan sekretarisnya.

"Dia wanita matre. Dalam satu hari dia sudah menghabiskan uangku sebesar 100 juta. Entah dia pakai untuk apa uang itu," jawab David.

"Jadi, sekarang bagaimana?"

"Aku memecatnya dan hubungan kami yang baru seminggu langsung selesai," jawabnya lagi. Zia pun menggeleng pelan.

"Kau salah cari mangsa. Meniduri dia semalam, bayarannya langsung seratus juta," ucap Zia seraya berdecak pelan. David pun melepaskan pelukannya lalu berdiri menghadap Zia.

"Mana aku tahu dia wanita mata duitan," balas David santai. David mengeluarkan ponselnya sedangkan Zia mengambil buah apel dan memakannya. Dia pun mengajak David untuk duduk. Kakinya sudah terasa pegal karena highheels 12 sentimeter yang dia pakai.

"Duduklah di sini. Kakiku pegal," ucap Zia. David menurut dan duduk di samping Zia. Tangannya kembali merangkul pinggang ramping Zia. Dengan sebelah tangannya lagi yang memainkan ponsel.

Selesai memakan apel, Zia merasa haus. Baru saja dia berniat untuk mengambil, tiba-tiba seorang pelayan yang membawa minuman lewat di hadapannya. Zia pun langsung mengambil minuman itu tanpa izin si pelayan.

Sunshine Book

"Tapi Nona, itu minuman untuk-"

"Ini untukku. Untuk yang lain, kamu buat saja lagi," ucap Zia memotong perkataan si pelayan. Pelayan berjenis kelamin laki-laki itu terlihat bingung. Pasalnya, minuman itu sudah dititipkan seseorang untuk wanita yang berdiri beberapa meter di depannya. Tetapi, dia juga tak punya nyali untuk melawan Zia. Akhirnya, pelayan itu menyerah dan membuat minuman yang baru.

Zia pun mulai menenggak alkohol ditangannya. Satu tegukan, dia tak merasakan apa-apa. Dua tegukan, dia

juga masih merasa biasa. Dan ditegukan ketiga, Zia mulai merasakan sesuatu yang aneh dengan tubuhnya.

Zia menyimpan gelas itu di atas meja dan berdiam diri. Keningnya mengernyit saat sebuah perasaan tak asing menghinggapi tubuhnya.

"Kau kenapa?" tanya David yang melihat gelagat aneh Zia. Zia menggeleng dengan nafas yang mulai terengah-engah.

Kepalanya pusing dengan pandangan yang buram. Tubuhnya berkeringat dan Zia mendambakan sesuatu.

"David," ucap Zia disertai erangan pelan. Tangannya bergerak menyentuh dada David dan mengusapnya pelan. Membuat David kebingungan dengan tingkah Zia.

Sunshine Book

"Kau kenapa?" tanya David lagi. Zia tak menjawab. Dia hanya tersenyum dengan matanya yang sayu. Perlahan, dia bangkit berdiri dan langsung duduk di atas pangkuan David. Bibirnya mencium leher David dan menjilatinya.

"Ayo, David. Sentuh aku," erang Zia. Dia menjilat telinga David membuat gairah David bangkit. Zia pun mengelus bukti gairah David yang menusuk pahanya. Dia mengusapnya dengan pelan dan penuh godaan.

"Ah, dia bahkan sudah siap memasukiku," ucap Zia dengan kekehan pelan. David tak mengerti apa yang terjadi pada Zia. Namun, godaan Zia mampu membuatnya bergairah. Tanpa basa-basi lagi, David pun membawa Zia pergi dari ballroom. Bukan membawa Zia pulang, David malah membawa Zia yang mabuk ke salah

satu kamar yang ada di hotel itu. Entah apa yang akan dia lakukan, hanya dia yang tahu.

***

"David!" teriakan Zia langsung membangunkan David dari tidurnya. David pun langsung duduk dan menatap Zia dengan mata sayu.

"Apa?" tanya David dengan suara seraknya.

"Apa yang kau lakukan padaku?!" tanya Zia dengan wajah memerah. Bukan malu, tetapi marah. Jelas, dia merasakan sesuatu yang aneh pada tubuhnya. Rasa sakit dan perih di organ intimnya. Pikirannya langsung tertuju pada David.

"Menurutmu?" tanya David dengan santai tanpa rasa bersalah. Zia menggeram marah mendengarnya. Giginya bergemeletuk. Dengan kuat, tangannya melayang dan menampar pipi David. David sampai terkejut dibuatnya.

Sunshine Book

"Bajingan! Brengsek!" umpat Zia pada David. David langsung menatap Zia dengan tajam. Karena tamparan juga hinaan.

"Kau sendiri yang memintanya Zia!"

"Tapi aku tidak sadar David! Kau seharusnya tahu itu! Bukan malah mengambil kesempatan!"

"Lalu? Semuanya sudah terjadi. Tak bisa dikembalikan seperti semula," ucap David dengan entengnya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Kau memang brengsek!" Dan satu tamparan kembali mendarat di pipi David. Mata Zia berkaca-kaca dan dia berniat untuk segera pergi dari sana. Namun, tubuhnya ditarik oleh David dan dibaringkan dengan paksa.

"Jangan berpura-pura suci Zia. Nyatanya, semalam kau menikmatinya," desis David seraya mencengkeram rahang Zia dengan kuat.

"Aku memang tidak suci, David. Tapi aku tak sebiadab kau!" bentak Zia. Lagi, tamparan mendarat di pipi David. Membuat pipi David memerah. David pun mulai terpancing amarah. Dia meraih kedua tangan Zia dan menahannya di atas kepala Zia.

"Begitukah? Kita buktikan sekarang," desis David disertai seringai licik. Bibirnya langsung memagut bibir Zia dengan liar. Zia berusaha menolak. Tetapi, tenaganya tak cukup kuat untuk melawan David. Dan pada akhirnya, dia kalah. Air mata mengalir dari kedua matanya saat David menggagahinya dengan kasar. Diperkosa? Sepertinya iya.

Sunshine Book

Zia tak menyangka jika masa lalu kelam yang dirasakan sang Bunda juga dialami olehnya. Ah, apakah ini karma atas perbuatan Ayahnya dulu?

Kini, Zia hanya bisa pasrah menerima semua perlakuan David. Dari awal memang sudah salahnya yang mau saja menjalin kontrak dengan David dan memberikan kontak fisik lebih. Hingga akhirnya, David semena-mena. Bahkan, David sampai tega merenggut kesuciannya saat

dia sedang tidak sadar. David memang brengsek. Itu jelas.

***

Zia pulang ke rumah sendirian. David tak mengantarnya karena pria itu langsung pergi setelah memperlakukan Zia dengan kasar. Zia pun hanya mampu tersenyum miris. Nasibnya memang tragis.

Tak dicintai, dimanfaatkan dan juga diperkosa. Apalagi hal buruk yang akan menimpanya ke depan? Apa dia akan diculik lalu dijual? Atau diperkosa lalu dibunuh? Zia tak tahu. Namun, dia mulai putus asa menjalani hidup.

Sesampainya di rumah, dia kembali disambut dengan tidak baik oleh keluarganya. Jelas, semalam dia tidak pulang dan pasti Ibunya khawatir. Dan Zia yakin sebentar lagi hukumannya akan bertambah.

"Ayah boleh memukulku dan mengurungku. Maaf karena aku melakukan kesalahan lagi. Aku memang anak yang tidak berguna," ucap Zia langsung. Sean, Vely dan Daniel tercengang kaget mendengarnya. Jelas saja mereka kaget. Karena tak biasanya Zia bersikap seperti itu.

"Kamu kenapa Zia?" tanya Vely yang mulai khawatir. Dia mendekati Zia namun Zia malah menjauh.

"Tidak apa-apa, Bun. Hanya sedang menikmati hukumanku karena sudah menjadi anak yang tidak berguna," jawab Zia disertai senyuman miris. Tanpa bicara lagi, Zia pun melangkah pergi menuju kamarnya. Sesampainya di kamar, dia pun langsung menutup pintu

dan menguncinya. Dia ingin sendiri untuk beberapa saat. Bahkan, panggilan dari Daniel pun tak ia hiraukan.

Zia memilih untuk segera membersihkan tubuhnya. Berharap jejak kelakuan brengsek David ditubuhnya lenyap. Namun, tetap saja selangkangannya terasa perih dah sakit. Dan kedua rasa itu membuat Zia tak bisa melupakan kejahatan David.

Selesai membersihkan diri, Zia memilih untuk merenung di balkon kamarnya. Dengan kedua kaki ditekuk dan tangan memeluk lutut. Menatap langit pagi dengan burung-burung yang beterbangan.

Kini, dia tak bisa berpura-pura lagi. Dia tak bisa menampilkan wajah seolah bahagia dengan semua yang dia jalani. Apalagi, kehadiran David dalam hidupnya malah menambah penderitaan.

Sunshine Book

Kapan semuanya berakhir? Kapan dia bisa hidup tenang dan tentram seperti Laila? Kapan dia bisa dicintai sepenuhnya oleh seorang lelaki?

Ah, untuk sekarang, Zia tak bisa berharap banyak jika menyangkut perasaan. Dia sudah tidak suci lagi. Mana ada laki-laki baik yang mau menerima dirinya yang sudah tidak suci? Tidak ada. Karena semua laki-laki, ingin perempuan baik-baik yang tentu bisa menjaga diri juga. Bukan sepertinya yang kecolongan.

Ponsel Zia sedari tadi berdering dan menampilkan nama seseorang yang sama di setiap panggilannya. Yaitu, David. Zia enggan mengangkatnya. Mendengar suara David hanya membuatnya semakin putus asa. Jika saja

dia tak bisa berpikir panjang, Zia bisa saja memilih untuk lompat dari balkon kamarnya yang ada di lantai dua.

David memang tak punya perasaan. Setelah memperlakukannya layaknya wanita malam, masih berani dia menghubungi Zia. Zia malah merasa muak pada David. Dia ingin segera memutuskan kontrak yang dia jalin bersama David. Karena dalam kontrak itu, dia yang paling tersiksa dan tertekan.

Namun, Zia bingung harus memutuskannya seperti apa. Dia dan David baru saja bertunangan. Pasti, akan banyak pertanyaan yang terlontar jika dia memilih memutuskan David. Dia hanya tak mau mengecewakan orangtuanya. Karena selama ini, Zia sadar dia tak pernah menjadi anak baik. Dia pembangkang dan tidak menurut.

Sunshine Book

"Hah," keluh Zia. Dia membenamkan wajahnya di lutut. Dia ingin menangis. Karena yang dia dengar, menangis mampu mengurangi rasa sesak di dada. Namun, air matanya seolah kering. Tak bisa keluar walaupun hanya setetes.

"Zia!" sebuah teriakan mengagetkan Zia. Dia langsung menengok ke samping. Ke balkon kamar Laila yang berdampingan dengan balkon kamarnya. Di sana, ada Daniel. Kakak Zia itu terlihat mengambil ancang-ancang. Zia sampai bingung apa yang akan dilakukan Daniel.

"Kak, apa yang- Kak!" Zia berteriak kaget kala Daniel melompati pagar balkon. Beruntung, dia mendarat dengan selamat di balkon kamar Zia.

"Kakak gila?! Bagaimana kalau Kakak jatuh?!" tanya Zia. Terlihat raut khawatir di wajahnya.

"Sudah. Ini tak penting. Sekarang, kau harus keluar dan temui Bunda. Ayah sudah uring-uringan karena Bunda mengkhawatirkanmu," ucap Daniel. Zia terdiam mendengarnya. Kemudian, dia menggeleng.

"Tidak, Kak. Aku butuh waktu sendirian sekarang. Katakan saja pada Ayah dan Bunda kalau aku baik-baik saja," balas Zia menolak perintah Daniel.

"Kamu ada masalah?" tanya Daniel.

"Biasalah, Kak. Dalam setiap hubungan, pasti ada masalah," jawab Zia dengan senyum tipis. Mendengar itu, Daniel pun mengerti kalau Zia sedang ada masalah dengan David. Dia tidak akan memaksa. Karena dia juga pernah bertengkar dengan kekasihnya.

"Baiklah kalau begitu. Setidaknya, kamu keluar untuk makan. Dan jangan lupa, jika ada apa-apa, cerita saja padaku," ucap Daniel. Zia mengangguk dan tersenyum. Daniel pun keluar dari kamar Zia. Lewat pintu tentu saja. Tak perlu repot-reoot lagi melompati pagar balkon.

"Maaf, aku membohongi kalian lagi," lirih Zia.

***

'Aku tahu kau sudah jadi milik orang lain. Tapi, kapanpun kau membutuhkanku, panggil saja aku. Aku akan selalu ada untukmu.'

Itu adalah kata-kata Fian saat mereka makan siang beberapa hari yang lalu. Mengingat itu juga, Zia pun

langsung menghubungi Fian. Dia meminta Fian untuk menjemputnya ke rumah dan mengantarnya ke suatu tempat.

Zia sudah memikirkan semuanya. Dia tak akan memutuskan pertunangan. Tetapi, dia juga tak akan menganggap David sebagai tunangannya. Dia selingkuh? Masa bodoh. David benar-benar sudah keterlaluan. Dan Zia tidak mau berdekatan lagi dengan laki-laki kurang ajar itu.

Sepuluh menit menunggu, akhirnya Fian pun datang dengan mengendarai mobil. Zia tersenyum kecil dan segera masuk ke dalam mobil.

"Terima kasih. Maaf juga karena mengganggu waktumu," ucap Zia. Fian tersenyum lembut mendengarnya.

Sunshine Book

"Tak apa. Sudah pernah kukatakan padamu kan? Kalau aku akan selalu ada disaat kau membutuhkanku," balas Fian. Melihat senyuman Fian, membuat hati Zia sedikit tenang.

"Jadi, kamu mau pergi ke mana?" tanya Fian.

"Aku mau ke kantor tunanganku," jawab Zia. Fian mengangguk pelan. Sedikit perih mendengar Zia akan mendatangi tunangannya.

Tetapi, Fian tetap menampilkan senyuman.

"Kamu sudah makan belum?" tanya Fian berusaha mencairkan suasana.

"Belum."

"Bagaimana kalau kita makan siang dulu?" tanya Fian. Berharap Zia mau menerima ajakannya.

"Boleh. Aku juga baru ingat dari pagi belum makan," jawab Zia. Fian tersenyum senang mendengarnya. Dia pun melajukan mobilnya menuju sebuah restoran yang sering dia kunjungi.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di restoran pilihan Fian. Mereka pun turun dari mobil dan segera masuk. Fian memilih meja yang dekat dengan jendela. Zia pun tak protes dan menerimanya saja.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Fian.

"Nasi goreng sama jus sirsak saja," jawab Zia. Fian mengangguk lalu memanggil pelayan.

Sunshine Book

"Mbak, nasi goreng spesialnya dua, jus sirsaknya dua," ucap Fian pada pelayan berjenis kelamin wanita itu. Pelayan itu mengangguk lalu mencatat pesanan. Setelahnya, dia pamit undur diri.

"Zia, apa tunanganmu tidak akan marah kita makan siang bersama?" tanya Fian hati-hati. Zia menatap Fian dan tersenyum. Lalu, kepalanya bergerak menggeleng pelan.

"Tidak. Dia juga tidak tahu," jawab Zia. Dia mengambil ponselnya dan mengirim pesan pada David. Menanyakan keberadaan David sebab dia akan datang ke kantor pria itu untuk mengembalikan ATM milik David.

Zia mau mengembalikannya karena sekarang, kunci mobil juga ATM-nya sudah ditangannya lagi. Dan dia, sudah tak butuh uang David lagi.

Sebenarnya, Zia bisa pergi sendiri menaiki mobilnya menuju kantor David. Namun, dia tidak mau. Dia sengaja menghubungi Fian agar dia ada teman. Zia juga malas jika menghubungi Deti. Anak itu tak bisa di ajak kompromi juga susah untuk mengerti situasi. Tak cocok untuk menemani dia yang sedang galau juga sedih.

"Fian, apa kau punya pacar?" tanya Zia memulai obrolan seraya menyimpan ponselnya di atas meja. Fian langsung menatap Zia dan menggeleng pelan.

"Tidak. Aku tidak punya."

"Kenapa? Pasti banyak loh yang mau jadi pacar kamu."

"Iya, memang. Tapi, aku tak mencintai mereka. Aku tak mau menyakiti hati mereka." Jawaban Fian membuat Zia tercenung. Fian jelas sangat berbeda dengan David. Jika David, pasti akan menerima setiap ungkapan cinta dari wanita. Dan akhirnya, dia meniduri wanita-wanita itu.

"Zia," ucap Fian membuyarkan lamunan Zia. Tangannya juga bergerak menyentuh telapak tangan Zia dan menggenggamnya dengan erat.

"Maafkan aku. Aku sungguh menyesal telah mengkhianati kepercayaanmu," ucap Fian. Sorot matanya memperlihatkan kalau dia memang merasa bersalah. Membuat Zia tak tega.

"Sudahlah. Lupakan saja. Itu juga hanya masa lalu," balas Zia berusaha menampilkan senyuman.

"Walaupun masa lalu, aku masih belum bisa memaafkan diriku sendiri. Aku sadar, bahwa cintaku padamu tidak pernah hilang sejak dulu," ucap Fian lagi. Zia terdiam mendengarnya. Dia lebih memilih untuk memalingkan wajah dan menatap ke luar jendela.

"Aku senang mendengarnya, Fian. Namun, jangan berharap lebih. Aku tak pantas untukmu," ucap Zia dengan suara yang bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca kala mengingat kebrengsekan David terhadapnya.

"Apa kamu bahagia dengan tunanganmu Zia?" tanya Fian langsung yang membuat Zia tertegun. Dia tak menjawab dan hanya diam. Namun, raut wajahnya mampu menjawab pertanyaan Fian.

Sunshine Book

"Untuk apa kamu bertahan jika hanya membuatmu tersiksa Zia?" tanya Fian dengan suara pelan. Zia setia diam. Berusaha menahan air mata agar tidak jatuh dari pelupuk matanya.

"Lepaskan saja. Jika itu akan membuatmu merasa lebih baik," lanjut Fian. Zia menggeleng pelan. Dia menunduk dan mengusap air matanya yang keluar.

"Kau tak mengerti Fian. Tidak mudah bagiku melakukan itu," ucap Zia dengan suara serak menahan tangis.

"Maka dari itu, buat aku mengerti. Mengerti akan situasi dan kondisimu sekarang," balas Fian. Zia langsung menatap Fian. Tatapannya tak dapat diartikan.

Fian menghembuskan nafas pelan. Berpindah duduk, kini dia berada di samping Zia. Tanpa meminta izin, dia langsung meraih tubuh Zia ke dalam pelukannya. Mengusap punggung Zia berusaha memberikan ketenangan.

"Menangislah jika kamu ingin. Aku tidak akan meninggalkanmu," ucap Fian. Tak dapat dibendung lagi, tangis Zia pun pecah. Dia sesenggukan di dada Fian. Membuat kemeja Fian basah oleh air matanya.

Dia sudah tidak sanggup lagi dengan semuanya. Dia ingin menyerah. Namun, dia juga tak bisa mengorbankan perasaan orangtuanya. Zia tak bisa membayangkan sesedih apa Bundanya nanti jika sampai tahu dia ingin memutuskan hubungan dengan David.

Sunshine Book

Fian pun tak bicara. Membiarkan Zia menumpahkan air mata di dadanya. Baginya, bisa memeluk Zia lagi pun sudah cukup. Dia hanya ingin menghibur Zia.

Tanpa mereka sadari, ada sepasang mata yang melihat mereka dari luar jendela. Dia terlihat kaget melihat Zia yang berpelukan dengan pria lain. Bingung mau berbuat apa, dia pun segera pergi dari sana dengan langkah buru-buru.

***

Selesai makan siang dan menumpahkan air mata di dada Fian, Zia pun diantarkan oleh Fian ke kantor David. Fian menawarkan diri untuk menunggu di parkiran. Zia pun setuju saja. Karena dia juga tidak akan lama-lama di kantor David.

Hafal di mana etak ruangan David, Zia pun tak perlu bertanya dulu pada resepsionis. Dia langsung masuk ke dalam lift dan menekan tombol. Setelah beberapa saat, lift berhenti dan pintunya terbuka. Zia pun keluar dari sana dan berjalan mendekati pintu ruangan David.

Di depan pintu, tak ada siapa-siapa. Biasanya, selalu ada sekretaris David. Tapi, mungkin sekretaris David sedang pergi ke suatu tempat.

Zia pun mendekati pintu ruangan David dan langsung membukanya tanpa mengetuk pintu dulu. Tubuhnya mematung di ambang pintu melihat pemandangan di hadapannya. Pemandangan David yang sedang bercumbu mesra dengan seorang wanita berpakaian kantoran. Ah, pasti itu sekretaris David yang baru.

Sunshine Book

Wanita itu terkejut dengan kehadiran Zia. Dia pun segera menjauhi David dan keluar dari sana. Seraya menatap Zia dengan takut-takut. Sedangkan David, terlihat datar-datar saja. Tak merasa bersalah sedikit pun.

"Ada apa kau datang ke sini?" tanya David. Zia pun melangkah masuk dan menyimpan kartu ATM David di atas meja.

"Aku hanya ingin memberikan ini. Maaf jika mengganggu waktumu," jawab Zia dengan raut wajah datar. Dia pun berbalik hendak segera pergi. Namun, pergelangan tangannya dicekal oleh David.

"Kau cemburu heh?" tanya David dengan seringainya. Zia berbalik menatap David. Lalu dia tersenyum sinis.

"Cemburu? Jangan pernah berharap. Untuk apa aku cemburu? Laki-laki brengsek dan bajingan sepertimu memang pasti seperti itu," jawab Zia dengan sinis. Dia menghentakkan tangan David dengan kuat. Lalu, dia melepaskan cincin yang tersemat di jari manisnya.

"Aku serahkan lagi cincin itu. Aku tidak akan memutuskan hubungan kita. Tetapi, mulai sekarang, bagiku kau bukan siapa-siapa lagi," ucap Zia dengan dinginnya. Setelah itu, dia melangkah pergi dari ruangan David. Meninggalkan David yang menatap kepergiannya dengan tatapan datar.

Sunshine Book

Sunshine Book

Pulang ke rumah, David menerima sebuah laporan dari asisten rumah tangga Ibunya. Dia bilang kalau dia tadi tak sengaja melihat Zia yang sedang berpelukan dengan seorang laki-laki di sebuah restoran saat pulang belanja dari supermarket.

David jelas mengerti kalau pria yang dimaksud bukanlah dirinya. Seharian ini dia tak bertemu dengan Zia. Bertemu sebentar saat Zia datang ke kantornya untuk menyerahkan kartu ATM dan cincin tunangan.

David menanggapinya dengan santai. Dia hanya memperingati asisten rumah tangga Ibunya itu agar

tidak membocorkan hal ini pada Ibunya. David tak mau Ibunya kecewa sebelum waktunya. Lagi pula, dia juga sama. Menjalin hubungan dengan perempuan lain. Jadi, dia tak akan menyalahkan Zia.

Anggap saja mereka sama-sama sedang mencari kekasih yang benar dan serius. Jadi, setelah kontrak mereka selesai, mereka punya pengganti. Bisa sedikit jadi obat kekecewaan para orangtua.

David tak cemburu atau marah mendengar kabar itu. Dia santai-santai saja. Jelas, tak ada rasa apapun di dalam hatinya untuk Zia. Baginya, Zia hanya rekan dalam kontrak yang dijalani. Hanya itu saja. Tidak lebih. Dan David juga tahu Zia berpikiran sama dengannya. Jadi, dia tak keberatan. Mau Zia menjalin hubungan lebih dengan satu pria pun dia tak masalah.

***

Selesai dengan urusan di kantor David, Zia pun segera pergi dari sana bersama Fian. Fian mengajak Zia menuju taman. Zia pun setuju saja. Kalaupun pulang, dia hanya akan merasa jenuh.

"Zia, kamu sepertinya tidak bahagia dengan pertunanganmu," ucap Fian mengungkit masalah David dan Zia. Zia hanya tersenyum kecil mendengarnya.

"Memang. Aku dan dia tidak saling mencintai," balas Zia. Fian kaget mendengarnya. Dia menatap Zia dengan tatapan tak mengerti.

"Kalau tidak saling mencintai, kenapa kalian bertahan?" tanya Fian penasaran. Zia yang mendengarnya hanya mengedikkan bahu.

"Aku juga tak tahu. Aku maupun dia tak punya keberanian untuk memutuskan hubungan. Lebih tepatnya, kami tak mau membuat para orangtua bersedih. Makanya, kami berusaha bertahan. Minimalnya, sampai dua bulan ke depan," jawab Zia. Fian semakin tak mengerti mendengarnya. Namun, dia tak bertanya lagi. Dia tak mau mencampuri urusan hidup Zia. Yang penting, dia bisa ada di samping Zia.

Kini, mereka duduk di bangku taman bercat putih. Angin sepoi-sepoi menerbangkan rambut panjang Zia. Fian yang melihat itu meraihnya dan menyelipkannya ke belakang telinga. Sunshine Book

"Seingatku, kau tidak banyak berubah. Masih cantik dan keras kepala seperti dulu," ucap Fian. Zia menatap Fian dan tertawa pelan. Dia mendongak dan menatap langit cerah. Mengingat masa-masa yang dia jalani bersama Fian.

"Kau juga tidak banyak berubah. Masih baik dan penyayang seperti dulu," balas Zia. Dia kembali menatap Fian dan tersenyum lembut. Membuat Fian terpana melihat senyumannya.

Tangan Fian bergerak menyentuh pipi Zia. Jari-jarinya mengelus pipi Zia dengan lembut. Membuat Zia memejamkan mata menikmati usapannya.

Dengan perlahan, wajah Fian maju mendekati wajah Zia. Seolah disihir, Zia pun tak menjauh dan hanya diam. Saat merasakan sesuatu menyentuh bibirnya, dia masih diam. Dan saat benda itu bergerak, Zia tersenyum.

Ah, bahkan ciuman Fian lebih lembut dan penuh perasaan dari pada ciuman David yang hanya didasari nafsu.

Beberapa menit, mereka berpagut dengan mesra. Sampai akhirnya, Zia yang memutuskan karena butuh oksigen. Fian yang tersadar merasa bersalah. Dia menundukkan wajahnya dan sedikit menjaga jarak dari Zia.

"Maafkan aku Zia," ucap Fian merasa bersalah. Zia menatapnya dengan lekat. Lalu, dia tersenyum. Dengan sengaja, Zia mendekati Fian. Dia pun langsung menyandarkan kepalanya pada bahu Fian.

Sunshine Book

"Tak perlu meminta maaf," ucap Zia dengan suara pelan. Fian pun diam. Tangannya bergerak merangkul bahu Zia. Sesekali dia mengelus lengan telanjang Zia.

Dan mereka pun bernostalgia. Mengingat masa pacaran mereka dulu. Diiringi candaan dan tawa. Membuat Zia mampu melupakan kegundahan hatinya. Walaupun hanya sesaat.

***

Malamnya, David sengaja datang ke rumah Zia. Beruntungnya, Zia sedang ada di rumah. Mereka pun mengobrol berdua di ruang tamu. Awalnya, Daniel

enggan untuk pergi. Mengingat ucapan Zia yang sedang ada masalah dengan David membuat Daniel penasaran.

Tetapi, Zia memaksa Daniel untuk pergi. Dia juga berkata kalau dia dan David sudah baikan lagi. Melihat senyuman Zia, Daniel pun percaya dan pergi. Walaupun sebelum pergi dari sana, dia tetap memberikan tatapan peringatan pada David.

"Jadi, ada apa kau datang ke sini?" tanya Zia seraya bersedekap dada. Punggungnya menyandar pada sandaran sofa dengan mata menyorot tajam pada David.

"Hanya mau memberimu sebuah kabar," jawab David santai. Dia pun ikut menyandarkan punggungnya.

"Tadi, Bi Minah bilang kalau dia melihatmu sedang berpelukan dengan seorang laki-laki di restoran. Apa itu benar?" tanya David dengan datar.

"Ya. Itu benar," jawab Zia dengan wajah tanpa ekspresi. Chemistry yang dulu terlihat begitu indah diantara mereka kini lenyap tak bersisa.

"Bagus. Lain kali kau harus lebih hati-hati lagi agar jangan sampai Mamaku yang lihat," balas David.

"Terus? Hanya itu yang mau kau bicarakan?" tanya Zia dengan alis terangkat sebelah.

"Ada satu lagi."

"Apa? Cepatlah. Aku tak punya banyak waktu untuk membicarakan hal yang tak penting."

"Tenang. Aku hanya mau bilang kalau aku akan pergi ke London selama satu bulan."

"Benarkah? Baguslah. Aku senang kau menyingkir dari hidupku."

"Hanya satu bulan. Kau boleh ikut jika ingin. Aku juga akan mengajak sekretarisku."

"Tak perlu. Aku bukan obat nyamuk kalian. Untuk apa ikut? Kau ke sana sementara di sini pun aku bisa senang-senang dengan laki-laki lain," ucap Zia dengan sinis. David tersenyum tipis mendengarnya.

"Santai saja. Tak perlu sinis begitu," ucap David. Zia tak membalas dan hanya diam saja. Dia pun memilih untuk memperhatikan lukisan di dinding saja dari pada menatap wajah David.

Sunshine Book

David juga sadar akan perubahan sikap Zia. Dia tahu apa penyebabnya.

Penyebabnya bukan karena hubungannya dengan wanita-wanita lain. Tetapi, penyebabnya adalah karena dia merenggut keperawanan Zia. Makanya, Zia marah padanya. Bisa saja Zia juga membencinya.

Tetapi, David masa bodoh. Dia tak dirugikan. Jika Zia mau hubungan mereka selesai, dia akan menerima keputusan itu. Tak masalah baginya.

Tetapi, David memikirkan ibunya. Dan dia juga tahu kalau Zia memikirkan orangtuanya. Dan ternyata, drama mereka malah menjadi masalah bagi mereka sendiri. Terutama Zia.

"Baiklah. Hanya itu saja yang mau aku beritahukan padamu. Aku pulang dulu," ucap David. Dia bangkit berdiri dan keluar dari sana. Zia pun hanya diam dan tak mengantarkan David. Biar saja. Dia terlalu muak melihat laki-laki itu. Setelah David pulang, Zia pun memilih masuk ke kamarnya.

***

Selama David pergi, Zia pun tetap pada rutinitasnya. Yaitu, kuliah. Selama itu juga, dia masih sibuk dengan persiapan ujian. Namun, komunikasinya dengan Fian tak terputus.

Dua minggu David di London, Zia pun selesai dengan ujian semester genapnya. Dan dia mendapatkan libur yang cukup lama, yaitu selama dua bulan.

Sunshine Book

Baru Zia ketahui juga, ternyata pekerjaan Fian sebagai dosen hanya selingan saja. Karena ternyata dia punya usaha butik dan restoran sendiri. Namun, selama Zia libur, waktunya bersama Fian jadi terbatas. Sebab, Fian sibuk harus mengoreksi nilai UAS juga menjadi dosen pembimbing skripsi. Zia kesepian jadinya. Tetapi, dia sering main ke rumah kembarannya untuk membunuh rasa kesepiannya.

"Jadi, bagaimana hubunganmu dengan David sekarang?" tanya Laila penasaran. Zia hanya tersenyum menanggapinya. Enggan memberi jawaban dan menjelaskan. Zia hanya takut jika Laila buka suara pada orangtuanya. Jadi, lebih baik diam saja.

"Celia cantik," puji Zia pada keponakannya itu. Balita itu tertawa riang dan menggerakan tangannya. Zia pun kembali mengajak Celia bermain. Dan tak menghiraukan Laila yang dia abaikan.

Laila pun hanya menatap Zia dan Celia. Merasa haus, dia pun berniat mengambil minum. Tak lama, dia kembali ke ruang keluarga dan menyerahkan segelas jus jeruk pada Zia.

"Kudengar dari Rendra, David pergi ke London selama sebulan. Dan aku ingat, itu sudah cukup lama. Jadi, kapan dia pulang?" tanya Laila penasaran.

"Aku tak tahu pasti. Tapi, semalam dia mengirimiku pesan. Katanya, hari ini jadwalnya pulang," jawab Zia tanpa menatap Laila.

Sunshine Book

"Hm. Bagaimana kuliahmu sekarang?"

"Baik. Sekarang aku sedang libur. Enam minggu lagi masuk kuliah," jawab Zia.

"Lumayan dong. Bisa istirahat sepuasnya," celetuk Laila. Zia mengangguk pelan dan kembali mengajak keponakannya bermain.

Beberapa saat kemudian, Laila menitipkan Celia pada Zia. Dia harus pergi ke kamar mandi dan sepertinya, dia juga membutuhkan waktu yang lumayan lama di kamar mandi untuk menuntaskan hajatnya.

"Aku titip Celia dulu ya. Mau ke kamar mandi," ucap Laila. Zia mengangguk. Tanpa menunggu lagi, dia pun

segera melesat dari ruang keluarga menuju kamar mandi umum di dekat dapur.

Beberapa menit kemudian, Laila selesai dengan urusannya di kamar mandi. Dia pun keluar dan mendesah lega seraya membenarkan celananya.

Baru juga dua langkah, dia melihat Celia yang sedang merangkak mendekatinya dengan tertawa riang.

"Loh, Sayang, kenapa kamu di sini? Di mana Tante Zia?" tanya Laila bingung. Dia pun menggendong Celia dan membawa Celia ke ruang keluarga. Dan Laila kaget melihat Zia pingsan dengan tubuh tergeletak di atas karpet.

"Zia!" Laila berteriak kaget. Dia mendekati Zia dan berusaha membangunkan Zia. Namun, Zia setia memejamkan mata. Panik, Laila pun segera menghubungi Rendra dan mengatakan kalau Zia pingsan di rumah mereka. Laila meminta Rendra segera pulang untuk segera membawa Zia ke rumah sakit.

"Zia, kamu kenapa?"

***

Karena khawatir, Laila dan Rendra pun membawa Zia ke rumah sakit. Wajah Zia yang sangat pucat menambah kekhawatiran Laila. Tetapi, Laila tak memberitahu siapa-siapa. Dia hanya takut kalau orangtuanya sedih mendengar kabar ini. Maka dari itu, hanya dia dan Rendra yang tahu. Laila juga berharap semoga Zia baik-baik saja.

Setelah menunggu lumayan lama, akhirnya dokter keluar dari ruangan Zia. Rendra dan Laila langsung berdiri dan menghampiri sang dokter.

"Dok, bagaimana keadaan adik saya?" tanya Laila tak sabaran. Dokter diam sejenak dan menatap Rendra.

"Apa Anda suami pasien?" tanya Dokter. Rendra dan Laila terlihat bingung. Lalu, dengan cepat Rendra menggeleng.

"Bukan, dok. Saya kakak iparnya. Ini istri saya," jawab Rendra seraya merangkul Laila. Dokter itu terdiam lagi sesaat kemudian mengangguk.

"Kalau begitu, apa Anda bisa ikut saya? Istri Anda boleh melihat pasien," ucap dokter. Rendra menatap Laila dan Laila pun mengangguk. Dia membawa Celia masuk ke ruangan Zia. Sedangkan Rendra mengikuti langkah dokter.

Setelah melangkah cukup jauh, Rendra dan dokter itu pun masuk ke sebuah ruangan yang Rendra terka, ruangan khusus dokter itu.

"Jadi, bagaimana kondisi adik ipar saya, dok?" tanya Rendra penasaran.

"Setelah saya periksa, pasien terlalu banyak pikiran. Pasien tertekan dan itulah yang menyebabkan pasien jatuh pingsan. Tolong katakan pada suami pasien untuk selalu mendampinginya. Karena kalau hal ini terus berlanjut, bisa saja pasien keguguran nantinya. Banyak pikiran dan tertekan menjadi salah satu faktor pemicu

keguguran." Penjelasan dokter membuat Rendra terkejut. Dia mengerjap cepat.

"Maksud dokter, adik ipar saya sedang hamil?" tanya Rendra ragu-ragu. Dokter menatap Rendra dan mengangguk.

"Iya. Saya perkirakan, usia kandungannya baru berusia empat minggu. Namun, kalau mau lebih pasti, bisa di USG," jawab dokter. Rendra mengangguk lemah. Dia pun berterima kasih dan pamit pergi. Sepanjang perjalanan menuju ruangan Zia dirawat, Rendra kebingungan. Bagaimana dia menyampaikan hal ini pada Zia dan Laila? Zia tentu akan sangat kaget. Dan Rendra yakin Laila pun akan kaget.

"Apakah David yang melakukannya?" tanya Rendra pada dirinya sendiri. Dia ragu jika harus menuduh David. Sebab, yang dia ketahui David dan Zia menjalani hubungan hanya sebatas kontrak saja. Tak mungkin mereka sampai melakukan itu tanpa didasari cinta. Kecuali, didasari nafsu.

Sunshine Book

***

Sesampainya di ruangan Zia, Rendra tak langsung bicara. Membiarkan Laila berbicara dulu pada Zia.

"Aku sangat khawatir tahu," gerutu Laila. Zia tersenyum lemah mendengarnya. Kemudian, dia menatap Rendra.

"Dokter bilang apa? Gak ada penyakit serius kan?" tanya Zia pada kakak iparnya tersebut.

"Memang tidak ada penyakit. Hanya saja, yang menimpamu memang sesuatu yang serius," jawab Rendra. Laila ikut menatap Rendra penasaran.

"Apa maksudmu Rendra?" tanya Laila.

"Dokter bilang, kau terlalu banyak pikiran. Kau terlalu tertekan. Makanya kau jatuh pingsan," ucap Rendra menjelaskan penyebab pingsan Zia.

"Dan Dokter bilang, itu berbahaya jika seterusnya begitu. Karena ...." Ucapan Rendra menggantung. Dia merasa ragu. Tetapi, Zia harus tahu akan kondisi dirinya sendiri.

"Karena itu bisa membahayakan kandunganmu, Zia," ucap Rendra.

Sunshine Book

Zia dan Laila tersentak kaget mendengarnya.

"A-apa?" tanya Zia dengan suara bergetar.

Rendra menghembuskan nafas pelan sebelum bicara lagi.

"Dokter bilang, kamu sedang hamil. Diperkirakan, usia kandunganmu sudah menginjak empat minggu," jawab Rendra. Zia terdiam mendengarnya. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Rendra, kamu tidak bohong kan? Tidak lucu bercanda di saat situasi serius seperti ini!" ucap Laila dengan nada tinggi.

"Untuk apa aku berbohong, Laila?" tanya Rendra pada istrinya itu. Mata Laila ikut berkaca-kaca mendengarnya. Dia langsung menatap Zia.

"Zia, siapa yang melakukannya? Kenapa bisa sampai seperti ini? Siapa yang telah menghamilimu?" tanya Laila berturut-turut. Zia hanya diam dengan tatapan kosong. Tak menjawab satu pun pertanyaan Laila.

Rendra pun mendekati Laila dan menarik Laila menjauhi Zia.

"Laila, tenang," peringat Rendra. Dia lalu menatap Zia.

"Tenangkan dulu dirimu, Zia. Setelah itu, katakan yang sebenarnya pada kami. Kamu tenang saja, kami akan menjaga rahasia ini," ucap Rendra. Setelah itu, dia mengajak anak dan istrinya untuk keluar. Rendra memisahkan Laila dan Zia sementara karena tahu kalau Laila akan menyerang Zia dengan berbagai macam pertanyaan. Dan itu malah akan membuat Zia semakin tertekan.

***

Susah membujuk Zia agar bercerita. Namun, Laila mengancam akan memberitahu orangtua mereka tentang kehamilan Zia jika Zia tetap tak mau bicara.

"David yang melakukannya. Tapi, aku mohon kalian jangan bertindak apapun. Biar aku yang menemuinya," ucap Zia dengan suara serak menahan tangis. Rendra dan Laila pun hanya mengangguk. Rendra menawarkan diri untuk mengantar. Tetapi, Zia menolak. Dia tak enak

pada Laila. Dia sudah terlalu banyak merepotkan mereka berdua.

"Tapi Zia, apakah David akan percaya? Mengingat selama ini dia tidak ada di sini," ucap Laila khawatir. Zia diam dan menggeleng pelan.

"Aku tak tahu. Hanya berharap yang terbaik saja," jawabnya dengan suara pelan.

"Jika begitu, biar aku yang menemanimu. Dia harus bertanggung jawab. Celia bisa bersama Rendra sebentar," ucap Laila. Zia menggeleng pelan. Menolak untuk ditemani.

"Aku bisa pergi sendiri," balas Zia tetap pada pendiriannya. Rendra pun memberi kode pada Laila agar tidak ngotot. Sunshine Book

"Baiklah. Tapi, kamu yakin akan baik-baik saja?" tanya Laila yang masih khawatir.

"Aku akan baik-baik saja. Rendra, bisa kau hubungi David dan tanyakan padanya di mana dia sekarang?" tanya Zia pada Rendra. Rendra mengangguk dan langsung mengambil ponselnya.

"Laila, temani aku menemui Dokter kandungan. Aku mau melakukan USG sekalian minta surat keterangan kehamilan sebagai bukti pada David nanti kalau aku memang hamil," ucap Zia. Laila mengangguk. Dengan perlahan, Zia turun dari atas ranjang pasien. Dia memang sedih, syok dan kaget. Tetapi, dia harus bisa menguasai diri. Berlarut-larut dalam kesedihan tak akan menyelesaikan masalah. Dia harus segera menemui

David dan memberitahukan kehamilannya. Jika David mengakui dan mau bertanggung jawab, Zia bersyukur. Jika pun David tak mengakui dan tak mau bertanggung jawab, tak apa. Zia akan berusaha menjadi Ibu yang baik bagi anaknya.

Kalaupun David tak mengakui dan bisa saja menuduhnya hamil anak pria lain, tak apa. Setelah kandungannya minimal berusia 10 minggu, Zia akan meminta David melakukan tes DNA saja dengan janin di dalam perutnya. Memberikan kebenaran pada David.

Lagi pula, Zia jelas ingat dan sadar kalau hanya David lah yang sudah pernah menidurinya. Ralat, memperkosanya. Tak ada laki-laki lain setelah David yang melakukan hubungan intim dengannya. Hanya David yang melakukannya. Itu pun dengan cara kasar dan menyakitkan.

Ah, Zia tak menyangka kalau anaknya akan bernasib sama seperti kakaknya. Daniel yang hadir dalam perut sang Ibu tanpa cinta sebelumnya.

Kadang, Zia berpikir sekali lagi apakah ini karma atas apa yang dilakukan Ayahnya dulu? Apakah ini maksud dari karma yang menimpa keturunan?

Namun, Zia tak bisa menyalahkan Ayahnya. Mungkin, bila saja dia bisa menjadi perempuan baik-baik seperti Laila. Dia tak akan mengalami hal ini. Namun, mungkin dia terlalu gampangan pada laki-laki. Hingga mereka pun semena-mena padanya.

"Hey, kita sudah sampai," ucapan Laila menyadarkan Zia bahwa mereka sudah sampai di depan ruangan seorang dokter kandungan. Setelah mendaftar, mereka pun duduk di kursi tunggu. Laila pun kembali menyusui Celia yang kehausan.

Zia melihatnya. Memperhatikan bagaimana telatennya Laila menggendong dan menyusui Celia. Dan mungkin, nanti dia juga akan seperti itu.

"La, sesakit apa melahirkan itu?" tanya Zia penasaran.

"Aku tak bisa menjelaskannya, Zia. Namun, rasanya memang sangat sakit. Saat melahirkan Celia, aku memukul-mukul dada Rendra untuk melampiaskan rasa sakit yang kurasakan. Sampai dada Rendra pun memerah," jawab Laila. Dia tersenyum seraya menatap bayinya yang sedang menyusu.

Sunshine Book

"Tetapi, setelah melihat wajah lucunya, rasa sakit yang kurasakan sebelumnya seolah lenyap tak bersisa. Hanya rasa bahagia karena mampu melahirkan seorang bayi mungil yang cantik dan lucu," lanjut Laila. Zia terdiam mendengarnya. Kisah Laila memang selalu terdengar menyenangkan baginya. Tetapi, kisahnya belum tentu seindah kisah Laila.

Jelas, Laila menikah dengan orang yang dia cintai dan mencintainya. Laila hamil atas dasar pernikahan hingga tak ada yang menggunjing ataupun mencaci karena dia punya suami. Selama menjalani kehamilan, Laila diperlakukan sangat istimewa oleh Rendra. Zia sering melihatnya. Dan setelah melahirkan pun, Rendra selalu

setia. Walaupun harus berpuasa karena Laila yang menjalani masa nifas.

Lalu, bagaimana nasibnya kelak? Dia hamil diluar nikah. Entah David akan bertanggung jawab atau tidak. Akan ada gunjingan yang terarah padanya. Dan dia juga akan mengecewakan orangtuanya.

Kalaupun David mau bertanggung jawab, belum tentu David mau memperlakukannya dengan spesial dan istimewa. Belum tentu David mau mengerti dirinya yang sedang ngidam. Belum tentu David bisa setia saat dia menjalani masa nifas. Yang ada, pasti David memilih mencari wanita lain untuk dia tiduri.

Zia menunduk dan menatap perutnya yang masih rata. Dengan pelan, dia mengusapnya. Kemudian, seulas senyum miris tersungging di bibirnya. Menyayangkan kehadiran sang janin yang tak disertai rasa cinta diantara orangtuanya. Menyayangkan kehadiran sang janin yang hadir atas nafsu Ayahnya semata yang tega memperkosa Ibunya. Menyakitkan bukan?

Sunshine Book

Yang Zia harapkan hanya satu. Semoga saat besar nanti, anaknya tidak akan mendapatkan predikat anak haram dari lingkungan tetangga yang suka nyinyir.

Jika memang harus dihina, dia rela menjadi orangnya. Dan Zia akan lebih rela jika David yang digunjing dan dipermalukan. Asalkan jangan anaknya. Anaknya tidak bersalah. Anaknya tidak tahu apa-apa. Dia tidak tahu kalau kehadirannya adalah akibat dari kesalahan besar orangtuanya.

"Zi, jangan melamun. Jangan banyak pikiran. Dokter kan sudah bilang kalau itu bisa membahayakan kandunganmu," tegur Laila saat melihat Zia yang merenung dengan kepala menunduk.

"Tidak. Aku hanya sedang berpikir saja," balas Zia.

"Jangan terlalu banyak pikiran. Kamu harus tenang demi kesehatan janinmu," ucap Laila masih menasehati Zia. Zia tersenyum dan mengangguk. Merasa beruntung karena ada Laila yang menemaninya.

"Ibu Zia," sebuah panggilan mengejutkan Zia dan Laila. Mereka pun segera bangkit berdiri dan masuk ke dalam ruangan. Dokter segera menyuruh Zia untuk berbaring di atas ranjang pasien.

"Apa ada keluhan?" tanya Dokter seraya menyingkap baju Zia ke atas.

"Hanya merasa lemas dan pusing saja, Dok," jawab Zia. Dokter mengangguk. Kemudian, dokter wanita itu mengoleskan sebuah gel di perut Zia. Lalu, dia menggerakkan sebuah alat di atas perut Zia dengan mata melihat ke layar monitor.

"Nah, Bu, ini janinnya. Karena usianya masih muda, belum terlihat jelas," jelas dokter. Zia mengangguk seraya memperhatikan video di layar monitor yang ditunjuk oleh dokter.

Setelah USG selesai, dokter pun menyerahkan dua lembar foto hitam putih pada Zia. Beserta surat keterangan hamilnya yang memang baru berusia empat minggu.

"Setelah saya periksa, kandungan Ibu sedikit lemah. Diharapkan, Ibu jangan terlalu banyak beraktifitas dan jangan terlalu banyak pikiran. Makan-makanan yang sehat juga." Zia mendengarkan penjelasan Dokter dengan baik.

Setelah pemeriksaan selesai, Laila dan Zia pun keluar dari sana.

"Kamu dengarkan? Kandunganmu lemah. Kamu harus banyak istirahat, Zia," ucap Laila. Zia mengangguk pelan sebagai balasan. Matanya setia menatap salah satu foto hitam putih di tangannya.

Sampai di depan ruangan inap Zia tadi, mereka kembali bertemu dengan Rendra yang memang menunggu di sana.

Sunshine Book

"David baru sampai. Aku sudah memintanya untuk datang ke cafe. Kamu bertemu dengannya di sana nanti. Aku dan Laila akan mengantarmu. Kami akan mengawasi dari jauh," ucap Rendra. Zia ingin menolak. Tapi, wajah serius dan khawatir Rendra membuat Zia pasrah. Dia tahu, kalau Rendra dan Laila khawatir padanya.

"Baiklah, terima kasih telah membantuku."

Sunshine Book

Datang ke cafe, Zia hanya masuk sendirian. Dia meminta Rendra dan Laila untuk menunggu di luar saja. Rendra dan Laila pun menurut walaupun Laila sedikit keberatan. Dia penasaran bagaimana respon David nanti. Kalau seandainya David tidak mengakui itu anaknya dan menolak bertanggung jawab, dengan senang hati Laila akan menghancurkan hidung David dan membotaki kepalanya.

Jasa Zia yang dulu menolongnya saat dia hampir diperkosa oleh Aldi selalu diingat oleh Laila. Apalagi, Zia

juga yang sering menasehatinya untuk percaya pada Rendra hingga akhirnya dia bisa bersatu dengan Rendra.

Zia masuk masih dengan pakaiannya saat main ke rumah Laila. Rambutnya di urai dengan wajah yang sedikit pucat. Membuat David yang melihatnya keheranan. Karena biasanya, Zia selalu terlihat segar. Kalaupun tidak segar, pasti menor.

"Ada apa? Kenapa juga harus Rendra yang menghubungiku?" tanya David langsung setelah Zia duduk di hadapannya. Zia tak menjawab. Memilih untuk menatap David dengan tatapan matanya yang tajam. Membuat David semakin bingung.

"Kau harus tahu sesuatu. Ini semua akibat perbuatan kejimu," ucap Zia seraya menyerahkan amplop panjang berwarna putih pada David. David menatapnya bingung. Dia pun mengambil amplop itu dan membukanya. Pertama-tama, dia melihat foto USG yang berjumlah dua lembar. Terus, dia membuka kertas yang terlipat. Dia pun mulai membacanya.

Sunshine Book

Zia menatap David dengan lekat namun datar. Melihat perubahan ekspresi wajah David saat membaca surat itu dan David terlihat kaget.

"Apa ini?" tanya David ingin memastikan.

"Menurutmu?" tanya Zia balik. David terdiam dan menatap Zia. Apa mungkin, alasan surat itulah kenapa wajah Zia terlihat pucat? Dia sedang hamil? Anaknya?

"Apa, kamu yakin Zia?" tanya David dengan hati-hati. Namun, pertanyaan itu mampu membangkitkan amarah

Zia. Kedua tangannya terkepal erat berusaha menahan emosi untuk tidak menggebrak meja.

"Apa maksudmu David? Apa kau akan menuduh aku hamil anak laki-laki lain? Sedangkan hanya kau laki-laki yang menyetubuhiku. Lebih tepatnya, memperkosaku," ucap Zia dengan sinis. David terdiam mendengarnya. Ya, dia berusaha mengingat kejadian sebulan yang lalu.

Memang bisa disebut memperkosa karena dia melakukannya tanpa seizin Zia. Dan di pagi harinya, dia melakukan itu pada Zia dengan kasar. Itu satu bulan yang lalu. Dan itu sama dengan usia kandungan Zia.

David merasa aneh saja. Kenapa bisa secepat itu? Apa pembuahan bisa terjadi di hari yang sama saat melakukan hubungan intim? Kalaupun itu anak laki-laki lain, tak mungkin rasanya. Karena jelas, David lah yang merenggut keperawanan Zia.

Sunshine Book

"Jadi, aku harus apa?" tanya David dengan raut wajah bingung.

"Harus apa? Tanggung jawab bodoh!" Bukan Zia yang berbicara. Tetapi Laila yang tiba-tiba muncul dari belakang David. Dia membentak David seraya memukul kepala belakang David dengan kuat. Membuat David meringis kesakitan. Kemudian, Rendra pun datang mendekat dengan Celia digendongannya.

"Berani berbuat, berani bertanggung jawab," ucap Rendra menyindir David. David hanya diam tak bicara. Percuma juga dia bicara. Satu lawan tiga jelas dia kalah.

"Baiklah. Aku akan tanggung jawab," ucap David diiringi hembusan nafas lesu. Terlihat tidak rela. Zia yang melihat itu langsung bangkit berdiri dan menatap David dengan tajam.

"Jika kau tak mau bertanggung jawab, tak apa. Aku bisa mengurus anak ini sendirian. Tanpa bantuan bajingan sepertimu," desis Zia dengan kobaran amarah yang terlihat jelas di matanya. Setelah itu, dia melangkah pergi dari sana.

Air mata mengalir dari kedua matanya. Dia sudah memperkirakan hal ini. Kalau David tak mau bertanggung jawab. Maka, dia harus menerimanya. Masa bodoh dengan David. Zia hanya berharap karma segera mendekati pria itu.

Sunshine Book

Sampai di rumah, Zia langsung mengaku pada keluarganya. Rendra dan Laila pun ikut datang dan menyaksikan pengakuan Zia yang diiringi air mata. Baru kali ini, Laila melihat Zia sesedih dan selemah itu. Karena selama ini, Zia adalah penguatnya dan penyemangat hidupnya.

"Aku hamil. Maafkan aku," ucap Zia dengan suara bergetar dan kepala menunduk. Pipinya basah oleh air mata. Dia enggan mendongak. Tak sanggup melihat kekecewaan Ayah dan Bundanya.

Sean dan Vely tertegun mendengarnya. Perkiraan Zia kalau Sean akan marah besar tak terjadi. Dia hanya diam dan menatap Zia dengan tatapan kosong.

"Siapa yang melakukannya Zia?!" tanya Daniel dengan amarah yang terlihat jelas di matanya.

"David," lirihnya menjawab. Daniel langsung melangkah berniat pergi dari sana. Namun, Rendra menahan langkah Daniel.

"Lepaskan aku! Dia harus bertanggung jawab!" bentak Daniel marah.

"Tidak, Daniel. Tenangkan dirimu. Masalah tidak akan selesai jika diiringi dengan emosi," nasehat Rendra.

"Sudahlah Kak. Dia juga tak mau bertanggung jawab," ucap Zia dengan sendu. Daniel mengepalkan kedua tangannya mendengar itu.

"Ayah, Bunda, maafkan aku. Jika kalian merasa dipermalukan olehku, tak apa. Aku akan pergi dari sini. Terima kasih karena telah menjadi orangtua yang baik bagiku," ucap Zia. Dia bangkit berdiri dan berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Tanpa perlu disuruh, dia akan berkemas dan pergi. Sudah cukup selama ini dia membuat masalah dan membuat orangtuanya khawatir. Dan sekarang, mereka pasti merasa malu dengan hamilnya dia yang tanpa suami.

Sunshine Book

"Bun, Bunda tak setega itu kan? Bunda gak mungkin mengusir Zia dari sini kan?" tanya Laila. Vely diam dan menggenggam tangan Sean dengan erat. Tanpa menjawab pertanyaan Laila, Vely mengajak Sean untuk masuk ke kamar.

"Rendra, bagaimana ini? Bagaimana kalau Ayah dan Bunda benar-benar mengusir Zia?" tanya Laila panik. Rendra diam dan menggeleng. Dia tidak tahu harus apa.

"Tidak. Laki-laki brengsek itu harus tanggung jawab," ucap Daniel marah. Dia melangkah pergi dari sana. Rendra dan Laila tidak menahan. Mereka hanya berharap semoga Daniel bisa menyadarkan David untuk mau bertanggung jawab.

***

Vely duduk di pinggir ranjang dengan tangan yang setia menggenggam tangan Sean. Tatapan mata Sean masih kosong. Namun, terbersit rasa bersalah yang besar.

"Mungkin ini balasan atas perbuatanku padamu dulu," ucap Sean seraya menatap Vely dalam.

"Jangan menyangkut-pautkannya dengan masa lalu, Sean. Aku sudah memaafkanmu sejak dulu," balas Vely.

"Aku tahu itu. Tapi, mungkin inilah karma yang menimpa keturunan. Dan Zia yang tertimpa," balas Sean.

Vely menatap suaminya sedih. Dia tahu, kalau Sean terguncang mendengar berita kehamilan Zia. Padahal, selama ini dia selalu berdoa semoga anaknya tak ada yang mengalami seperti masa lalu mereka. Namun, kenyataan tak seindah harapan.

"Jangan seperti ini. Lebih baik kita datangi Zia. Kita temani Zia. Kita harus menghiburnya," ucap Vely. Sean mengangguk. Mereka pun berjalan keluar dari kamar

untuk menemui Zia. Anak mereka yang mendapatkan karma atas perbuatan sang Ayah di masa lalu.

***

Zia berkemas berniat untuk segera pergi dari rumah itu walaupun dia tidak punya tujuan. Namun, Sean dan Vely keburu datang. Mereka menahan Zia yang akan pergi dan berusaha menghibur Zia. Memeluknya tanpa menyalahkan sedikit pun keadaan Zia sekarang. Mereka juga sudah diberitahu oleh Laila perihal kandungan Zia yang lemah.

Entah bagaimana caranya, Daniel juga mampu menyeret David. Dia memaksa David untuk bertanggung jawab. David pun setuju. Jelas itu setelah beberapa pukulan mengenai rahang dan ulu hatinya.

Sunshine Book

Kedatangan David ditolak Zia. Dia sudah tahu kalau David tak mau bertanggung jawab. Namun, Vely menasehati Zia agar berbicara dulu. Setelah berkumpul di ruang keluarga, Vely pun menghubungi Yulia dan meminta Yulia untuk datang ke rumahnya. Selama menunggu kedatangan Yulia, suasana begitu tegang. Hanya terdengar ocehan si kecil Celia. Zia dan David sama-sama diam. Wajah David pun setia menunduk dengan luka lebam di rahangnya akibat pukulan Daniel.

Beberapa menit menunggu, Yulia pun datang dengan senyum merekah. Namun, melihat suasana tegang membuat senyumannya luntur. Dia pun memilih duduk di samping anaknya yang masih setia menundukkan kepala.

"Ada apa?" tanya Yulia penasaran. Daniel ingin berbicara langsung namun Rendra menahannya. Menyerahkan semuanya pada Zia, Sean dan Vely saja. Mereka cukup menonton.

"Yulia, aku tahu kamu Ibu yang baik. Sayang, mungkin kamu gagal mendidik anakmu," ucap Sean dengan helaan nafas pelan.

"Bukan hanya kau, aku pun sama. Gagal menjadi Ayah yang baik bagi anakku," lanjutnya seraya menatap Zia yang berada dipelukan Vely.

"Maksudmu?" tanya Yulia tak paham. Dia menatap David dan dia melihat lebam di rahang David.

"David mendapatkan lebam itu dari Daniel," ucap Sean seolah tahu isi pikiran Yulia.

Sunshine Book

"Kenapa Daniel memukul David?" tanya Yulia yang masih kebingungan.

"Karena dia brengsek! Kurang ajar!" teriak Daniel marah. Dia sudah tak bisa menahan diri lagi.

"Apa maksudmu?" tanya Yulia.

"Dia menghamili Zia tapi tak mau bertanggung jawab! Dasar bajingan!" umpat Daniel kasar.

Yulia tercengang kaget mendengarnya. Dia menatap David dengan tangan menutup mulutnya.

"David, benarkah itu?" tanya Yulia dengan suara bergetar.

David tak menjawab dan malah memejamkan mata. Melihat itu, Yulia tahu jawaban apa yang akan dia dapatkan. Tanpa bisa ditahan, tangannya mengayun dan mendarat di pipi kiri David. Suaranya terdengar begitu menyakitkan.

"Kenapa David?! Kenapa kau melakukan itu?!" tanya Yulia. Dadanya naik turun dengan cepat karena marah. Wajah memerah. Menahan amarah pada sang putra juga malu pada keluarga Zia.

David hanya diam mendengarnya. Masih setia menundukkan kepala. Enggan untuk mengangkatnya.

"Kalau kau berani berbuat, maka kau juga harus berani bertanggung jawab!" bentak Yulia.

Dia kembali duduk dan menatap kosong pada lantai. Berusaha memadamkan amarah di dalam dada.

"Aku akan bertanggung jawab," ucap David. Zia menatap David dengan tajam. Dia jelas tahu kalau David mengucapkan itu penuh keterpaksaan.

"Jika kau merasa terpaksa. Tak perlu," ucap Zia dengan dingin. David langsung mendongak dan menatap Zia dengan lekat.

"Aku akan bertanggung jawab. Karena ini semua salahku," balas David. Dia mengakuinya karena ini memang salahnya. Mereka melakukannya bukan karena suka sama suka. Zia malah sangat keberatan.

Seharusnya, dia berterima kasih pada Zia yang tak mengatakan tentang pemerkosaan yang dilakukannya

terhadap Zia. Jika saja Zia buka suara tentang itu, maka bukan hanya Daniel saja yang akan menghajarnya. Rendra bahkan bisa ikut-ikutan.

"Berapa usia kandunganmu, Zia?" tanya Yulia.

"Empat minggu."

"Kalau begitu, kalian harus segera menikah sebelum perut Zia semakin membesar. Masalah pesta dan resepsi, semua terserah kalian saja," ucap Yulia mengambil keputusan. Dia merasa bertanggung jawab karena David bersalah.

"Tentu saja. Bagaimana Zia?" tanya Vely pada anaknya.

"Boleh. Tapi. aku tak mau pesta yang terlalu mewah," jawabnya. Suasana mulai cair dan mendingin. Zia menatap David dan memberi isyarat pada David untuk ikut dengannya. Tak ada yang menahan dan tak ada yang bicara. Semua diam membiarkan David dan Zia untuk mempunyai privasi berdua.

Sunshine Book

Zia menyuruh David untuk pergi ke halaman belakang. Sedangkan dia membawa air hangat dan handuk kecil untuk mengompres luka lebam David. Zia tak mau mengompresnya. Biar David saja yang melakukannya sendirian.

Selesai dengan baskom berisi air hangat, Zia pun membawanya ke halaman belakang. Dia mendekati David yang sedang duduk di gazebo. Dengan sedikit kasar, dia memberikan baskom itu pada David. Tanpa bertanya lebih, David pun mulai mengompres luka lebamnya sendiri.

"Maafkan aku," ucap David memulai pembicaraan.

"Tak perlu meminta maaf. Jika tak mau, kau tak perlu menikahiku," ucap Zia tanpa menatap David.

"Aku akan tetap menikahimu," balas David penuh tekad.

"Oke. Setelah aku melahirkan, kau bisa menceraikanku," ucap Zia lagi. David menatap Zia dengan lekat. Lalu, menghembuskan nafas pelan. Menutup mulut dan tak bicara.

Untuk beberapa saat, mereka hanya terdiam. Ditemani angin malam yang menyapu kulit mereka. Suara daun bergesekan terdengar memenuhi malam yang sunyi.

"Maaf atas semua yang telah aku lakukan padamu. Aku memang lelaki brengsek. Aku memang bajingan. Maka dari itu, aku mohon maaf padamu," ucap David. Zia masih diam serah menatap langit yang bertabur bintang. Indah sekali. Beda jauh dengan kondisi hatinya sekarang.

Sunshine Book

"Kalaupun kau bertanggung jawab, belum tentu kau mau berubah," ucap Zia menyuarakan isi pikirannya. David diam dan menundukkan kepalanya.

"Maaf. Aku tak tahu semuanya akan menjadi seperti ini," lirih David.

"Aku sudah berjanji akan segera melamar Mitha, sekretarisku," lanjutnya.

Tubuh Zia menegang mendengar itu. Dia langsung menatap David dengan tatapan menusuk.

"Jika memang seperti itu, jangan nikahi aku!" bentak Zia.

Dia bangkit berdiri dan hendak pergi dari sana. Namun, langkahnya terhenti kala tubuhnya didekap dengan erat oleh David.

"Tidak. Aku akan bertanggung jawab. Aku yakin Mitha akan mengerti," ucap David. Zia kembali sesenggukan menangis dan air mata membasahi wajahnya. Kenapa nasibnya harus sepahit ini?

"Kau selalu saja egois," lirih Zia.

David terdiam mendengarnya sambil memeluk Zia semakin erat dan enggan untuk melepaskan.

"Aku tahu," bisiknya.

Zia sudah terlalu lelah. Dia terlalu lelah untuk melawan dan bersikap tegar. Dia terlalu lelah menghadapi cobaan yang berat.

Sunshine Book

"Aku hanya ingin kehidupan anakku terjamin," ucap David lagi.

Zia kembali menangis. David memang selalu egois.

***

Fian menghubungi Zia. Menanyakan kabar Zia selama ini. Menanyakan ke mana Zia karena sudah lama tak menghubunginya.

Zia pun menjawab semuanya dengan jujur. Dia mengatakan kalau dirinya hamil dan akan segera menikah dengan David. Fakta itu sangat melukai Fian. Dia merasa gagal untuk kedua kalinya. Gagal

mendapatkan Zia. Menyesal juga karena dulu pernah mengkhianati kepercayaan Zia.

Mendengar kabar itu, Fian tak bisa berbuat apa-apa. Ingin rasanya dia menggantikan posisi David untuk menikah dengan Zia.

Dia akan menerima Zia walaupun Zia sedang hamil anak David dan dia akan memperlakukan anak Zia seperti anaknya sendiri. Fian mengatakan semuanya pada Zia. Namun, Zia menolak. Dia merasa rendah di hadapan Fian. Dia merasa tak pantas untuk Fian. Fian berhak mendapatkan pendamping hidup yang lebih baik darinya dalam segi apapun.

Fian putus asa. Namun, dia hanya bisa menerima semuanya dengan pasrah. Dia juga berkata pada Zia agar mereka tetap berhubungan. Walaupun hanya sebatas teman. Dan Zia menyetujuinya.

Sunshine Book

Masalah pernikahan Zia dan David, sudah direncanakan. Akad maupun resepsi akan dilaksanakan di rumah Sean dan Vely. Zia yang meminta. Dan dia juga meminta David membelikannya rumah yang jauh dari rumah orangtuanya maupun rumah Yulia dan rumah Laila.

Para pekerja WO sedang bekerja menghias seluruh rumah Vely juga halaman belakangnya. Zia tersenyum melihat mawar putih dan merah asli maupun buatan yang dijadikan tema. Dan ya, itu permintaannya juga. Walaupun dia menikah dengan David karena terpaksa, Zia tetap ingin acara pernikahannya meninggalkan kesan yang manis.

Undangan sudah disebar dan katering pun sudah dipesankan. WO sedang bekerja dan hanya tinggal kebutuhan pengantin yang belum tersedia.

"Zia, hubungi David agar dia menjemputmu ke sini. Kalian harus segera *fitting* gaun pengantin," ucap Laila. Zia tersenyum dan menggeleng pelan.

"Tidak. Aku yang akan datang ke kantornya," balas Zia.

"Mau diantarkan? Kak Daniel atau Rendra bisa mengantarmu," tawar Laila. Zia diam sesaat lalu menatap sekeliling. Daniel sedang sibuk membantu para pekerja WO. Rendra juga.

"Aku naik taksi saja. Mereka sedang sibuk," ucap Zia.

"Nggak, aku gak akan tenang kalau kamu pergi sendirian dengan kondisi kandungan yang lemah," sergah Laila.

Sunshine Book

Dia pun mendekati Rendra dan berbicara pada Rendra. Terlihat Rendra menatap Zia sesaat kemudian mengangguk.

"Nah Zia, Rendra yang akan mengantarmu," ucap Laila.

Zia tersenyum mendengarnya. Senang sekali dengan sikap perhatian Laila terhadapnya.

"Baiklah. Terima kasih Rendra. Kau mau mengantarku," ucap Zia.

Rendra mengangguk.

"Tak apa. David juga rekan kerjaku," balas Rendra.

Mereka berdua pun keluar dari rumah dan segera masuk ke dalam mobil.

"Maaf jika aku merepotkanmu," ucap Zia merasa tak enak hati karena dia sudah sering merepotkan Rendra.

"Tak apa. Sekarang, kau adalah adikku," balas Rendra dengan senyuman tipis. Zia balik tersenyum.

Ah, beruntungnya Laila memiliki suami sebaik Rendra.

Tak lama kemudian, mobil Rendra pun meluncur ke jalanan dan berbaur dengan yang lain. Dengan kecepatan sedang, Rendra melajukan mobilnya menuju kantor David.

Tak lama kemudian, mereka sampai di kantor David. Tanpa bertanya dulu, mereka langsung masuk ke dalam lift dan menuju lantai ruangan David berada. Selama perjalanan menuju ruangan David, Rendra dan Zia mengobrol. Membicarakan momen saat Laila ngidam dan segala tingkahnya yang membuat Rendra pusing kepala. Zia pun tertawa mengingatnya.

Saat pintu lift terbuka, mereka berdua segera keluar dan berjalan menuju ruangan David. Meja di dekat pintu kosong pertanda sekretaris David tak ada. Namun, Zia menjadi curiga. Dia pun dengan cepat membuka pintu ruangan David tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Dan benar dugaannya, sekretaris David ada di sana. Zia tersenyum sinis melihatnya. David terlihat kaget melihat kedatangannya dengan Rendra.

"Sekali bajingan akan tetap menjadi seorang bajingan," desis Zia penuh kemarahan.

David berjalan mendekati Zia. Namun, lengannya ditahan oleh Mitha, sekretarisnya.

"Zia, aku bisa jelaskan semuanya," ucap David memelas.

Bukan hanya Zia yang merasa kesal. Tetapi Mitha juga.

"David! Kau harus tinggalkan dia! Kau harus tanggung jawab! Aku tak mau hamil tanpa seorang suami!" teriakan Mitha membuat tubuh Zia mematung di ambang pintu.

Mata Rendra membelalak kaget mendengarnya. Seketika itu juga matanya berubah nyalang pada David.

"Kau juga menghamilinya David?" tanya Rendra dengan geraman tertahan.

David tak menjawab dan hanya diam. Namun, terlihat rasa penyesalan di matanya. Tanpa bisa ditahan, Rendra maju dan langsung meninju wajah David. Tidak berhenti di sana, Rendra juga menendang dada dan perut David. Membuat David mengerang kesakitan.

Sunshine Book

"Aku tak percaya kau sebejat ini David," ucap Rendra dengan nafas yang memburu karena amarah.

David terbaring tak berdaya di atas lantai. Sedangkan Mitha menjauh karena takut melihat kemarahan Rendra.

"Dan kau, asal kau tahu saja kalau dia juga sedang hamil anak David," ucap Rendra pada Mitha seraya menunjuk Zia yang berdiri mematung di ambang pintu dengan wajah basah oleh air mata.

Mitha syok mendengarnya. Sampai tubuhnya luruh ke lantai.

"Sekarang, kau nikahi saja wanita itu, David. Zia tak butuh pria brengsek sepertimu. Dan anaknya juga tak butuh Ayah bejat sepertimu," ucap Rendra berapi-api.

Setelah itu, dia membawa Zia pergi dari sana. Zia terlihat masih syok mendengar pengakuan Mitha tadi. Tak menyangka ternyata bukan hanya dia yang sedang mengandung anak David.

"Zia, kamu harus tenang. Ingat janinmu. Dia lemah. Kau tak boleh tertekan," ucap Rendra.

Zia memejamkan mata dan air mata semakin deras keluar. Rendra merasa tak tega. Dia pun merangkul bahu Zia dan menepuk-nepuk punggungnya.

Namun, sekuat apapun Zia. Dia tetap wanita yang lemah. Sekuat apapun dia berusaha untuk bebas, tetap saja fakta yang dia dengar barusan sangat mengejutkan dirinya. Membuatnya kepikiran.

Terlalu lelah, Zia pun jatuh pingsan. Dengan sigap, Rendra menangkapnya. Hatinya terus saja mengumpati David yang membuat Zia menjadi seperti ini.

"Sial!"

***

Karena pingsan, Rendra pun membawa Zia ke rumah sakit. Dia menghubungi Laila dan memberitahu Laila kalau Zia dia bawa ke rumah sakit. Dan Laila terdengar sangat khawatir. Saat Rendra sedang menunggu dokter

memeriksa Zia, dia melihat semua anggota keluarga Zia juga Ibu David yang datang ke sana dengan wajah panik.

"Zia kenapa? Kenapa dia bisa pingsan?" tanya Vely panik. Rendra menatap mertuanya itu dengan sendu. Tak terbayang bagaimana sedihnya Vely mengetahui semuanya.

"Mungkin, dia kelelahan. Sekarang sedang diperiksa dokter," jawab Rendra. Laila menatap wajah suaminya. Dia tahu ada yang sedang disembunyikan oleh suaminya itu.

"Rendra, kamu kenapa? Apa yang sebenarnya terjadi? Dan, dimana David?" tanya Laila beruntun. Tatapan semua orang kini terarah pada Rendra.

"Iya, Rendra. Di mana David? Bukannya kamu dan Zia mau ke kantor David?" tanya Yulia. Rendra diam sesaat. Menyiapkan diri untuk berbicara.

Zia bukan hanya sebatas adik ipar baginya. Tapi, Rendra menganggapnya sebagai adik sendiri walaupun usia Zia setara dengan usia Istrinya. Dan Rendra merasa tak rela Zia diperlakukan seperti itu oleh David.

"Pernikahan Zia dan David harus dibatalkan. Aku tak akan rela jika sampai Zia benar-benar menikah dengan David. Walaupun dia sedang mengandung anak David," ucap Rendra. Semua orang terkejut mendengarnya. Terutama Yulia.

"Kenapa memangnya?" tanya Yulia penasaran. Rendra menatap wanita baya itu. Merasa kasihan.

"Ternyata, David juga menghamili sekretarisnya. Dan sekretarisnya menuntut David untuk bertanggung jawab," jawab Rendra.

Semuanya kembali terkejut mendengar penuturan Rendra.

"Lebih baik Zia tak menikah dengan David dari pada dia dimadu nantinya," lanjut Rendra. Semuanya terdiam karena syok. Beberapa detik kemudian, Vely dan Yulia jatuh pingsan bersamaan. Daniel menahan tubuh Yulia sedangkan Sean menahan tubuh istrinya sendiri.

"Vel, Vely," ucap Sean seraya menepuk-nepuk pipi Vely.

Namun. Vely tak kunjung sadarkan diri. Laila menangis. Mendengar nasib Zia juga melihat Ibunya pingsan membuatnya terguncang.

Sunshine Book

Pada akhirnya, Rendra memanggil perawat dan meminta mereka untuk membawa Yulia dan Vely ke kamar rawat yang kosong.

Sunshine Book

Kondisi tubuh Zia yang lemah juga kandungannya yang lemah membuatnya harus *bedrest* selama dua minggu. Bahkan, kalau bisa ke kamar mandi pun harus digendong dan ditemani. Takutnya jatuh atau terpeleset. Jika itu terjadi, dokter bilang bisa saja Zia keguguran saat itu juga. Vely menangis mendengar semua itu. Belum juga rasa kagetnya hilang karena David yang juga menghamili wanita lain, kini kondisi Zia menambah kesedihan hatinya.

Sean pun dengan tegas akan membatalkan pernikahan Zia dengan David. Dia meminta bantuan Rendra, Laila

dan Daniel untuk menemui para tamu yang sudah diberi undangan dan meminta maaf atas pembatalan pernikahan.

Sean sadar, dia juga dulu adalah seorang bajingan. Namun, jelas hanya Vely yang dia hamili. Tidak seperti David yang menghamili dua wanita sekaligus. Sean pun berspekulasi kalau di luar sana mungkin ada juga wanita lain yang hamil anak David namun tidak berani meminta tanggung jawab pada David. Atau juga, David yang memang tidak mau bertanggung jawab.

Yulia menangis dan meminta maaf pada semuanya. Dia pun pulang sendirian naik taksi. Dia sudah sangat merasa malu pada keluarga Sean. Dan dia sudah tak sabar untuk menumpahkan segala kemarahan dan caci makinya pada David. Sunshine Book

Setelah diberi resep obat penguat kandungan, Zia diperbolehkan pulang. Dia memakai kursi roda karena dokter melarang Zia untuk berjalan.

"Zia, jangan bersedih. Masih ada Bunda," ucap Vely seraya memeluk anak bungsunya itu. Zia mengangguk dan membenamkan wajahnya di dada sang Bunda. Mereka duduk di jok belalang. Sedangkan Sean duduk di depan bersama Daniel yang menyetir. Rendra dan Laila naik mobil Rendra sendiri.

Beberapa menit kemudian, mobil mereka sampai di parkiran rumah. Daniel yang bertugas menggendong Zia dan membawanya ke kamar tamu di lantai bawah.

"Untuk sementara, kamu tidur saja di sini. Kalau ada barang yang mau dibawa, bilang saja sama Kakak," ucap Daniel seraya mengusap kening Zia. Zia mengangguk pelan. Dia menatap Daniel dan meminta Daniel untuk menemaninya.

"Kak, tidur di sini," pinta Zia.

Daniel mengangguk. Dia pun berbaring di samping Zia dan memeluk Zia dengan erat.

"Kamu tenang saja Zia. Kakak bisa jadi Ayah untuk anakmu nanti," ucap Daniel berusaha menenangkan.

Zia mengangguk pelan. Pikirannya langsung terarah pada Fian. Namun, sekali lagi Zia merasa tak pantas. Zia pun memejamkan mata. Berharap bisa tidur dan melupakan segala hal menyakitkan yang terjadi hari ini.

***

Hadi dan Gea, orangtua Rendra datang ke rumah Vely berniat untuk menjenguk Zia. Mereka datang dengan anak bungsu mereka juga, Aldi yang merupakan adik Rendra.

"Jadi, Zia tak akan menikah?" tanya Aldi pada Laila. Sang kakak ipar yang juga mantan kekasihnya dulu.

"Tidak. Ayah sudah membatalkannya karena ternyata ada wanita lain yang harus dinikahi David," jawab Laila. Aldi terdiam mendengarnya. Lalu mengingat momen-momen ke belakang di mana dia sering melihat Zia dengan dosennya di kampus.

"Apa, tidak ada yang mau menikahi Zia selain pria itu?" tanya Aldi hati-hati. Takut Laila merasa tersinggung.

"Apa kau mau bertanggung jawab saat pacarmu hamil anak laki-laki lain?" tanya Laila balik. Aldi terdiam mendengarnya.

"Oke. Maaf atas pertanyaanku yang salah. Tapi, apa aku bisa menemui Zia?" tanya Aldi.

Laila diam sesaat lalu menyerahkan Celia pada Aldi. Dia pun bangkit berdiri dan berjalan mendekati pintu kamar. Dia mengintip sesaat lalu kembali mendekati Aldi.

"Zia sudah bangun. Kau bisa menemuinya," ucap Laila.

Dia kembali mengambil alih anaknya dari Aldi. Aldi pun bangkit berdiri dan masuk ke kamar tempat Zia berada.

Sunshine Book

"Hai, Zi. Kau baik-baik saja kan?"

"Menurutmu?"

"Maaf." Aldi duduk di pinggir ranjang. Sedangkan Zia tidur terlentang.

"Bagaimana hubunganmu dengan Pak Fian?" tanya Aldi seraya bersedekap dada.

Zia menghela nafas pelan mendengarnya.

"Hanya sebatas teman," jawab Zia dengan suara pelan.

"Benarkah? Kulihat, dia begitu mencintaimu. Tatapan matanya tak bisa berbohong," ucap Aldi.

Zia tersenyum miris mendengarnya.

"Aku tahu itu. Tapi, tidak sekarang. Dia pasti jijik tahu kalau aku hamil," balas Zia.

Aldi terdiam mendengarnya.

"Dari mana kau tahu itu?" tanya Aldi.

Zia terdiam dan tidak menjawab. Hanya menatap langit-langit kamarnya yang kosong. Aldi menghela nafas pelan melihat diamnya Zia. Dia pun bangkit berdiri dan menatap Zia dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana.

"Zi, aku akan menemui Pak Fian dan menceritakan hal ini padanya. Aku ingin tahu bagaimana reaksinya," ucap Aldi.

Zia langsung menatap Aldi dengan tatapan tajam.

Sunshine Book

"Kau mau mempermalukanku heh?" tanya Zia sinis.

"Hanya ingin tahu reaksinya. Karena aku tahu kalau Pak Fian tidak seperti Pak Chiko," jawab Aldi.

Aldi sudah tahu perihal Fian dan Chiko yang merupakan mantan Zia.

"Aldi, jangan ikut campur dalam urusanku."

"Aku tidak ikut campur. Aku hanya ingin yang terbaik bagimu. Walaupun kau menyebalkan, kita tetap bersaudara," balas Aldi.

Tanpa mendengarkan ucapan Zia lagi, Aldi pun keluar. Laila bertanya apa yang sudah mereka bicarakan. Namun, Aldi tak menjawab dan berpamitan.

"Aku harus pergi."

***

Karena batalnya pernikahan, para pekerja WO pun dihentikan. Hiasan demi hiasan kembali dicopot. Dan Zia semakin sedih melihat itu. Namun, dia tak bisa melakukan apa-apa lagi. Merasa bosan karena berbaring terus, Zia pun memilih untuk duduk di sofa. Di ruang keluarga.

"Zia, makan dulu. Kau kan harus minim obat," ucap Vely seraya menyerahkan semangkuk bubur pada Zia. Zia mengambilnya dan mulai menyantap bubur itu. Rasanya hambar. Entah memang Vely yang memasaknya kurang bumbu atau lidah Zia yang bermasalah. Orangtua Rendra sudah pulang. Tetapi, Rendra dan Laila masih di sana. Melihat para pekerja WO yang kembali membereskan riasan rumah.

Sunshine Book

Beberapa saat kemudian, terdengar ketukan dari arah pintu utama. Rendra dengan sigap bangkit berdiri untuk menyambut tamu yang datang. Laila tak bisa karena sedang menyusui.

"Mencari siapa?" tanya Rendra pada tiga orang di depannya.

"Kami mau melamar Zia," ucap seorang wanita baya yang berdiri paling kiri.

Rendra terdiam mendengarnya. Namun, Rendra pun segera menyuruh mereka masuk dan membawa mereka menuju ruang keluarga.

"Siapa, Ren?" tanya Vely.

Rendra menunjuk tiga orang yang berjalan di belakangnya. Rendra pun mempersilahkan mereka bertiga untuk duduk.

"Fian," bisik Zia pelan saat melihat Fian datang ke rumahnya membawa orangtuanya.

Jantung Zia berdetak semakin cepat kala pemikiran-pemikiran memasuki otaknya. Apakah Aldi sudah memberitahu Fian tentang ini semua?

"Kalian siapa?" tanya Vely.

"Begini, kedatangan kami ke sini bermaksud untuk melamar Zia," ucap wanita yang berstatus Ibu Fian.

"A-apa?" tanya Zia kaget.

Sunshine Book

"Iya. Fian bilang, dia ingin segera melamar kamu," jawab wanita itu lagi dengan senyuman manisnya.

"Tapi," ucap Zia ragu-ragu.

"Aku akan menerima bagaimana pun kondisimu sekarang, Zia. Aku terima," ucap Fian langsung.

Zia terdiam mendengarnya. Kepalanya menunduk membuat wajahnya tertutupi rambut.

"Zia?" tanya Vely pada anaknya itu.

Tanpa diduga, Fian langsung mendekati Zia dan berlutut di hadapan Zia. Menggenggam telapak tangan Zia dengan erat.

"Aku berjanji akan selalu membahagiakanmu. Aku janji akan selalu setia. Aku janji tak akan mengkhianatimu," ucap Fian dengan sungguh-sungguh.

"Tapi, aku tak pantas untukmu," lirih Zia.

Fian menggeleng dan tersenyum.

"Hanya kau yang pantas untukku, Zia," balas Fian. Sorot matanya memperlihatkan kesungguhan membuat Zia dilema.

"Tapi Fian, aku sedang-"

"Sudah kukatakan aku akan menerima kondisimu sekarang. Bagaimana pun itu," ucap Fian memotong perkataan Zia.

"Bagaimana? Kau mau menerimaku kan?" tanya Fian.

Sunshine Book

Zia diam mendengarnya. Dia masih belum percaya ini semua. Dia masih merasa tak pantas untuk Fian yang terlalu baik padanya.

Setelah lama berpikir dan menatap semua orang yang ada di sana, Zia pun mengangguk. Menerima lamaran Fian.

"Aku siap kapan pun untuk menikah denganmu," ucap Fian.

Semuanya terkejut mendengar itu. Namun, merasa bersyukur juga karena Zia akan dinikahi seseorang. Walaupun itu bukan oleh David. Zia menatap Fian. Dia tahu Fian memang pernah berkhianat padanya dulu. Namun, Zia yakin Fian tak akan melakukan kesalahan

untuk kedua kalinya. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman. Dia terharu. Dan semua orang yang ada di sana ikut tersenyum melihat Zia yang terlihat bahagia.

***

"Dulu, Fian selalu menangis. Membuat Tante kesal saja karena dia adalah seorang laki-laki. Tante tanya kenapa. Dia bilang, dia menyesal telah mengkhianati pacarnya," Bella, Ibu Fian bercerita tentang anaknya pada Zia.

"Tante pikir, ah, itu biasa saja. Putus cinta memang menyakitkan. Apalagi diputuskan sepihak. Tante pikir, sebulan kemudian Fian pasti akan punya pacar lagi." Bella terdiam sesaat dan menatap Zia dengan lekat.

"Namun, pikiran Tante salah. Sejak saat itu, Fian tak pernah lagi terlihat jalan-jalan bersama perempuan. Tante sudah pernah menjodohkannya. Tetapi, dia selalu menolak. Bahkan, dia menolak di hadapan para wanita yang Tante kenalkan." Bella tertawa pelan mengingat momen-momen itu. Disaat anaknya dengan yakin berbicara bahwa dia pasti bisa kembali mendapatkan sang mantan kekasih yang dikhianati setelah dia sukses nanti.

"Suami Tante bilang, biarkan saja dia. Apalagi, usianya juga belum menginjak kepala tiga. Masih punya waktu untuk mencari pendamping hidup." Bella menatap Zia dan tersenyum manis seraya menggenggam tangan Zia.

"Bertahun-tahun kemudian, Fian pun bisa diandalkan untuk mengelola butik Tante dan restoran suami Tante. Bahkan, dalam setahun Fian sudah membangun masing-

masing dua cabang butik dan restoran di kota Bandung dan Bogor. Tante dan suami Tante jelas senang," ucap Bella dengan mata berbinar.

"Saat dia menjadi dosen pengganti, awalnya terlihat enggan. Namun, sepulang dari kampus di hari pertama, wajahnya kembali ceria. Dengan semangat, dia berkata pada Tante kalau dia akan meminta maaf pada mantannya dan meminta balikan. Dia juga sudah berjanji akan setia karena tak mau mengulang kesalahan kedua kalinya. Tante sih masa bodoh aja waktu itu. Cuma, Tante yakin pasti mantannya itu adalah salah satu mahasiswanya. Semakin hari, dia semakin terlihat bersemangat. Penampilan menjadi yang terpenting baginya. Katanya, dia ingin selalu terlihat rapi di hadapan wanita pujaannya. Tante hanya geleng-geleng kepala saja lihat tingkahnya di depan cermin yang mirip sekali seperti perempuan," kekeh Bella.

Sunshine Book

Zia tersenyum kecil mendengar cerita Fian dari Bella. Tak menyangka jika Fian memang benar-benar ingin berubah dan kembali padanya.

"Namun, tak lama setelah itu dia kembali murung dan bercerita kalau mantan yang dia kejar sudah punya pacar. Fian sempat putus asa. Namun, karena rasa cintanya, dia pun bertekad. Walaupun tak jadi kekasih, setidaknya harus bisa dijadikan istri. Sebelum kata sah antara dirimu dan pacarmu terucap, dia masih akan selalu mengejarmu. Makanya, dia rela bolos mengajar demi menemanimu makan siang, main ke taman,

belanja ke mall dan sebagainya. Tante hanya bisa melihat saja. Tak tega juga jika harus membuatnya murung lagi selama bertahun-tahun karena kesalahannya sendiri."

"Kemarin, Fian kembali menjadi pendiam saat tahu kamu akan menikah. Bahkan, Tante memergokinya sedang menangis di gazebo saat malam hari. Tante hanya bisa menguatkan dia. Mungkin memang bukan jodoh."

"Tapi, saat tadi ada salah satu mahasiswanya yang datang dan menceritakan kondisimu. Fian kembali bersemangat. Dia memaksa Tante dan suami Tante untuk bersiap. Dia bilang, dia ingin melamarmu dan menikahimu. Tak peduli kalaupun kamu sedang hamil anak mantan calon suamimu."

Sandy's Book

"Awalnya, Tante menahannya. Tante hanya takut kalau kesiapan Fian hanya terhadapmu saja. Tetapi tidak terhadap anakmu. Namun, dia sudah berjanji pada Tante akan menjadi suami yang baik bagimu dan Ayah yang baik bagi anakmu nanti. Melihat tekadnya, Tante pun mau mengantarnya ke sini." Bella tersenyum setelah menceritakan semuanya.

Dia tahu kalau Zia malu padanya karena Zia sedang hamil. Tetapi, Bella juga tak akan menahan Fian yang memang berniat ingin menikahi Zia. Karena Bella tahu, terkadang Ayah tiri lebih baik ketimbang Ayah kandung. Kenapa dia tahu? Karena dulu, Ibunya merasakan hal seperti itu.

"Tante dengar, kamu harus *bedrest* selama dua minggu. Jadi, nanti acara pernikahannya dilaksanakan setelah kondisi tubuhmu membaik. Jangan sampai kandunganmu kenapa-kenapa," ucap Bella.

Zia hanya mampu mengangguk. Masih belum percaya kalau Bella dan suaminya mau menerima dia sebagai menantu.

"Terima kasih, Tante. Aku sangat bahagia," ucap Zia. Bella tersenyum. Dia mengusap kepala Zia dan pamit untuk segera pulang karena hari sudah malam.

"Ngomong-ngomong, tadi sebenarnya Fian ngotot ingin masuk ke sini dan ngobrol sama kamu. Tapi, Tante melarangnya. Tante takut Fian macam-macam sama kamu yang sedang tak sehat," ucap Bella.

Sunshine Book

Zia menunduk dan tersenyum malu mendengarnya. Pantas saja Fian begitu baik hatinya. Ternyata ibunya juga seperti itu. Sangat baik. Tak memandang Zia rendah dan malah dengan tangan terbuka menerima Zia.

"Istirahat dan patuhi ucapan dokter. Makan yang banyak dan jangan lupa minum obatnya. Biar cepat sehat," nasehat Bella.

Zia mengangguk pelan. Bella pun berjalan mendekati pintu dan keluar dari sana. Zia menatap kepergian Bella dengan senyuman bahagia.

"Fian, kau dan keluargamu sangat baik. Aku beruntung bisa jadi bagian dari keluargamu," ucap Zia dengan suara pelan. Karena sudah larut malam, Zia pun berbaring dan segera tidur.

***

Pernikahan Zia dan Fian sudah dipersiapkan. Dekorasi, undangan, katering sampai gaun semuanya sudah siap. Hanya tinggal menunggu besok di mana mereka akan menikah dan jadi sepasang suami-istri.

Usia kandungan Zia yang masih di trimester pertama membuatnya sering mual dan muntah. Beruntung, kandungannya sudah tak terlalu lemah. Itu karena pengaruh obat juga pengaruh pikiran Zia yang memang tak tertekan.

Dia malah bahagia dan tak sabar menunggu pernikahannya dengan Fian. Ya, walaupun terkadang rasa tak percaya diri sering menguasainya.

Hamil muda, Zia juga bisa disebut sedang berada dalam tahap ngidam. Makanan dan minuman yang dia inginkan, selalu dikabulkan oleh Fian. Perhatian Fian terhadapnya membuat Zia sangat merasa bahagia.

"Setelah menikah, kalian mau tinggal bersama orangtua atau beli rumah sendiri?" tanya Sean pada Fian dan Zia yang sedang duduk berdampingan.

Zia sendiri sedang menikmati sate kambing yang beberapa menit lalu dibawakan oleh Fian.

"Kalau saya, lebih baik tinggal di rumah orangtua dulu. Mau di sini ataupun di rumah orangtua saya. Saya hanya khawatir pada kandungan Zia yang memang lemah. Jika di rumah sendirian, takut terjadi apa-apa," jawab Fian. Sean mengangguk. Setuju dengan alasan Fian.

"Setelah Zia melahirkan, mungkin kami akan tinggal di rumah sendiri," lanjutnya.

Sean kembali mengangguk paham.

Semua yang berkumpul di sana merasa lega dengan keputusan Fian yang memang ada benarnya. Zia yang hamil dengan kandungan lemah tidak boleh diam di rumah sendirian. Harus ada yang menemani. Dan Fian pasti tak bisa menemani selama 24 jam karena dia juga harus bekerja.

Sekarang, wajah Zia sudah secerah dan seceria semula. Bahkan, hanya dalam satu minggu berat badannya naik tiga kilo. Faktor kehamilan juga faktor pikiran. Pikirannya yang senang dan bebas. Tanpa beban. Selama ini juga, semuanya sepakat agar jangan membahas soal David. Takutnya, Zia jadi kepikiran lagi. Jadi, biarkan saja Zia bahagia dengan Fian yang sebentar lagi akan menjadi suaminya.

Sunshine Book

Dari Rendra, semuanya tahu kalau David sudah menikahi Mitha. Pernikahan sederhana yang dilakukan di kantor KUA. Setelah itu, yang Rendra tahu David pergi meninggalkan Jakarta. Membawa serta istri dan Ibunya. Kalau tidak salah, sekarang mereka tinggal di Riau.

Mungkin, memang inilah takdir mereka. Bahagia dengan pasangan masing-masing tanpa harus terikat satu sama lain. Dan Zia yakin dia akan bahagia bersama Fian. Sedangkan David di sana, merasa bersalah dan menyesal karena semuanya tak seindah harapannya.

***

Hari yang dinanti-nanti pun tiba. Zia sudah berdiri di atas pelaminan bersama dengan Fian yang bersanding dengannya. Akad sudah dilaksanakan tadi pagi dengan penuh tangisan haru dan bahagia. Apalagi Zia yang masih tak percaya Fian mau menikah dengannya.

Gaun pengantin yang dipakai Zia tak terlalu terbuka. Sederhana namun elegan. Itu adalah gaun pilihan Fian. Dan keberuntungannya, gaun itu pas di tubuh Zia.

Orangtua Zia menatap putri mereka dengan penuh haru. Hampir saja nasib anak mereka seperti mereka dulu. Namun, ternyata takdir Tuhan memang tak bisa ditebak. Malah Fian yang bersedia tanpa keberatan sedikit pun untuk bertanggung jawab.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Fian pada Zia.

Sunshine Book

Zia menatap Fian dan tersenyum. Wajahnya terlihat ceria dan tak murung. Sorot kebahagiaan terlihat jelas di matanya. Tak ada lagi luka dan keputusasaan. Tatapan penuh cinta dari Fian pun bisa dilihat oleh Zia. Fian memang mencintai Zia. Tak peduli bagaimana pun kondisi Zia sekarang.

"Aku bahagia," jawab Zia dengan mata berkaca-kaca. Fian tertawa mendengarnya. Dia pun menangkup kedua pipi Zia dengan lembut.

"Jangan menangis. Nanti orang lain mengira aku yang membuatmu menangis," ucap Fian seraya menghapus bulir air mata di sudut mata Zia. Zia yang mendengar itu tertawa pelan. Dia pun menyandarkan kepalanya pada

dada bidang Fian. Matanya terpejam. Nyaman rasanya dan dia juga merasa aman.

"Fian, terima kasih atas semuanya," ucap Zia.

Fian mengangguk lalu mencium kening Zia. Ciuman yang sarat akan kasih sayang dan cinta.

"Dulu, aku berkhianat. Dan aku menyesal. Sangat menyesal karena membuatmu pergi. Dan sekarang, aku ingin memilikimu selamanya. Sampai akhir hayatku," ucap Fian.

Zia tersenyum mendengarnya. Memang terdengar gombal. Tapi, Fian mengucapkannya dengan seluruh kejujuran di hatinya. Membuat Zia semakin bahagia. Seolah tak pernah mendapatkan luka.

Sunshine Book

Kemesraan mereka harus terhenti sesaat karena ada tamu yang datang. Teman-teman sekampus Zia juga banyak yang datang. Begitu juga para dosen. Mereka sangat tak menyangka jika Zia dan Fian menikah. Padahal, kebanyakan dari mereka tak tahu kapan dua insan itu menjalin hubungan.

"Sahabatmu, genit ya," ucap Fian setelah Deti turun dari pelaminan.

Kegenitan Deti pada Fian mengundang kekesalan Zia. Saat ingin bersalaman, Zia tak menatap Deti sedikit pun. Jelas kesal karena Deti sampai mencubit-cubit pipi Fian. Jelas Zia cemburu.

"Memang," desis Zia kesal.

Fian menatap Zia dan tertawa pelan. Tangannya bergerak merangkul pinggang Zia yang masih ramping lalu mencium pipi Zia.

"Jangan cemberut dong. Aku yakin, setelah ini dia tidak akan mengganggguku. Mungkin, Chiko yang harus tahan saat sahabatmu itu terus menggodanya," ucap Fian.

Matanya terarah pada Deti yang terlihat mengejar-ngejar Chiko. Zia ikut melihatnya dan dia merasa geli sendiri melihat mantannya dikejar-kejar sahabatnya.

"Kamu sudah tidak ada rasa kan pada Chiko?" tanya Fian hati-hati.

Dia belum tahu bagaimana masa lalu hubungan Zia dan Chiko. Fian khawatir Zia masih menyimpan perasaan terhadap Chiko. Karena Fian pun tahu Chiko masih mencintai Zia.

"Nanti malam, aku akan menceritakan semuanya padamu," jawab Zia disertai senyuman. Fian tersenyum mendengarnya.

"Nanti malam adalah malam pertama kita loh." Ucapan Fian mampu membuat wajah Zia merona merah.

Dia memukul dada Fian dengan pelan merasa sebal karena Fian malah menggodanya.

"Aku tak sabar," ucap Fian lagi membuat wajah Zia sudah seperti kepiting rebus saja.

Fian terkekeh melihatnya. Ah, Zia, istrinya yang sangat dia cintai ternyata pemalu juga jika membahas hal yang intim.

"Bagaimana kabar anak kita hari ini?" tanya Fian seraya mengusap perut rata Zia.

Zia langsung menatap Fian. Tatapannya tak terbaca namun dapat dipahami oleh Fian.

"Jangan mengatakan kalau dia hanya anakmu saja. Sekarang, dia juga anakku, anak kita," ucap Fian yang mengerti arti tatapan Zia. Zia tersenyum mendengarnya. Kembali dia menyandarkan kepalanya di dada Fian.

"Terima kasih banyak, Fian."

***

Seorang wanita terlihat sedang kesal pada laki-laki di hadapannya. Mereka berdiri berhadapan dengan wajah mereka sama-sama menegang dan kaku. Hanya karena hal sepele, mereka lagi-lagi bertengkar.

Sunshine Book

"Apa lagi hah?! Dari pagi sampai malam aku kerja! Bukan hanya diam!"

"Aku tahu itu, David! Aku tahu! Aku hanya minta waktumu sebentar saja! Apa itu salah?!"

"Salah! Karena kau tak mengerti aku! Kau selalu menuntutku untuk melakukan ini, itu sedangkan kau sendiri tahu aku lelah bekerja!"

"Jadi sekarang kau menyalahkanku hah?!"

"Berisik!" David pun melangkah melewati Mitha dan masuk ke kamar tamu yang ada di apartemennya. Masuk ke kamar itu dan menutup pintu dengan kasar. Bahkan sampai menguncinya. Seolah enggan jika wanita

yang berstatus istrinya masuk dan mengganggu ketenangannya.

Gedoran demi gedoran terdengar diiringi teriakan marah. Namun, David berusaha untuk mengabaikannya. Dia lelah, sepulang bekerja selalu saja diajak bertengkar. Baru seminggu dia menikah dengan Mitha, rasanya sudah beribu-ribu masalah yang datang. Mitha selalu protes terhadap apapun yang dia lakukan. Membuat David kesal.

Awal pindah, David berusaha bersikap romantis. Tidak menyuruh Mitha masak namun sepulang kerja dia membeli makanan di restoran. Bukannya disambut dengan senyuman hangat dan berterima kasih, Mitha malah marah-marah karena David pulang malam. Bahkan, dia tidak menyantap sedikit pun makanan yang David beli dengan alasan dia tak suka semua makanan itu. Bahkan, Mitha mengatakan David bodoh karena tak tahu makanan kesukaan istri sendiri.

David tersulut amarah tentu saja. Apalagi Mitha sampai menyebutnya bodoh. Kalau saja tidak ingat kalau Mitha adalah seorang wanita juga sedang hamil, mungkin David sudah main tangan. Tetapi, dia berusaha menahannya agar jangan sampai tangannya melukai fisik Mitha. Dia tidak mau hukuman yang menimpa dirinya semakin berat.

Menjaga perasaan Ibunya, David pun menempatkan Yulia di apartemen lain namun masih satu gedung. Hanya beda satu lantai saja. David sengaja melakukan itu agar Yulia tidak mendengar dan tidak tahu

pertengkaran dia dengan Mitha yang setiap hari selalu terjadi.

David sadar. Mungkin ini adalah hukuman atas semua dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Menikah dengan Mitha, tak membuatnya bahagia sedikit pun. Apalagi dengan fakta kalau sebenarnya Ibu Mitha tak menyetujui pernikahan mereka. Ayah Mitha pun terpaksa mau menjadi wali karena tak tega kalau sampai Mitha hamil tanpa seorang suami.

Itulah alasan David membawa Mitha pergi dari Jakarta. Selain untuk menjauhi mertuanya, juga untuk menjauhi keluarga Zia. David membawa Ibunya karena dia juga tahu Ibunya sangat malu jika bertemu dengan keluarga Zia.

Sunshine Book

Sekarang, David masih belum tahu bagaimana kabar Zia di sana setelah pernikahan mereka batal. Dia ingin tahu namun tak tahu harus bertanya pada siapa. Terlalu malu jika harus bertanya pada Rendra yang jelas ikut membencinya.

David ingin tahu juga bagaimana kabar anaknya yang dikandung Zia. Dia sempat mendengar dari Ibunya kalau kandungan Zia lemah dan Zia dinyatakan harus *bedrest* di hari yang sama saat Zia mengetahui kalau Mitha juga hamil anaknya.

David hanya berharap, anaknya sanggup bertahan di dalam rahim Zia. Dan dia juga berharap semoga Zia bisa mencintai anak mereka dengan sepenuh hati. David tidak mau jika kebencian Zia terhadapnya berimbas

pada anaknya nanti. Namun, David meyakini kalau Zia mampu menjadi Ibu yang baik bagi anak mereka.

Kini, dia perlu berjuang. Berjuang mempertahankan rumah tangganya dengan Mitha yang bagai dipenuhi duri dan ranjau. Bahkan, Ibunya pun seolah sudah tak mau dan enggan untuk memberinya kata-kata penenang. Di saat David mengeluh, maka Yulia akan balik menyalahkan.

Ya, ini semua adalah balasan dan hukuman atas dosa yang dia lakukan. Bukan hanya menyakiti hati Zia, tapi dia juga sudah menyakiti hati keluarga Zia. Dan karena itu juga, dia tak bisa bertemu dengan anaknya yang bersama Zia. David sadar, semua kesulitan yang dia hadapi adalah hukuman.

Sunshine Book

Sunshine Book

Hari-hari yang dilewati Zia selalu terasa indah. Perlakuan manis Fian membuatnya selalu tersenyum. Fian selalu membuatnya terasa istimewa dan spesial.

Usia kandungan menginjak empat bulan, perut Zia mulai terlihat membesar. Walaupun tak akan terlihat jika memakai baju yang longgar. Tubuhnya pun semakin berisi. Membuatnya sering digoda oleh Fian jika malam datang.

Karena masih awam dalam hal kehamilan, Zia selalu minta saran dari mertuanya. Ya, dia meminta Fian agar mereka tinggal di rumah orangtua Fian saja setelah

menikah. Menemani mereka sekaligus Zia ingin mendekatkan diri.

Bella pun dengan senang hati memberitahu Zia semua hal yang dia ketahui tentang kehamilan. Apalagi dengan kondisi kandungan lemah, Bella sering melarang Zia agar jangan terlalu aktif bergerak. Lebih banyak duduk dan berbaring saja. Kebetulan, di sana ada dua asisten rumah tangga. Zia tak membantu beres-beres pun Bella tak kerepotan.

"Tubuh kamu makin berisi deh," ucap Bella.

Mereka kini duduk di teras depan rumah sambil minum teh hangat. Menikmati pemandangan burung-burung terbang di sore hari sembari menunggu para suami pulang kerja.

Sunshine Book

"Fian juga sering bilang begitu, Ma," balas Zia seraya mengusap perutnya dengan gerakan lembut dan pelan.

"Ngomong-ngomong, sekarang kamu masih mual dan muntah gak?" tanya Bella pada menantunya itu. Sorot matanya begitu teduh. Zia serasa melihat mata Ibunya sendiri. Bella memang selalu membuatnya merasa nyaman tanpa merasa diintimidasi.

"Nggak, Ma. Hanya sering ingin makanan tertentu saja," jawab Zia. Bella mengangguk pelan.

"Itu wajar. Kamu masih ngidam," balasnya.

Beberapa saat, mereka terdiam. Menikmati hembusan angin sepoi-sepoi yang menyentuh kulit mereka.

"Zia, apa kamu tahu kabar laki-laki itu sekarang?" tanya Bella seraya menatap Zia dengan serius.

Zia yang mendengar itu hanya diam. Bingung mau menjawab apa. Jelas dia tahu siapa laki-laki yang dimaksud oleh Bella.

"Rendra pernah bilang kalau mereka sekarang tinggal di Riau," jawab Zia dengan suara pelan.

Wajahnya berubah menjadi murung dan sendu. Bella merasa bersalah melihatnya. Tangannya pun bergerak menyentuh bahu Zia dan mengusapnya pelan.

"Maaf jika Mama membuatmu sedih," ucap Bella merasa bersalah.

Zia menampilkan senyum kecil mendengarnya.

Sunshine Book

"Tidak kok, Ma."

"Mama hanya mau mengingatkanmu. Bagaimana pun juga, dia adalah Ayah kandung anakmu. Jangan sampai kau tak memberitahu anakmu nanti. Dia memang jahat. Tetapi, tak seharusnya kejahatan dibalas dengan kejahatan lagi. Berusahalah untuk berdamai dengan semuanya," nasehat Bella.

Zia hanya mendunduk mendengarnya. Ya, Bella selalu menasehatinya agar jangan menyimpan dendam dan kebencian. Apalagi berharap ingin membalas suatu hari nanti. Bella selalu berkata, kita diam saja. Lawan dengan kebaikan. Biar Tuhan yang menentukan dan memberikan hukuman bagi David.

Pembahasan mereka harus terhenti kala suami mereka datang bersamaan. Bella dan Zia langsung berdiri untuk menyambut suami masing-masing.

"Hai. Kenapa kamu di sini? Tidak di dalam?" tanya Fian pada Zia.

Dia bergerak mencium kening Zia dengan lembut. Setelah itu, dia merendahkan tubuhnya dan mencium perut Zia dengan lembut juga.

"Hey, Sayang. Papa pulang," ucapnya dengan senyuman. Zia tersenyum haru mendengarnya.

"Ayo kita masuk. Di luar dingin. Apalagi kamu tak pakai jaket," ucap Fian.

Dia pun merangkul bahu Zia dan membawa Zia masuk ke rumah.

Sunshine Book

"Bagaimana kabarmu hari ini? Mual lagi tidak?" tanya Fian setelah mereka berada di kamar.

Zia duduk di pinggir ranjang sembari melihat Fian yang sedang melepaskan pakaian. Sepertinya pria itu akan mandi.

"Baik. Aku sudah tidak mual dan muntah," jawab Zia.

Bangkit berdiri, Zia pun berjalan mendekati Fian. Dia langsung mengambil alih pekerjaan Fian melepaskan dasi dan kancing kemeja. Fian tersenyum melihatnya. Dia pun membiarkan Zia membantunya melepaskan pakaian.

Sedangkan kedua tangannya bergerak memegang pinggul Zia.

"Kamu makin seksi deh," ucap Fian dengan seringai menggoda. Wajah Zia memerah mendengarnya. Tangannya memukul dada Fian membuat pria itu terkekeh geli.

"Dasar," gerutu Zia kesal. Namun, wajahnya yang memerah tak dapat disembunyikan. Fian tersenyum melihatnya. Dia menundukkan kepalanya dan mencium bibir Zia. Memagutnya sesaat lalu melepaskan.

"Aku mandi dulu," ucapnya lalu mencium kening Zia. Setelah itu, dia masuk ke dalam lamar mandi.

Zia tersenyum melihat punggung tegap Fian menghilang dibalik pintu. Perlakuan manis Fian memang terlihat sederhana dan tak dibuat-buat. Namun, mampu membuat Zia merasa di atas awan karena perlakuannya tersebut.

Zia pun memilih kembali duduk di pinggir ranjang. Tangannya menyentuh perut dan mengusapnya pelan. Merasa beruntung anaknya mempunyai Ayah sebaik Fian. Walaupun hanya sekedar Ayah tiri.

"Sehat selalu ya, Sayang. Mama dan Papa menunggu kehadiranmu."

***

Harapan memang terkadang tak sesuai dengan kenyataan. Rumah tangga yang diharapkan berjalan dengan baik dan indah nyatanya terasa bagai neraka

bagi Mitha dan David. Setiap hari selalu saja ada hal yang mengundang percikan masalah dan amarah. Hingga akhirnya, mereka memilih mengurung diri masing-masing. Ego yang sama-sama tinggi membuat mereka enggan mengalah dan meminta maaf duluan.

Hari ini, David mengantar Mitha periksa kandungan ke rumah sakit. Awalnya, semuanya baik-baik saja. Mitha bahkan bermanja-manja di lengan David. Dari daftar, menunggu sampai periksa, semuanya baik-baik saja. Hingga selesai pemeriksaan, masalah dimulai.

Rumah sakit tempatnya orang-orang sakit dirawat. Jelas banyak orang di sana. Pria maupun wanita. Tadi, tak sengaja David bertatapan dengan seorang wanita. Dan sialnya, wanita itu tersenyum pada David. Bukan senyuman genit atau menggoda. Hanya senyuman sopan dan formal sebagaimana bertemu dengan orang lain.

Namun, Mitha menuding David selingkuh. Dia menjadikan kejadian itu sebagai bukti kalau David punya wanita lain. David pusing dan kesal. Jengkel juga karena Mitha terlalu cemburuan. Nyatanya, David sendiri tak mengenal wanita yang tersenyum padanya tadi di rumah sakit.

Pertengkaran mereka dari rumah sakit terus terjadi sampai mereka sudah berada di apartemen. David mulanya diam saja dan membiarkan Mitha mengoceh dan marah-marah. Namun, dia kesal juga karena Mitha tak mau diam.

"Cukup Mitha! Aku bahkan tidak kenal dia!" teriak David yang kesal mendengar tudingan Mitha yang terus diarahkan padanya.

"Tak kenal?! Dia bahkan tersenyum padamu! Dan kalian saling bertatapan!" balas Mitha berteriak kesal. David berdecih pelan mendengarnya.

Malas mendengar kemarahan Mitha, David pun memilih untuk masuk ke kamar. Dan lagi, dia mengunci pintunya. David bisa mendengar suara pintu kamar di samping yang juga dibanting dan dikunci.

Entah kenapa, rasanya begitu sulit untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Sikap Mitha yang berlebihan membuat David muak. Apalagi Mitha sering curiga dan menuduhnya berselingkuh.

Sunshine Book

Dan pada akhirnya, mereka kembali saling mendiamkan. Mengurung diri dan merenungi nasib.

***

Zia dan Fian berjalan beriringan di lorong rumah sakit. Wajah mereka sama-sama terlihat bahagia. Zia baru saja selesai periksa kandungan dan Fian mengantarnya. Fian tak pernah absen untuk mengantar Zia periksa kandungan. Sekalipun itu bukan anaknya, dia selalu menemani Zia.

"Tiga bulan lagi, dia akan lahir. Aku sudah tidak sabar," ucap Fian dengan senyuman yang merekah. Zia tersenyum bahagia mendengarnya.

Ah, hati Fian memang begitu baik dan lembut. Bahkan, Fian menganggap anaknya dan David sebagai anak sendiri.

"Iya. Aku juga sudah tidak sabar," balas Zia.

Fian menatap Zia dan menggenggam telapak tangan Zia dengan erat. Bibirnya mendaratkan sebuah kecupan lembut di kening Zia.

"Sekarang, kita mau langsung pulang atau mampir dulu ke suatu tempat?" tanya Fian pada Zia setelah mereka berdiri di samping mobil Fian.

"Aku mau makan spageti dulu. Bolehkan?" tanya Zia. Fian tertawa mendengarnya.

"Tentu saja. Apa yang tidak boleh buat istri dan calon anakku yang tercinta?" tanya Fian balik.

Sunshine Book

Wajah Zia bersemu merah mendengarnya. Fian semakin geli melihat ekspresi wajah Zia yang lucu dan menggemaskan. Layaknya melayani seorang putri, Fian membukakan pintu mobilnya untuk Zia. Dia juga membantu Zia masuk dan duduk dengan nyaman. Setelah Zia selesai, Fian menutup pintunya. Lalu dia berjalan memutari mobil dan masuk lalu duduk di jok kemudi.

Mesin mobil dihidupkan dan Fian segera melajukannya dengan kecepatan sedang. Dia tak mau mencari bahaya mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Apalagi, dia membawa Zia yang sedang hamil.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di restoran pilihan Fian. Setelah mobil terparkir, Fian segera turun dari mobil. Sekali lagi, dia membukakan pintu mobil untuk Zia. Dia juga terus menggenggam tangan Zia saat mereka masuk ke dalam restoran. Dan Fian tak melepaskannya sedetik pun.

"Kita duduk di sini," ucap Fian.

Dia dan Zia pun duduk di meja pojok yang dekat dengan jendela. Mereka duduk berdampingan. Tangan Fian setia menggenggam tangan Zia. Dan yang sebelahnya lagi, asik mengusap-usap perut Zia.

Usia kandungan Zia yang sudah menginjak enam bulan membuat perutnya terlihat membuncit. Jika bercermin, kadang Zia merasa minder melihat bentuk tubuhnya yang jauh dari kata bagus dan seksi. Namun, Fian selalu memujinya. Fian selalu berkata bagaimana pun bentuk tubuhnya, dia selalu cantik di mata pria itu.

Sunshine Book

Zia tentu malu sekaligus senang mendengarnya. Apalagi, kalau malam tiba dan mereka memadu kasih. Fian selalu berkata kalau dia sangat seksi dengan perut buncitnya. Zia malu pasti. Terkadang juga, dia bertanya-tanya. Fian jujur atau bohong? Apakah Fian berbohong hanya untuk menyenangkan hatinya?

Tetapi, Zia selalu berusaha berpikir positif. Pasti Fian jujur dan Fian memang selalu menyenangkan hatinya. Lewat perkataan maupun perlakuan.

"Setelah makan, mau ke mana lagi?" tanya Fian seraya merangkul bahu Zia. Dia baru saja selesai memesan spageti untuknya juga untuk Zia.

"Pulang saja mungkin," jawab Zia. Dia memang tidak kepikiran mau pergi ke mana.

"Emh, bagaimana kalau ke mall? Sudah lama kan kau tak beli pakaian? Kau bisa beli daster hamil yang bagus-bagus. Biar aku senang liatnya," ucap Fian.

Zia tersenyum dan mengangguk pelan.

Ah, bahkan Fian ingat kalau dia memang sudah lama tak pergi ke mall dan belanja. Terakhir belanja, seingat Zia ya sebelum menikah dengan Fian. Setelah hamil, Zia jadi sedikit malas untuk pergi ke mall. Apalagi di trimester pertama, kandungannya yang lemah membuatnya harus sering-sering istirahat ketimbang bergerak.

"Bolehlah. Nanti kita belanja," balas Zia. Fian tersenyum dan kembali mencium kening Zia. Mereka sama-sama tersenyum. Bahagia dengan apa yang mereka dapatkan sekarang. Apalagi Zia yang selalu diperlakukan layaknya ratu oleh Fian. Bagaimana dia tak bahagia jika begitu?

Zia mendongakan kepalanya dan menatap Fian.

Tangannya bergerak mengelus rahang pria itu dengan lembut. Dengan berani juga, Zia mendaratkan sebuah kecupan singkat di pipi kanan Fian.

"Terima kasih atas semuanya. Aku mencintaimu, Fian," ucap Zia.

Fian membalas tatapan Zia dengan penuh cinta dan kasih sayang.

"Aku juga mencintaimu, istriku."

***

Malam ini, Yulia berniat ingin menginap di apartemen anaknya. Walaupun kurang suka dengan perilaku menantunya yang jauh dari kata sopan santun, Yulia tetap berusaha untuk bersikap biasa. Terkadang, dia juga menyayangkan perbuatan David. Andai saja Zia yang menjadi menantunya, dia mungkin tak akan kesepian karena Zia selalu bisa menghiburnya dengan tingkah lucunya.

Malam ini, mereka bertiga makan malam di meja yang sama. Wajah mereka sama-sama datar. Dan Yulia pun menangkap hal janggal diantara anak dan menantunya. Namun, rasa kecewa pada David juga rasa tak suka pada Mitha membuat Yulia tak ingin ikut campur. Membiarkan mereka dengan hidup mereka sendiri.

Selesai makan malam, David dan Yulia langsung meninggalkan meja makan menuju ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Mitha yang ditinggalkan mendesis kesal. Mau tak mau, dia yang membereskan meja dan mencuci semua piring kotor.

Yang tadi memasak memang Yulia, karena Mitha enggan membantu.

Yulia pun tak mau dibantu oleh Mitha karena kehadiran Mitha di dapur selalu menghancurkan perasaan baiknya.

Selesai mencuci piring, Mitha menyusul suami dan mertuanya ke ruang tamu.

Dia duduk di samping David. Tangannya dilipat di depan dada dan kakinya ditumpangkan. Wajahnya terlihat sangat kesal. Namun, David hanya diam seolah tak melihat. Dia sudah terlalu sering melihat raut wajah Mitha yang tak enak dilihat. Membuatnya lama-lama muak juga.

"David, mulai besok aku mau kau sewa pembantu. Aku lelah jika harus membereskan semuanya sendirian," ucap Mitha dengan kesal pada suaminya. Tanpa menghiraukan keberadaan Yulia di sana.

"Lelah? Kau terlalu manja. Apartemen ini kecil. Aku bahkan bisa membereskan apartemenku sendiri," ucap Yulia yang tak setuju mendengar ucapan Mitha.

Sunshine Book

"Ma, jangan disamakanlah. Aku sedang hamil dan aku mudah lelah. Apalagi sekarang kehamilanku sudah mulai membesar. Susah untuk bergerak," balas Mitha.

"Pada dasarnya aja kamu manja. Kehamilan dibuat alasan. Dasar pemalas," desis Yulia sinis.

David menghela nafas pelan mendengarnya. Dia pusing dan kepalanya serasa ingin pecah karena harus mendengar perdebatan istri dan Ibunya.

"Cukup Mitha. Seharusnya kau tak berbicara seperti itu pada Ibu. Dia mertuamu. Kamu harus menghormatinya," tegur David pada Mitha.

Mitha yang tak terima langsung berdiri dengan raut wajah marah.

"Ibumu tuh yang suka sok tahu! Sok mengatur juga. Terserah akulah mau sewa pembantu atau enggak!" teriak Mitha marah.

Setelah itu, dia berjalan masuk ke kamar dan membanting pintu dengan kasar. Hingga menimbulkan suara yang tak enak didengar. Disusul juga dengan suara kunci yang diputar.

"Ma, maaf," ucap David.

Yulia menatap David dengan tajam. Niatnya untuk menginap sudah hilang. Melihat perilaku menantunya membuatnya tak ingin lama-lama diam di sana.

Sunshine Book

"Didik istrimu! Jangan jadi suami yang tak berguna! Kalau saja dia tidak sedang mengandung cucu Mama. Mama tak akan segan-segan untuk menyuruhmu menceraikannya!" bentak Yulia marah.

Dia pun berjalan keluar dan pergi dari apartemen David. David menghembuskan nafas kasar setelah kepergian Ibunya. Memejamkan mata sesaat, dia pun memilih untuk masuk ke kamar tamu. Entah sudah berapa lama dia dan Mitha pisah ranjang. Pertengkaran yang sering terjadi di malam hari membuat David enggan tidur di samping Mitha.

Hasratnya yang dulu selalu menggebu-gebu pun kini lenyap. Letih akan pekerjaan dan konflik rumah tangganya yang pelik membuat David lebih banyak ingin tidur untuk menenangkan diri. Dan kini, dia kembali

tidur sendiri. Tak mempedulikan Mitha di kamar sebelah.

***

Bulan kelahiran telah tiba. Zia yang sudah merasakan kontraksi langsung dibawa ke rumah sakit oleh Fian. Saat diperiksa, baru pembukaan lima. Selama menunggu, Fian pun setia menemani Zia. Berkali-kali dia mencium tangan dan permukaan wajah Zia.

Fian mencoba menguatkan sang istri yang sebentar lagi akan melahirkan. Zia pun berusaha menahan rasa sakitnya. Berusaha untuk tak memperlihatkan raut wajah kesakitan. Namun, kening yang bercucuran keringat juga wajah yang pucat tetap tak bisa dia sembunyikan.

Sunshine Book

"Temani aku di sini. Jangan tinggalkan aku," lirih Zia.

Fian mengangguk dengan mantap. Memberikan semangat pada Zia.

"Aku akan tetap di sini menemanimu," balas Fian.

Dia mencium bibir pucat Zia. Hanya menempelkannya saja. Zia pun memejamkan mata. Beberapa detik kemudian, Zia meringis kesakitan seraya memegangi perut bagian bawahnya.

"Sakit?" tanya Fian panik.

Dia mengusap perut Zia berharap itu mampu mengurangi rasa sakit yang dirasakan Zia.

"Sakit," rintih Zia.

Fian semakin panik. Dia pun memanggil suster juga Dokter. Saat diperiksa, ternyata sudah pembukaan akhir. Dan Zia siap untuk segera melahirkan. Setelah semuanya siap, Dokter pun memberi instruksi pada Zia.

Fian setia menemani. Mengusap kepala Zia, menggenggam tangannya, dan mencium keningnya berkali-kali. Tak lupa, Fian pun memberikan kalimat-kalimat penyemangat untuk Zia.

Setelah berusaha sekuat mungkin, akhirnya suara tangis seorang bayi terdengar memenuhi ruangan itu. Nafas Zia masih terengah-engah dengan tubuh dibanjiri keringat. Tubuhnya juga terasa begitu lemah. Seolah tak ada tenaga.

"Kamu berhasil. Anak kita sudah lahir," bisik Fian seraya memberikan sebuah ciuman mesra di kening Zia. Tanpa bisa ditahan, air mata mengalir membasahi pipi Zia. Rasa harunya tak akan pernah hilang kala Fian menyebut anak dia dan David sebagai anak pria itu sendiri.

Sunshine Book

Zia benar-benar merasa beruntung. Mendapatkan suami seperti Fian yang mau menerima dia apa adanya. Selesai dibersihkan, suster menyerahkan bayi berjenis kelamin laki-laki itu pada Fian. Fian menerimanya dengan suka cita dan senyum haru. Dengan lembut, dia mengecup pipi gembul si bayi.

Fian pun menundukkan tubuhnya dan meletakkan bayi itu di samping Zia. Zia menatapnya dengan binar mata bahagia. Memeluk makhluk mungil yang sudah dia

lahirkan ke dunia dengan susah payah. Tangisannya pun terdengar begitu indah di telinga Zia.

Zia menatap wajah anaknya dalam-dalam. Menatap seluruh bagian wajah anaknya berusaha mencari kemiripan dirinya di wajah sang bayi. Sayang, wajah bayi yang baru dia lahirkan semua condong pada Ayah si bayi. Mirip dengan wajah pria tak bertanggung jawab dan lari ke luar pulau.

Hati Zia kembali diliputi kesedihan. Bagaimana dia bisa melupakan segala perbuatan jahat David padanya jika melihat anaknya pun membuat dia teringat akan David?

"Hey, jangan menangis. Bagaimana pun juga, dia anak kita. Memang darahku tak mengalir dalam tubuhnya. Wajahnya tak mirip diriku. Tetapi, aku janji akan menjadi Ayah yang baik baginya," bisik Fian memberikan semangat pada Zia. Sekali lagi, dia mencium kening Zia dengan lembut. Memberi kekuatan pada sang istri yang lemah fisik dan hatinya.

Sunshine Book

"Kita akan selalu bersama. Jangan merasa minder. Dia juga anakku," lanjut Fian. Zia mengangguk dengan senyum bahagia. Dia tahu Fian tak akan berbohong. Dia tahu Fian akan menempati janjinya. Dan dia juga tahu Fian tak akan membuatnya sedih.

Terlalu lama membiarkan anaknya menangis, Zia pun berusaha untuk menyusui anaknya. Menyerahkan puting payudaranya untuk dihisap sang bayi. Dan Zia hampir saja berteriak kencang saat rasa sakit dan perih kembali dia rasakan kala anaknya menyusu. Zia

berusaha menahan teriakan kesakitannya. Tangannya memegang pinggiran ranjang dengan kuat. Fian yang tahu itu mengelus lengan Zia dan mencium keningnya.

"Kamu kuat. Kamu Ibu yang hebat," bisik Fian.

Zia tersenyum kecil di sela-sela merasakan sakit dan perih itu. Namun, hatinya selalu merasa tenang mendengar suara Fian. Suami yang sangat dia cintai.

***

Di seberang pulau, seorang wanita juga sedang berusaha mati-matian melahirkan bayi yang sudah dia kandung selama sembilan bulan lamanya. Dia berteriak bahkan mencaci maki sang suami yang berdiri di samping ranjang.

Sunshine Book

David sendiri tak habis pikir kenapa Mitha masih saja bisa mencaci maki dirinya di saat kondisi wanita itu sekarat. David pun tak berusaha bersikap hangat dan romantis. Dia hanya menonton. Menonton Mitha yang sekuat tenaga berusaha melahirkan anaknya.

David enggan mendekati Mitha. Dia pun berdiri lima langkah dari ranjang. Dia sempat mendekat tadi dan berusaha menenangkan Mitha yang marah-marah. Namun, Mitha malah menghujaminya dengan pukulan dan cubitan. Bahkan, saking marahnya Mitha sampai menggigit pergelangan tangan David. Bukan gigitan pelan. Hampir mirip gigitan kucing galak. Dan akhirnya, pergelangan tangan David pun harus diobati karena berdarah akibat gigitan Mitha.

Menit demi menit terlewati. Proses kelahiran semakin lama dan susah karena posisi bayi yang sungsang. Dengan terpaksa tim Dokter pun menggunting beberapa bagian jalur lahir untuk memudahkan mengeluarkan si bayi. Dan lebih mengagetkan, posisi lengan si bayi tidak lurus. Namun, seperti orang yang sedang menyikut. Membuat Mitha semakin kesakitan dan berteriak tak henti-henti. Setelah berusaha, akhirnya sang bayi pun lahir dengan selamat dan sehat.

Akibat posisi bayi yang tidak normal, Mitha harus mendapatkan jahitan. David tidak mau tahu dan lebih memilih untuk menimang bayinya saja. Tak dia pedulikan teriakan-teriakan kesakitan Mitha yang kewanitaannya harus dijahit karena robek pasca melahirkan.

Sunshine Book

David menatap bayi mungil nan lucu digendongannya. Seorang bayi perempuan dengan berat dan tinggi tubuh yang ideal. Tanpa sadar, David menitikkan air mata. Bersyukur karena anaknya lahir dengan sehat tanpa cela. Padahal, kemarin-kemarin David takut anaknya lahir tak normal karena perbuatan kotornya selama ini.

"Siapa namanya?" tanya Yulia seraya berjalan mendekati anak dan cucunya. Tangannya bergerak menyentuh dan mengusap pipi gembil cucunya.

"Zia," gumam David. Yulia langsung menatap David seketika itu juga.

"Apa?"

"Kia Allecia Geraldo," jawab David.

Nama itu, nama yang mirip dengan nama wanita yang dia tinggalkan di Jakarta dengan kondisi mengandung anaknya. David sebenarnya sudah tahu perihal pernikahan Zia dengan Fian. Maka dari itu, dia tak terlalu khawatir pada Zia dan anaknya di sana. Karena David yakin, Zia akan bahagia tanpa dirinya.

"Kenapa harus menyamakan nama anakmu dengan nama Zia?" tanya Yulia.

Jelas, Zia dan Kia hampir mirip. Hanya beda huruf di awal. Lalu, Allecia. Nama belakang Zia juga Allecia. Dan Geraldo, adalah nama belakang David. Singkatnya, David menggabungkan namanya dan nama Zia untuk nama anaknya.

"Agar aku selalu bisa mengingatnya," jawab David dengan lirih.

Sunshine Book

Dia mencium kening bayinya dengan lembut dan penuh perasaan. Matanya berembun dan berkaca-kaca. Menyadari semua dosa-dosa yang dia lakukan. Menyadari semua kesalahan yang dia lakukan pada banyak wanita. Nyatanya, kini dia juga punya anak perempuan. Dan David tak mau hal buruk menimpa anaknya nanti karena kelakuan bejatnya. Biar dia saja yang merasakan kesengsaraan dalam kubangan rasa bersalah. Jangan sampai anaknya merasakan hal yang sama.

"Pak, proses penjahitan sudah selesai. Pasien bisa belajar untuk menyusui sekarang," ucap suster yang

keluar dari ruangan. David mengangguk. Dia pun berjalan masuk ke kamar inap Mitha lagi.

Sunshine Book

Sunshine Book

Zia duduk di sofa ruang keluarga mertuanya.

Di sana, ada seluruh anggota keluarganya yang ingin menjenguknya juga anaknya. Semuanya tersenyum. Walaupun merasa kasihan pada Fian karena bayi yang diberi nama Bian itu sangat mirip dengan David.

Pemilihan nama pun dilakukan oleh Fian. Zia setuju saja. Menghargai keputusan Fian. Fian mau mengakui anaknya pun dia sudah sangat berterima kasih. Apalagi, Fian memberi nama anaknya dengan nama yang mirip dengan pria itu. Fabian Dewangga. Nama anak Zia. Pemberian dari suami tercintanya.

Wajah Fian pun selalu terlihat berseri-seri. Apalagi saat menggendong Bian. Dia seperti sedang menggendong anaknya sendiri. Jelas, Fian merasakan itu karena sejak masih dalam kandungan, dia lah yang mengantar Zia periksa kandungan. Saat Zia ngidam, dia juga yang memenuhi keinginan ngidam Zia. Dan saat melahirkan, dia yang menyaksikan. Maka dari itu, Fian pun menganggap Bian sebagai anaknya sendiri.

"Setelah ini, kami mau tinggal di rumah sendiri. Setelah Zia pulih pasca melahirkan, kami akan pindah. Kebetulan, aku sudah membeli rumah. Hanya beda tiga komplek dari sini," ucap Fian pada semuanya. Semua yang ada di sana mengangguk paham. Tak melarang dan menghalangi niat pasangan suami istri itu.

Rendra menatap Zia yang setia menimang dan menyusui bayinya. Dia tersenyum melihat Zia yang terlihat bahagia. Dia senang melihat Zia bahagia. Maka dari itu, dia ragu untuk menyampaikan sebuah kabar yang dia ketahui.

Beruntungnya, Ibu Fian mendahului. Tahu Rendra memiliki koneksi yang banyak, Bella pun tahu kalau Rendra mengetahui segala perkembangan David di Riau.

"Apakah istri David sudah melahirkan juga?" tanya Bella langsung.

Semua langsung terdiam mendengarnya. Suasana menjadi tegang. Takut-takut Zia merasa sedih lagi.

"Emh, sudah. Dua minggu yang lalu," jawab Rendra kikuk. Bella mengangguk pelan.

"Selisih tiga minggu dengan Zia," ucapnya.

"Anaknya laki-laki atau perempuan?" tanya Bella lagi.

"Perempuan." Bella terdiam mendengarnya.

Begitu pula yang lain. Bella menyadari satu hal. Namun tidak yang lain.

"Di sana, istri David melahirkan anak perempuan. Dan di sini, Zia melahirkan anak laki-laki. Mau tidak mau, suatu hari nanti mereka harus dipertemukan. Jangan sampai mereka saling tak mengenal. Lalu saat dewasa bertemu dan saling mencintai. Bagaimana pun juga, mereka masih saudara seayah," ucap Bella menjelaskan apa maksud dia bertanya pada Rendra perihal David dan Mitha yang ada di Riau.

Sunshine Book

Semuanya terdiam mendengarkan itu. Vely pun mengangguk membenarkan.

"Rendra, tolong beritahu David di sana kalau anaknya di sini berjenis kelamin laki-laki," ucap Vely pada menantunya itu.

Fian yang mendengar ucapan Vely sedikit tersinggung. Padahal, dia sudah menganggap Bian sebagai anaknya sendiri.

Tetapi, ya dia harus mengalah. Karena bagaimana pun, darah lebih kental dibandingkan dengan air. Raut wajah Zia ditekuk seolah tak senang dengan hal yang diperbincangkan. Dia juga membenarkan ucapan Ibu mertuanya.

Tetapi, mengingat David membuat kekesalan hatinya kembali hadir. Karena rasa bencinya terhadap David belum hilang sepenuhnya.

"Kamu kenapa? Mau makan?" tanya Fian yang menyadari rasa tidak nyaman Zia.

"Enggak," jawab Zia pelan.

Fian terdiam sesaat. Dia pun mendekati Zia dan membawa Zia ke kamar. Dia baru mengerti kalau mungkin Zia tak nyaman dengan pembahasan mereka.

"Kami ke kamar dulu. Zia sepertinya butuh istirahat," ucap Fian seraya menuntun Zia pergi dari ruang keluarga.

Tak ada yang melarang kepergian mereka. Semuanya hanya menatap haru pasangan suami istri itu.

Sunshine Book

"Kamu berhasil menjadi orangtua. Bisa mendidik anakmu dengan baik. Aku sangat berterima kasih pada Fian yang mau menerima segala kekurangan anakku," ucap Vely tulus pada Bella. Bella yang mendengar itu tersenyum.

"Tak selamanya musibah yang datang diinginkan. Kalian hanya tidak tahu yang sebenarnya terjadi pada Zia. Ya, aku pun tak akan tahu kalau Zia tak bercerita," balas Bella.

Vely yang mendengarnya mengerutkan kening. Begitu juga yang lain.

"Zia sebenarnya diperkosa oleh David. Kehamilan itu bukan disengaja dan mereka melakukan hubungan badan bukan karena suka sama suka," ucap Bella.

Vely terkejut mendengarnya, begitupun dengan yang lain.

"Zia tak mengatakan ini pada kalian karena dia tak mau kalian kepikiran. Jadi, dia memendamnya sendirian. Dua hari setelah melahirkan, dia baru mengatakan hal itu pada kami juga Fian," lanjut Bella.

Vely terdiam mendengarnya. Dia merasa gagal menjadi seorang Ibu yang tak bisa jadi tempat curhat anaknya.

"Tetapi, sekarang semuanya telah berlalu. Kesalahan David tak bisa dimaafkan. Tetapi, bagaimana pun juga dia adalah Ayah kandung Bian," ucap Bella lagi.

Setelah selesai membahas persoalan David, Bella pun mulai membahas hal yang lain. Berusaha mencairkan suasana yang dingin dan tegang.

***

"Aku tak mau menyusuinya! Gara-gara dia, aku harus merasakan sakit berkali-kali lipat! Kau urus saja anakmu sendiri!"

Kata-kata Mitha tiga bulan yang lalu masih terekam jelas di otak David. Di mana dia menyuruh Mitha untuk menyusui anak mereka dan Mitha malah menolak.

Bahkan, sepertinya naluri keibuannya yang baru melahirkan pun tak ada. Mitha dengan tega

membiarkan bayinya menangis kelaparan. Hingga akhirnya David memutuskan memberi susu formula saja.

Hidung, mata, alis dan bibir Kia sangat mirip dengan David. David juga sudah melihat bayi laki-lakinya yang lahir di Jakarta. Yang juga mirip dengannya. Jika di sandingkan, Kia dan anak laki-lakinya yang dia ketahui bernama Bian itu terlihat seperti saudara kembar. Memiliki kemiripan wajah dan usia yang hanya selisih tiga minggu.

David tahu semua informasi anaknya di Jakarta dari Rendra. Walaupun malu, dia tetap bertanya pada Rendra. Menanyakan kabar anaknya di sana.

Kini, Kia pun setia diberi susu formula. Mitha enggan menyusuinya walaupun hanya sekali. Dan sekarang, Mitha memang sudah tak tinggal dengannya. Mitha menyewa apartemen lain yang dia tempati sendirian.

Sunshine Book

Saat bekerja, David pun menitipkan putrinya pada Yulia. Yulia pun menerimanya dengan senang hati. Menimang cucu sudah lama didambakannya.

David pun bukan hanya sibuk bekerja. Tetapi, juga sibuk mengurus perceraiannya dengan Mitha. Mereka sama-sama sudah mantap untuk memilih jalan masing-masing. David sudah tak tahan dengan sikap Mitha. Begitu pun sebaliknya. Selesai dengan sidang perceraian, Mitha akan kembali ke Jakarta. Pada orangtuanya.

Penyesalan dirasakan oleh mereka berdua. Mitha pikir, David bisa membahagiakannya sebagai seorang istri. Nyatanya, dia selalu diabaikan. Lama-lama, Mitha pun

kesal dan dia yang mengajukan gugatan cerai terlebih dulu.

David tak keberatan karena dia pun sudah tak sabar untuk segera lepas dari Mitha. Masalah hak asuh anak, Mitha tak mau menerimanya. Kalaupun hakim menjatuhkan hak asuh padanya, Mitha akan menolak. Dia tak mau mengurus bayi itu. Bayi yang dia lahirkan dengan susah payah.

David pun senang saja. Dia bisa bersama anaknya. Walaupun sedikit sedih karena anaknya tak bisa merasakan kasih sayang dari sang Ibu. Tetapi, David pun sudah mantap menceraikan Mitha. Dipertahankan pun, Mitha tak akan bisa menjadi Ibu yang baik bagi anak mereka.

Sunshine Book

Dan hari ini, adalah sidang terakhir. David akan hadir. Ditemani Ibu dan anaknya. David menatap Kia yang digendong oleh Yulia. Mencium pipi anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Maafkan Papa. Tapi, Papa berjanji akan menjadi sosok Ayah yang baik bagimu," ucapnya.

Yulia menatap David dengan sendu. Merasa iba dengan kehidupan rumah tangga sang anak yang tak harmonis dan berakhir dengan perceraian. Namun, itu sudah pilihannya. Dia hanya mampu melihat tanpa bisa ikut campur.

***

Menjadi orangtua tunggal ternyata tidak mudah. Itu yang David rasakan. Dia berusaha semampunya untuk

membagi waktu. Pekerjaan dan anaknya. Namun, dia tak bisa.

Hingga akhirnya, Kia lebih banyak menghabiskan waktu dengan neneknya.

Saat malam hari, David selalu berusaha untuk tak menyusahkan Yulia. Dia membawa Kia untuk tidur dengannya. Saat Kia bangun, David terpaksa ikut bangun dan membuatkan susu. Menimang dan mengayunkannya sampai Kia tertidur lagi. Kurang tidur membuat David merasa lemas. Dia juga sering lupa makan dan baru ingat kalau penyakit maagnya kambuh. Semakin hari, tubuhnya pun semakin kurus. Kacau dan berantakan. Rahang semakin tirus dan mata menghitam seperti mata panda.

Sunshine Book

Saat usia Kia menginjak tujuh bulan, Kia sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Ternyata, Kia terserang penyakit paru-paru yang sering membuatnya sesak nafas dan mengharuskan Kia terapi uap.

Sejak saat itu juga, Yulia mulai sakit-sakitan. Mulai dari pusing, flu dan batuk. Penyakit ringan. Namun, karena itu juga dia tak bisa mengasuh cucunya lagi. Takut menularkan penyakitnya.

Karena itu, David pun menyewa satu babysitter juga satu asisten rumah tangga. Untuk mengasuh Kia juga mengurus Ibunya. Mereka berdua hanya dipekerjakan saat siang saja. Karena malamnya, David sendiri yang akan menjaga Kia. Dia tak mau kalau sampai sehari semalam Kia diasuh oleh orang lain. Dia tak mau

hubungannya dengan Kia renggang karena tersitanya waktu.

David lelah. Dia sangat lelah. Namun, dia selalu berusaha untuk kuat. Menjalani hidupnya sehari-hari untuk bekerja dan untuk Kia. Kini, tak pernah lagi David mengencani seorang wanita. Kencan biasa maupun kencan malam. Kini, hari-harinya dia habiskan hanya untuk bekerja, mengasuh Kia juga menemani Ibunya.

Mungkin, dulu dia adalah pria yang bisa dimasukkan dalam kategori *hypersex*. Dimana dia tak bisa untuk tak menuntaskan gairah walau hanya sehari. Tetapi, kini dia berubah. Sibuk bekerja dan mengasuh anak juga menemani sang Ibu membuat David lupa akan kesenangan duniawi itu.

Sunshine Book

Bukan tidak ingin juga. Terkadang, hasrat itu suka datang membuat David tak tahan. Tetapi, David berusaha sekuat mungkin untuk menahannya. Dia tak mau mengulangi kesalahan yang sama. Kesalahan yang berawal dari nafsunya.

Seperti sekarang, dia hanya mampu merenung. Menyesali segala perbuatannya dulu. Bukan hanya Zia yang dia perlakukan semena-mena. Tetapi, masih banyak lagi wanita diluaran sana yang dia perlakukan sama dan Mitha juga termasuk.

Namun, Mitha memiliki keburukan sendiri. Tak bisa menjaga ucapan membuat David sering terbawa emosi jika Mitha berbicara. Dan David sangat menyayangkan

itu sekarang. Menyayangkan fakta kalau Kia terlahir dari wanita seperti Mitha.

Apakah ini balasan untuknya?

David akui itu. David percaya karma. Karena sekarang, dia sedang menjalaninya. Hidup dalam kubangan rasa bersalah. Dan susah untuk kembali membangun kepercayaan seperti dulu lagi.

Dia hanya mampu menerima dan pasrah akan takdirnya. Dia akan berusaha memperbaiki diri. Setidaknya, jangan sampai jatuh pada lubang yang sama.

***

Sementara David di sana merana dan tersiksa dengan keadaan. Di Jakarta Zia sangat bahagia karena sudah mempunyai keluarga kecil yang hangat. Keluarga impian.

Sunshine Book

Usia Bian yang sudah mencapai sembilan bulan membuatnya mulai bergerak lincah. Merangkak ke sana dan ke sini yang terkadang membuat Zia pusing. Namun, dia tetap melakoni statusnya sebagai istri dan Ibu dengan santai. Dibawa *happy* aja. Apalagi, perlakuan manis dari Fian yang selalu dia rasakan. Membuat rasa penatnya mengasuh sang anak hilang seketika.

Seperti hari ini. Bian bergerak dengan lincah. Menyentuh segala barang karena penasaran. Zia pun setia menungguinya dan mengikuti ke mana pun. Takut terjadi apa-apa. Memang hanya mengikuti sang anak yang aktif. Tetapi, Zia tetap merasa lelah.

Saat sore menyambut, Fian pun pulang. Membawa sate kambing yang menjadi makanan favorit Zia akhir-akhir ini. Walaupun lelah, Fian pun selalu berusaha tersenyum. Untuk menghibur anak dan istrinya.

"Papa pulang," suara Fian terdengar disertai suara pintu yang tertutup.

Mengetahui sang Ayah sudah ada di rumah, Bian pun merangkak cepat menuju ruang tamu. Senyumnya begitu lebar kala melihat sosok pria yang dia ketahui sebagai Ayahnya.

"Hey. Jagoan Papa," ucap Fian.

Dia menyimpan kresek hitam berisi sate kambing itu dan langsung menggendong Bian. Bian tertawa kegirangan sambil menepuk-nepuk pipi Fian.

"Sudah pulang," ucap Zia yang baru muncul. Fian menatap Zia yang terlihat kelelahan. Fian pun mengerti akan situasi Zia. Karena dia juga pernah mengasuh Bian sehari dan semenjak itu Fian kapok. Lebih baik bekerja dari pagi sampai malam. Karena ternyata, mengasuh Bian lebih melelahkan ketimbang bekerja. Dan Fian pun tak pernah protes kalau saat dia pulang kerja, Zia tidak cantik dan rapi. Pasti, tak ada waktu bagi Zia hanya untuk menyisir rambut karena aktifnya Bian. Apalagi, Fian dan Zia juga tak punya asisten rumah tangga.

"Sudah. Itu sate kambingnya. Nanti kita makan malam bersama," ucap Fian.

Dia pun berjalan menuju ruang keluarga. Sedangkan Zia membawa sate kambing itu ke dapur.

"Fian, bisa kamu jagain Bian sebentar? Aku mau mandi. Dari pagi belum sempat karena Bian tak tidur siang," ucap Zia. Fian tersenyum seraya menatap Zia.

"Tentu saja. Kenapa tidak? Nanti gantian," balas Fian.

Zia tersenyum mendengarnya. Senang atas rasa pengertian Fian yang begitu besar padanya dan Bian. Tak mau menunggu lebih lama, Zia pun segera melesat ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Dia harus cepat juga mandinya karena takut kalau Bian menangis dan ingin menyusu. Dan Zia pun sudah terbiasa mandi hanya dalam waktu singkat. Sembari menunggu Zia mandi, Fian pun mengistirahatkan tubuhnya sekaligus mengajak Bian bermain. Bian mengambil beberapa mainannya dan menyerahkan itu pada Fian. Fian pun dengan senang hati menerimanya.

Senyum selalu terbit di bibirnya kala melihat Bian. Walaupun Bian bukan anak kandungnya, tetapi Bian mampu membuatnya merasa begitu bahagia. Apalagi saat pulang kerja disambut dengan senyuman ceria di wajah lucu itu.

Fian pun tak menginginkan anak dekat-dekat ini. Dia hanya kasihan pada Zia yang pasti kelelahan mengasuh Bian. Kalau hamil lagi, bertambah lah bebannya. Lagi pula, sedari bayi Fian sudah melakukan segala hal yang dilakukan seorang Ayah. Dan dia juga menganggap Bian sebagai anaknya sendiri.

Fian menatap Bian dalam. Kadang, terselip rasa bersalah karena tidak mempertemukan Bian dengan

Ayah kandungnya. Tetapi, Zia sendiri yang belum ingin mempertemukan mereka.

"Saat besar nanti, kamu harus jadi anak yang berguna. Jagalah Mamamu dengan baik," ucap Fian seraya menggendong Bian. Dia tersenyum. Ah, dia memang sangat menyayangi Bian.

Sunshine Book

Sunshine Book

Lima belas tahun kemudian.

Tak terasa, sudah 15 tahun David tinggal di Riau dan meninggalkan Jakarta.

Kini, dia pun sudah memantapkan diri untuk kembali ke Jakarta. Bersama dengan Kia yang mau masuk SMA.

Yulia sudah tak bisa menemani karena sembilan tahun yang lalu, dia sudah pergi untuk selama-lamanya. Meninggalkan David dan Kia berdua.

Selama 15 tahun itu juga, Kia tak pernah merasakan kasih sayang seorang Ibu. Dia tidak tahu siapa Ibunya dan tidak tahu di mana keberadaan Ibunya. Setiap bertanya tentang Ibunya pada sang Ayah. Ayahnya hanya diam tak menjawab. Terlihat enggan untuk menjawab pertanyaannya yang menurut Kia sendiri tidak sulit.

Bukan semata-mata hanya ingin pindah juga. Tetapi, ada yang harus dia lakukan di Jakarta. Lebih tepatnya, dia diminta untuk kembali ke Jakarta. Oleh seorang wanita yang selama 15 tahun itu tak pernah David temui. Wanita yang juga berstatus Ibu dari anaknya.

Entah apa alasannya, Zia tiba-tiba menghubungi David dan meminta David untuk kembali ke Jakarta. Setelah 15 tahun lamanya. David pun setuju saja. Membawa Kia ke Jakarta.

"Tapi Pa, sekolah Kia bagaimana?" tanya gadis berusia 15 tahun itu. Dia baru lulus SMP dan hendak melanjutkan ke jenjang berikutnya.

"Nanti, kamu daftar saja di sekolah yang ada di Jakarta. Karena mungkin, kita akan menetap di sana," jawab David dengan senyuman. Kia terlihat keberatan. Namun, dia pun hanya mengangguk pasrah saja.

"Jika masih ada, mungkin kamu bisa bertemu dengan Ibumu, Kia," lirih David yang tak bisa di dengar oleh Kia.

Ya, hatinya selalu merasa sakit saat Kia menanyakan Ibunya, Mitha. Kia tak tahu siapa nama Ibunya. Tak tahu

juga bagaimana rupa Ibunya karena David tak menyimpan satupun foto Mitha.

Sebab itu juga, tak jarang Kia jadi bulan-bulanan temannya di sekolah. Alasannya, karena Kia tak punya Ibu. Kia sering pulang ke apartemen dengan wajah murung dan sendu. David pun sudah tahu penyebabnya. Namun, dia juga tak berbuat apa-apa. Kecuali menghibur putrinya.

Selama 15 tahun itu juga, tak ada niatan untuk menikah lagi bagi David. Dia cukup senang bisa bersama dengan anak perempuannya. Sampai sekarang.

"Pa, sekolah di Jakarta bagaimana? Aku takut dibully lagi karena tak punya Ibu," ucap Kia dengan kepala menunduk. David menatap putrinya dengan tatapan sendu. Dengan perlahan, dia menarik sang anak ke dalam pelukannya. Memeluknya dengan erat.

Sunshine Book

"Maafkan Papa," ucap David.

Kia hanya diam. Menyandarkan kepalanya di dada sang Ayah yang selalu membuatnya merasa nyaman.

"Pa, sebaiknya Papa menikah lagi. Agar ada yang mengurus Papa nanti," ucap Kia.

Dia mendongak dan menatap wajah sang Ayah. Jambangnya tumbuh dan entah sudah berapa lama tak dicukur. Kerutan halus terlihat di kening dan samping matanya. Padahal, usia David masih 45 tahun. Mungkin, beban hidupnya selama 15 tahun ini yang membuatnya terlihat semakin tua. Bekerja dan mengasuh anak.

Belum lagi masalah-masalah lainnya yang datang silih berganti.

"Papa akan memikirkannya nanti. Sekarang, kamu bersiap. Besok kita berangkat ke Jakarta," ucapnya.

Kia mengangguk. Mencium lembut pipi sang Ayah lalu beranjak menuju kamarnya. Membereskan pakaian juga barang-barangnya.

***

Setelah membeli sebuah apartemen, David dan Kia menyimpan barang-barang mereka di kamar. Perjalanan dari Riau menuju Jakarta cukup membuat mereka lelah juga. Padahal, di dalam pesawat mereka hanya diam saja.

Sunshine Book

"Kia, ayo ikut Papa," ucap David pada anak gadisnya yang sedang membereskan baju ke dalam lemari.

"Kemana, Pa?" tanya Kia heran.

"Ke makam kakekmu. Papa sudah lama tidak datang," jawab David.

Kia pun mengangguk. Bersiap-siap dan segera pergi bersama sang ayah menuju sebuah tempat pemakaman umum dimana ayah David di kuburkan.

Sesampainya di kuburan, mereka langsung berjalan menyusuri jalan setapak menuju makam ayah David. Tak terlalu lama karena makam ayah David lumayan dekat dengan gerbang.

"Jadi, ini makam kakek, Pa?" tanya Kia pada David seraya menatap makam yang kotor dan tak terurus itu.

"Iya," jawab David singkat. Tanpa perlu diperintah, Kia pun langsung membersihkan makam itu. Mencabuti rumput liarnya dan menyingkirkan daun-daun kering.

Mereka terdiam cukup lama di sana. Memandangi nisan ayah David. Kia pun ikut diam memperhatikan.

"Sayang ya, Pa. Kakek dan Nenek tidak bisa dikuburkan berdampingan," ucap Kia. Jelas, karena Yulia dikuburkan di Riau. Sedangkan suaminya, di Jakarta.

Setelah puas di sana, David pun mengajak Kia pulang. Dia mengantarkan Kia ke apartemen lagi. Sedangkan dia pergi ke suatu tempat. Tempat dimana dia akan bertemu dengan wanita yang diam-diam dia cintai sepenuh hati.

Sesampainya di sebuah restoran Italia yang dijanjikan, David pun segera masuk ke sana dengan langkah buru-buru. Jantungnya berdebar cepat, merasa malu dan juga rindu pada sosok wanita yang akan ditemuinya. Matanya bergerak cepat menyisiri seluruh restoran. Hingga akhirnya, netranya menangkap sosok yang sedang dia cari. David pun melangkah mendekati wanita itu. Wanita yang sedang sibuk dengan buku menu hingga tak melihatnya.

Setelah beberapa langkah, akhirnya David berdiri di hadapan wanita itu. Wanita yang terlihat sangat cantik di matanya.

"Zia," ucapnya pelan. Wanita yang dia sebut namanya mendongak. Terlihat keterkejutan di mata Zia. Namun, dia berusaha mengontrolnya.

"Hai, David. Duduklah," ucap Zia berusaha terlihat tenang. David mengangguk dan duduk di hadapan Zia. Keduanya terlihat kaku dan canggung.

"Jadi, ada apa?" tanya David memulai pembicaraan. Zia menatap David sesaat lalu menghela nafas pelan.

"Aku memintamu ke sini karena anak kita, juga anakmu bersama Mitha harus dipertemukan. Jangan sampai mereka bertemu dan saling jatuh cinta karena tak tahu ada hubungan darah," ucap Zia dengan serius.

David diam dengan kepala menunduk. Merasa malu juga bersalah.

Sunshine Book

"Maaf juga aku baru mau mempertemukan mereka. Aku melakukan ini semua juga atas wasiat almarhum mertua dan suamiku," lanjut Zia. David mendongak dan merasa kaget mendengarnya.

"Sejak dulu, Fian sudah berniat berangkat ke Riau dan membawa Bian untuk mempertemukannya denganmu. Namun, aku selalu menolak dan menahan. Hingga diakhir hayatnya, dia berpesan padaku kalau Bian harus bertemu denganmu. Bian harus tahu kalau kau lah Ayah kandungnya," ucap Zia menjelaskan. Matanya berkaca-kaca. Rasa sedih dan kehilangan akibat meninggalnya suami tercinta menjadi beban hatinya.

"Maafkan aku. Aku memang lelaki kurang ajar yang lari dari tanggung jawab," ucap David dengan sendu.

Zia menatap David dengan lekat. Perubahan wajah David tidak terlalu kentara. Tetapi, di usianya yang bahkan belum menginjak setengah abad, David terlihat sudah tua.

"Sudah. Jangan membahas masa lalu. Aku hanya mau Bian tahu kalau dia punya saudara perempuan seayah yang tak pernah dia temui selama ini," ucap Zia dengan nada suara meninggi.

"Aku tahu," balas David. Memberanikan diri, dia pun mendongak dan menatap Zia.

"Kapan suamimu meninggal?" tanya David. Zia terdiam mendengarnya. Dadanya kembali sesak jika mengingat fakta kalau Fian sudah tiada.

"Enam bulan yang lalu. Dua bulan setelah aku melahirkan anak ketiganya," jawab Zia.

Tanpa bisa ditahan, air mata merembes membasahi pipinya. Zia tak bisa lagi menahan kesedihan hatinya karena ditinggalkan oleh sang suami.

David terdiam mendengarnya. Hatinya terasa perih mendengar Zia juga punya anak dari Fian. Dan dia juga merasa sakit melihat Zia menangis seperti itu.

Beberapa saat, mereka sama-sama diam. Zia pun berusaha untuk menata hatinya. Berusaha untuk segera merelakan kepergian Fian selamanya. Karena dia menangis pun, Fian tak akan kembali ke sampingnya.

"Besok, datanglah ke rumahku. Besok adalah hari Minggu dan Bian ada di rumah," ucap Zia seraya

menyerahkan selembar kertas pada David yang di atasnya terdapat tulisan alamat rumah Zia. Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Zia pun bangkit dan pergi dari sana. Dia tak mau menangis di tempat umum apalagi di hadapan David. Lagi pula, dia tak mau meninggalkan bayinya terlalu lama.

David menatap kertas di tangannya. Bingung dengan apa yang akan dia katakan pada Kia. Bagaimana kalau Kia akan membencinya setelah tahu semuanya? David menghela nafas pelan. Dia harus siap. Siap dengan segala resiko yang akan terjadi. Karena semuanya ini berawal atas kesalahannya.

***

Zia duduk di pinggir ranjang. Tangannya memegang sebuah pigura berukuran sedang. Matanya berkaca-kaca saat melihat pigura itu. Lebih tepatnya, pada foto yang disimpan di pigura itu. Foto yang diambil satu bulan pasca dia melahirkan si bungsu. Tak tahu, ternyata itu foto terakhir dia dengan sang suami tercinta.

Sunshine Book

Zia mengusap foto itu dengan perlahan. Air matanya jatuh membasahi permukaan foto yang dilapisi kaca. Isakan kecil pun lolos dari bibirnya. Beruntung, si bungsu sudah tidur.

Di sana, berdiri Zia, Fian dan ketiga anak mereka. Sedangkan si bungsu digendong oleh Fian. Zia memang sudah melahirkan empat kali. Fabian, Davina, Elvia, dan terakhir si bungsu yang bernama Alvano. Sayang, si

bungsu Alvano hanya menerima sesaat kasih sayang dari Fian.

Satu tahun yang lalu, Fian memang sering mengeluh sakit kepala dan pusing yang berakhir muntah-muntah. Namun, setelah muntah dia merasa lebih lega. Saat diperiksa, ternyata itu adalah gejala vertigo.

Fian pun rutin berobat dan Zia selalu mengingatkan Fian agar tak lupa minum obat. Sedih dirasakan Zia melihat Fian yang kesakitan kala penyakitnya kambuh. Dan sayang, enam bulan yang lalu vertigo Fian kambuh lagi saat dia sedang dalam perjalanan pulang. Karena itu juga, kecelakaan pun tak bisa terelakkan. Mobil Fian menabrak sebuah truk. Mobilnya terbalik dan terseret. Saat dilarikan ke rumah sakit, Fian masih sadar. Dia koma selama 20 hari lamanya. Lalu sadar dan satu minggu kemudian dia menghembuskan nafas terakhir.

Saat itu, Zia benar-benar tak bisa menahan kesedihannya. Dia menangis meraung-raung. Tak terima Fian meninggalkannya. Bahkan, di saat bayi mereka baru saja berusia dua bulan. Namun, takdir tak bisa dirubah. Zia berusaha merelakan kepergian suaminya. Merelakan kepergian pria yang sudah menemaninya selama 15 tahun. Merelakan pria yang sudah mau menerima segala kekurangannya.

Mengingat itu semua, tangis Zia pun semakin pecah. Dia memeluk foto itu dengan erat. Berharap Fian akan kembali dan memeluknya lagi setiap malam. Namun, dia tahu itu mustahil. Fian sudah tenang di alam sana.

"Ma?" suara Bian mengagetkan Zia.

Dia menghapus air matanya dengan cepat. Tak mau Bian sampai melihatnya menangis. Namun, itu terlambat. Bian sudah melihatnya.

"Mama menangis lagi?" tanya Bian.

Remaja itu mendekati sang ibu dan duduk di pinggir ranjang juga.

"Mama kenapa menangis?" tanya Bian. Memeluk sang mama, Bian pun berusaha menenangkan Zia yang masih terguncang atas kematian Fian.

"Mama kangen Papa, Bian," jawab Zia dengan suara serak disertai isak tangis.

Bian diam dan semakin mengeratkan pelukannya di tubuh wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Ma, jangan seperti ini. Papa tidak akan senang jika Mama terus terpuruk," ucap Bian lirih.

Dia berusaha tegar. Walaupun hatinya masih belum rela atas kepergian pria yang selama ini dia ketahui sebagai Ayahnya.

Zia menegakkan tubuhnya. Menghapus air mata yang membasahi pipinya. Berusaha menata hatinya kembali. Agar jangan sampai membuat Bian ikut bersedih.

"Bian, besok kamu jangan pergi ke mana-mana ya. Besok akan ada tamu yang datang ke sini," ucap Zia masih dengan suara yang terdengar sengau.

"Tamu? Siapa, Ma?" tanya Bian keheranan.

Zia terdiam sesaat. Bingung harus menjawab apa. Bicara jujur, atau berbohong?

"Mama akan menceritakannya padamu, Bian. Tetapi, Mama mohon tahan emosimu. Jangan membuat Papa bersedih di sana," ucap Zia lirih.

Bian menatap mata Zia dengan lekat. Penasaran sekaligus heran. Dia yakin, tamu yang dikatakan sang Mama bukanlah tamu sembarangan.

"Maaf Mama menyembunyikan kenyataan ini darimu. Mama hanya tak sanggup membuatmu sedih. Tapi, kamu harus tahu semua ini," ucap Zia lagi dengan lirih. Bian pun membenahi posisi duduknya.

Berusaha menenangkan detak jantung yang tiba-tiba menggila. Entah karena apa. Apa dia gugup? Takut mendengar fakta yang tak diharapkan?

"Dulu, Mama bukanlah perempuan baik-baik. Bisa dibilang, Mama perempuan yang nakal. Hanya karena gengsi, Mama pun menjalani kontrak dengan seorang pria yang usianya jauh di atas Mama. Pria itu selalu Mama bawa ke pesta nikahan mantan Mama. Dan sebaliknya, Mama juga sering menemani dia ke pesta rekan kerja. Dia dijodohkan dan kebetulan sekali dia memperkenalkan Mama pada Ibunya sebagai seorang kekasih. Walaupun sebenarnya, kami hanya saling memanfaatkan. Tanpa ada rasa cinta." Bian diam dan mendengarkan dengan seksama. Tanpa harus bertanya, dia tahu kalau pria yang dimaksud sang mama bukanlah Fian yang selama ini menjadi Papa-nya.

"Suatu hari, Mama menemaninya ke pesta ulang tahun perusahaan, kalau tidak salah. Mama mengambil minuman dari seorang pelayan dan langsung meneguknya. Entah kenapa, Mama malah jadi pusing hingga tak ingat apa-apa. Namun, paginya Mama terbangun di sebuah kamar hotel. Bersama dengan pria itu. Dengan kondisi yang sangat mengagetkan," lanjut Zia. Matanya menatap kosong pada dinding.

"Mama marah pada pria itu yang mencari kesempatan saat Mama tidak sadarkan diri. Namun, semuanya telah terjadi. Mama hanya bisa pasrah dengan keadaan yang terjadi. Sebulan kemudian, Mama hamil anak pria itu. Kami akan menikah dan pesta sudah direncanakan. Namun, tiga hari menuju hari pernikahan, Mama mendengar fakta bahwa ternyata bukan hanya Mama yang sedang mengandung anaknya. Tetapi, sekretarisnya juga." Mata Zia mulai berkaca-kaca saat mengingat semua kenangan buruknya belasan tahun yang lalu.

Sunshine Book

"Pernikahan dibatalkan karena ternyata dia lebih memilih bertanggung jawab pada sekretarisnya. Mama hanya bisa menangis. Menangisi nasib Mama dan anak yang Mama kandung. Namun, tak lama Papa datang dan melamar Mama. Papa mau menikahi Mama dan menerima segala kekurangan Mama. Bahkan, Papa menganggap anak Mama dan laki-laki itu sebagai anaknya sendiri." Zia diam sesaat.

Bian pun diam. Wajahnya sedikit pucat saat mendengar cerita Zia. Dia penasaran siapa anak yang diceritakan Zia.

Namun, dia terlalu takut untuk bertanya. Karena dia sadar, dia lah anak sulung sang mama.

"Maafkan Mama, Bian. Mama menyembunyikan ini semua selama belasan tahun darimu. Karena Mama pikir, kasih sayang dari Papa untukmu pun cukup. Tak perlu kasih sayang dari Ayah kandungmu," lanjut Zia dengan suara bergetar.

Tubuh Bian lemas mendengarnya. Sekarang, dia mengerti. Dia lah anak itu. Anak yang ditinggalkan oleh Ayah kandungnya dan diasuh selama lima belas tahun oleh Ayah tiri.

Bian menunduk. Dadanya terasa sesak mendengar semua itu. Mendengar semua fakta menyakitkan. Fakta bahwa ternyata dia hanya anak tiri Fian. Dan fakta kalau dia sendiri tak tahu siapa Ayah kandungnya.

Sunshine Book

"Sejak kamu masih kecil, Papa sudah berniat membawamu pergi ke Riau dengan tujuan mempertemukanmu dengan Ayah kandung juga saudara seayahmu. Tapi, Mama menolak. Mama selalu melarang niat Papa. Hingga diakhir hayatnya, Papa berpesan pada Mama kalau kamu harus tahu siapa Ayah kandungmu. Kamu harus bertemu dengannya." Bian terdiam mendengarnya.

Rasa kecewa dan marah menguasai hati. Kecewa dengan semua yang dia dengar juga marah pada sosok pria yang tak bertanggung jawab terhadapnya.

"Kalau dia ingat pada anaknya, tanpa perlu diminta dia bisa datang sendiri," ucap Bian dengan nada suara yang

begitu rendah. Tangannya mengepal erat hingga buku tangannya memutih. Dan Zia tahu kalau Bian sedang dikuasai amarah.

"Jadi, dia tamu yang Mama bilang akan datang besok?" tanya Bian. Zia mengangguk pelan.

"Iya. Besok dia akan datang bersama dengan anak perempuannya, saudara seayahmu," jawab Zia.

"Aku tak peduli. Bagiku, Papaku hanya satu. Yaitu, Papa Fian. Walaupun dia adalah Ayah kandungku, aku tak sudi mengakuinya. Biar saja aku anggap dia sudah mati karena tak pernah mau sebentar saja untuk memperlihatkan diri di hadapanku selama lima belas tahun ini!" Nada suara Bian naik satu oktaf. Wajahnya memerah karena emosi. Zia menatapnya dengan sendu.

Sunshine Book

"Aku tak sudi melihat mereka," ucap Bian lagi seraya beranjak pergi. Sebelum keluar dari kamar sang mama, Bian kembali mendengar suara Ibunya.

"Bian, ini permintaan terakhir Papa. Tak maukah kau mengabulkannya? Demi Papa?" tanya Zia dengan suara bergetar.

Bian diam masih dengan emosi yang memenuhi hati. Tanpa bicara, dia pun pergi dari kamar Ibunya. Meninggalkan Zia yang kembali diliputi rasa sedih.

***

Kia berdiri menghadap jendela balkon. Wajahnya basah oleh air mata. Bersedekap dada dengan tangan terkepal

erat. Dadanya naik turun akibat gemuruh amarah yang menguasai hati.

Baru saja, sang Ayah bercerita tentang masa lalu. Masa lalu yang membuatnya terlahir dan masa lalu yang membuatnya tak pernah merasakan kasih sayang seorang Ibu. Bagai dihantam gada, dadanya begitu sakit. Sampai tak bisa dia ucapkan dengan kata-kata. Hanya air mata yang mengalir deras membuktikan betapa sakit hatinya.

Kia tak menyangka kalau dia hadir ke dunia ini bukan atas nama cinta dan pernikahan. Nyatanya, dia hadir karena nafsu juga diluar nikah. Dan Kia semakin sakit hati kala tahu kalau dia punya saudara seayah yang seumuran dengannya. Kenapa Ayahnya begitu brengsek? Hingga menghamili dua wanita secara bersamaan?

Mitha, Kia baru tahu kalau itu adalah nama wanita yang melahirkannya. Wanita yang tak pernah dia temui dan wanita yang Ayahnya bilang tak mau menyusuinya. Juga wanita yang katanya menyalahkan kelahirannya ke dunia karena membuat wanita itu merasakan sakit berkali-kali lipat.

Kenapa dia yang disalahkan? Nyatanya, dia sendiri tak mau itu terjadi. Jika memang tak mau merasakan sakitnya melahirkan, kenapa menuruti nafsu hingga akhirnya hamil?

"Besok, kita ke rumah mereka. Kamu harus bertemu dengannya," ucapan David tak dihiraukan oleh Kia. Dia

bahkan setia memunggungi David dan enggan menatap sang ayah.

"Kia, Papa tahu kalau Papa salah. Tapi, Papa mohon maafkan Papa. Papa sangat menyesal," ucap David memelas.

Reaksi Kia saat tahu semuanya sudah dia prediksi. Namun, tetap saja rasanya sakit kala anak perempuan yang menjadi teman hidupnya selama ini marah padanya.

"Papa tahu? Akibat dari perbuatan Papa, aku juga ikut menanggung balasannya," ucap Kia dengan suara dingin dan bergetar.

"Aku dibully karena tak punya Ibu. Apa jadinya jika mereka tahu kalau aku hadir diluar pernikahan? Mereka bahkan bisa saja menghinaku anak haram!" Suara Kia meninggi bersamaan dengan rasa kecewa yang semakin menggunung. Tubuhnya terasa lemas hingga akhirnya dia jatuh terduduk di atas lantai. Kepalanya menunduk dengan tangan menutupi wajah. Menangis tersedu-sedu karena rasa sakit yang tak terkira.

"Kia," ucap David pelan.

Dia berjalan mendekati Kia lalu berjongkok di belakang Kia. Dengan lembut, dia memeluk tubuh Kia.

"Maafkan Papa," lirih David di telinga Kia. Dan tangisan Kia pun semakin kencang. Dia memukul-mukul dada Papanya, berharap itu bisa mengurangi rasa sakit di hati. Tetapi, semuanya tak berubah. Rasa sakit itu semakin bertambah.

"Apa jadinya jika kita menemui mereka? Bisa saja anak Papa yang di sana menghinaku. Menyalahkan kehadiranku hingga akhirnya Papa tak menikahi Ibunya," ucap Kia dengan isak tangis.

David diam dan memejamkan mata. Mengeratkan pelukannya ditubuh sang anak. David juga memikirkan itu. Takut kalau saja Bian marah dan malah menghina Kia. Jika menghinanya, David tak apa-apa. Tapi kalau Kia terbawa-bawa, David juga tak akan bisa menerima.

"Papa tahu. Tapi, kita tetap harus menemui mereka," balas David. Kia tak menjawab dan masih sesenggukkan. Dia tak sanggup untuk menemui saudara seayahnya juga Ibu dari saudaranya itu. Dia takut. Dia takut akan mendapatkan hinaan dan caci maki.

Sunshine Book

"Sekali lagi, maafkan Papa. Sekarang, kamu istirahat. Besok kita harus pergi," ucap David.

Dia memapah Kia menuju kasur anak gadisnya. Kia pun membaringkan tubuh dan langsung menarik selimut. Memunggungi sang Ayah yang masih berdiri di pinggir ranjang.

"Maafkan Papa," lirih David lagi. Setelah itu, dia mencium kening Kia. Lalu, dia pun keluar dari kamar anaknya. Kia menatap punggung rapuh sang Ayah yang terlihat begitu memilukan. Air mata kembali menetes dari matanya.

Kenapa hidupnya harus seperti ini?

***

Bian menolak untuk bertemu dengan David dan Kia. Tetapi, Zia memaksa. Memohon pada Bian dan mengatakan kalau ini adalah permintaan terakhir Fian. Dengan terpaksa, Bian pun menurut.

Demi menghormati sang Papa yang telah tiada dia akan menghormati tamu yang akan datang, Zia pun akan menjamu mereka. Yaitu mengajak mereka untuk makan siang. Walaupun Bian sudah melarang Zia melakukan itu. Karena bagi Bian, itu berlebihan.

Siang menghampiri, David dan anak gadisnya pun datang. Wajah mereka sama-sama terlihat tak nyaman. Apalagi saat melihat sikap Bian yang seakan sedang memusuhi dan siap menyerang kapan saja.

Sunshine Book

Zia tak hanya bersama Bian. Davina, Elvia dan Alvano dia bawa juga ke ruang makan. Beruntungnya, Davina dan Elvia masih kecil. Mereka belum paham apa yang sebenarnya terjadi.

Menyambut kedatangan David dan Kia, Zia pun langsung mengajak mereka makan siang. Makan siang bersama pun berjalan lancar walaupun aura terasa tak mengenakkan.

Selesai makan siang, Zia mengajak semuanya ke ruang keluarga. Di sana, dia ingin menjelaskan semuanya. Tentang status Bian.

"David, ini Bian. Nama lengkapnya, Fabian Dewangga," ucap Zia.

Bian tak mengulurkan tangan. Dia bahkan enggan untuk menatap David dan Kia.

"Ini anakku, Kia Allecia Geraldo," balas David menyebutkan nama lengkap anak gadisnya.

Zia dan Bian terkejut mendengarnya. Jelas saja, nama Kia mirip dengan nama Zia.

"Apa maksudmu menamai anakmu menggunakan nama Ibuku hah?!" Ucap Bian dengan nada tinggi pada David.

Matanya melotot tajam dengan wajah memerah. Zia berusaha menangkan Bian.

"Bian. Hormati orang yang lebih tua darimu! Mama dan Papa tak pernah mengajarkanmu untuk bersikap kurang ajar!" tegur Zia.

Sunshine Book

Bian mendecih pelan lalu memalingkan wajah. Jika bukan karena Zia, dia sudah ingin menghajar David. Yang baru dia tahu kalau ternyata David adalah Ayah kandungnya. Suasana terasa begitu tegang. Setelah Bian diam, Zia pun bersuara.

"Aku juga kaget kalau ternyata nama anakmu mirip seperti namaku. Ada alasan kenapa kau melakukan itu, David?" tanya Zia pada pria di hadapannya.

Kia sendiri hanya menunduk. Baru tahu juga kalau namanya sama dengan nama wanita yang merupakan Ibu dari saudara seayahnya.

"Saat Kia lahir, yang aku ingat adalah kamu, Zia. Sikap Mitha yang tak kusukai membuatku kurang respect terhadapnya walaupun dia baru melahirkan. Apalagi,

dia tidak mau menyusui Kia. Dan meminta cerai saat usia Kia masih hitungan hari," jawab David.

Zia terdiam mendengarnya. Jika saja ini terjadi dulu, mungkin Zia akan memaki-maki David juga. Tapi, dia sudah dewasa. Harus berpikir matang. Karena masalah tak akan selesai jika dibarengi emosi.

"Aku turut prihatin mendengarnya. Untuk masalah nama, tak masalah. Hanya saja, aku mau Bian dan Kia saling mengenal. Setidaknya, mereka tahu kalau mereka masih satu darah, satu Ayah. Aku tak mau mereka sampai menjalani hubungan terlarang karena tak tahu ada ikatan darah," balas Zia. Bian dan Kia terdiam mendengar penjelasan Zia.

"Bian, maafkan David, Ayah kandungmu. Masa lalu tak bisa berubah dan janganlah kamu jadi pendendam. Maafkan Ayahmu demi Papa," ucap Zia dengan tegas.

Sunshine Book

"Ma, Ayahku hanya satu. Yaitu Papa Fian," balas Bian dengan lantang.

Dia pun bangkit berdiri dan beranjak dari ruang keluarga. Pergi menuju kamarnya. Bahkan, terdengar suara pintu yang dibanting kuat. Zia menghela nafas pelan. Beruntung, tiga anaknya yang lain sudah dia amankan ke kamarnya.

"Bian masih berat untuk mengakui dan menerima semua kenyataan ini. Namun, setidaknya dia sudah tahu siapa Ayah kandungnya dan tahu juga kalau dia punya saudara perempuan seayah," ucap Zia. David mengangguk lemas. Tak mau berlama-lama di sana,

David pun berpamitan pada Zia. Zia hanya mengangguk. Menatap kepergian sepasang Ayah dan anak itu dari ambang pintu. Setelah mobil David keluar dari halaman, Zia pun menutup pintu. Setelah itu, dia pun beranjak menuju kamar Bian. Dia harus menasehati anak sulungnya itu.

Sunshine Book

Sunshine Book

Meluluhkan hati Bian sangat sulit. Bagi David maupun Zia. Zia sudah berkali-kali mengatakan kalau Bian harus berusaha menerima kenyataan. Kenyataan tentang David dan Kia. Namun, Bian menolak dengan tegas. Baginya, Ayahnya hanya satu yaitu Fian. Dan adiknya hanya tiga. Davina, Elvia dan Alvano. Bian enggan mengakui Kia. Hati kecilnya merasa benci pada gadis yang nyatanya tak bersalah itu.

Bian membenci David dan Kia. Apalagi, saat dengan beraninya David melamar Zia di hadapannya. Dia mengamuk dan marah besar pada David. Merasa tak

rela jika sampai sang Mama menikah dengan David. Zia kasihan pada David. Namun, dia tak bisa memaksakan keadaan. Dia pun memberikan pilihan pada David. Dia akan menerima lamaran David. Dengan syarat, David harus bisa mengambil hati anak-anaknya terlebih dahulu. Dan David juga harus terima kalau seandainya hati Zia masih menjadi milik Fian.

David pun berusaha keras mengambil hati anak-anak Zia. Davina, Elvia dan Alvano yang masih kecil belum mengerti permasalahan yang terjadi. Kebaikan David terasa jadi obat bagi mereka. Obat karena sedih telah kehilangan sang Papa.

Zia terharu jika melihat David yang bersusah payah mengakrabkan diri dengan anak-anaknya. Terkadang, dia berandai-andai jika saja itu Fian. Fian yang masih bersamanya dan mengajak anak-anak mereka bercanda.

Namun, Zia harus keluar dari khayalannya. Karena faktanya, David lah yang hari ini sedang menemani anak-anaknya. Bukan Fian.

Mengingat almarhum suaminya, Zia pun memilih masuk kamar. Membiarkan David bersama ketiga anaknya. Bahkan, Alvano kegirangan saat digendong David.

Zia duduk di pinggir ranjang. Mengambil sebuah foto berukuran kecil yang menjadi kenangan di hari 15 tahun yang lalu. Itu adalah foto pernikahannya dengan Fian. Foto saat Fian sedang mencium keningnya dengan penuh rasa sayang.

Zia tak menyangka sudah 15 tahun dia bersama dengan Fian. Terasa singkat baginya karena hari-hari yang dia jalani selalu membahagiakan. Fian adalah suami dan Ayah idaman setiap wanita. Dan Zia beruntung mendapatkannya. Beruntung juga hatinya mau luluh dan memaafkan kesalahan Fian dulu saat mereka pacaran.

Namun, kebersamaan mereka harus berakhir kala sang pencipta mengambil Fian darinya untuk selama-lamanya. Zia sedih. Terpukul dan merasa tak sanggup hidup. Karena selama ini, Fian dan anak-anaknya lah yang menjadi alasan kebahagiaan.

"Mama," suara seorang gadis kecil membuyarkan lamunan Zia. Zia pun menatap Davina yang berjalan mendekatinya. Sunshine Book

"Apa?" tanya Zia dengan senyuman lembut khas seorang Ibu.

"Om itu siapa, Ma? Kenapa Om itu sering main ke sini? Apa Om itu akan jadi Ayah aku, Ma?" tanya Davina beruntun. Zia terdiam mendengarnya. Bingung harus menjawab apa.

"Kalau saja Om itu jadi Ayah Vina, bagaimana?" tanya Zia. Tak diduga, Davina langsung tersenyum lebar.

"Aku mau, Ma! Om itu baik. Selalu membuat Vina, Via dan Vano tertawa," jawab Vina dengan senyuman riang. Namun, detik berikutnya senyum itu lenyap.

"Kalau Om itu jadi Ayah Vina, berarti Papa tak akan kembali ke rumah ya Ma? Papa tak akan pulang ya?"

tanya gadis polos itu. Mata Zia berkaca-kaca mendengarnya. Walaupun bersedih, dia tetap berusaha menampilkan senyuman.

"Papa tak akan pulang lagi ke sini. Tetapi, Papa akan selalu menyayangi kita. Jangan lupakan Papa ya," jawab Zia. Dia menarik Davina ke dalam pelukannya dan memeluk anak gadisnya dengan erat.

'Fian, jika seandainya aku menikah dengan David, apa kau mau merestui?'

***

Tiga bulan tinggal di Jakarta terasa tak nyaman bagi Kia. Kehidupan di Jakarta tak jauh berbeda dengan di Riau. Apalagi, di lingkungan sekolah.

Sunshine Book

Tiga bulan yang lalu, dia mendaftar SMA di sebuah SMA favorit. Dan entah kebetulan atau apa, Bian pun bersekolah di sana juga.

Setelah melewati masa seleksi dan MOS yang panjang, Kia pun resmi jadi murid SMA Garuda sejak dua bulan yang lalu.

Kia awalnya selalu berusaha untuk berpikir positif. Berpikir kalau sekolahnya sekarang tak akan seburuk saat SMP di Riau. Nyatanya, semuanya sama saja. Teman-teman seangkatan yang tahu tentang dirinya menjauh dan seolah enggan berteman dengannya. Hanya karena, dia tak punya seorang Ibu.

Semuanya bermula saat perkenalan di dalam kelas. Para murid tahun ajaran baru saling mengenalkan diri.

Menyebut nama sendiri dan nama orangtua. Juga pekerjaan orangtua.

Saat giliran Kia, dia kebingungan. Menyebut nama sang Ayah juga nama depan sang Ibu. Guru sempat bertanya apa kepanjangan nama Ibunya. Namun, Kia menggeleng. Dia pun berkata kalau dia tak pernah bertemu dengan Ibunya.

Entah apa yang salah, Kia malah jadi bahan cibiran. Ditambah, Bian yang jadi siswa favorit dan populer selalu memandang Kia sinis. Para murid yang tak tahu apapun beranggapan kalau Kia cari gara-gara pada Bian. Ya, netizen Indonesia yang sok tahu dan sok benar. Menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya.

Sunshine Book

Hari-hari yang Kia jalani selama dua bulan di sekolah sangat tidak menyenangkan. Setiap hari dia ditatap sinis dan rendah. Dicibir dan dicaci maki. Bahkan, sampai ada berani yang membully Kia. Yang terparah, adalah ada yang menjahili Kia dengan mengunci Kia di toilet sampai Kia pingsan karena kehabisan oksigen.

David geram mendengar putrinya diperlakukan seperti itu. Dia sudah berbicara pada kepala sekolah dan para guru. Namun, para murid yang membully Kia juga sama-sama anak pengusaha kaya. Dan David jelas kalah jika melawan lebih dari satu orang.

Bian sendiri tak mempunyai rasa kasihan saat Kia dihina habis-habisan. Mulanya, dia pikir itu hal yang pantas Kia

dapatkan. Dia berpikir, karena Kia lah dia jadi tak mendapatkan kasih sayang dari Ayah kandungnya.

Namun, Bian selalu dinasehati oleh sepupu perempuannya yang usianya dua tahun di atas Bian. Celia, anak Rendra dan Laila selalu berusaha menyadarkan remaja laki-laki itu. Menyadarkan Bian bahwa Kia tak salah dalam hal apapun.

'Bi, kamu harusnya bersyukur. Karena walaupun tak mendapat kasih sayang dari Ayah kandung, kau tetap mendapatkan kasih sayang dari Om Fian. Kau tetap mempunyai orangtua yang lengkap. Hidup yang enak dan teman-teman yang banyak. Sedangkan Kia, dia tak mendapatkan kasih sayang dari Ibunya. Dia dibenci Ibunya sendiri. Padahal, dia tidak tahu apa-apa. Kasih sayang yang dia dapat tidak sempurna. Karena dia hanya mendapatkannya dari sosok Ayah saja.'

Sifat lembut Rendra menurun pada anak sulungnya, Celia.

Bian pun selalu merasa tenang jika Celia menasehatinya. Dan ya, ucapan Celia waktu itu menyadarkannya tentang keadaan dia yang jauh lebih beruntung dari Kia.

Dia disayangi oleh sosok orangtua yang lengkap. Punya adik juga punya teman. Tak pernah sekalipun dia dihina di sekolah. Sedangkan Kia, hanya disayangi Ayahnya. Dan Kia malah dibenci Ibu kandungnya sendiri. Tak punya saudara selain Bian, dan selalu dibully di sekolah.

Dia memang lebih beruntung dari pada Kia. Setelah menyendiri dan menenangkan hati selama berhari-hari,

bahkan sampai tak berbicara pada Ibunya sendiri, Bian pun mulai menerima kenyataan. Menerima David sebagai Ayah dan Kia sebagai adiknya. Dia baru mengakuinya dalam hati. Belum dia ucapkan pada Ibunya.

Bian juga sadar kalau selama ini Fian selalu mengajarkannya untuk berbuat baik dan penyayang. Bian pun berusaha untuk menyayangi Kia. Sebagai seorang adik tentunya. Dan hari ini, Bian berniat mengajak Kia pulang bersama. Sekaligus meminta maaf pada gadis tak bersalah itu.

Bian mencari keberadaan Kia di sekolah. Namun, Kia tak dia temukan. Hingga seorang siswi berkata kalau Kia ada di halaman belakang. Dan Bian pun segera pergi ke sana.

Sunshine Book

Pemandangan mengejutkan terlihat oleh Bian kala sampai di halaman belakang. Di sana, terlihat Kia yang duduk di atas rumput dengan penampilan acak-acakan. Isi tasnya berhamburan dan ada sobekan buku juga. Tanpa perlu bertanya, Bian tahu kalau Kia di bully. Lagi.

"Apa yang kalian lakukan?!" bentak Bian seraya berjalan mendekat. Berpikir Bian masih membenci Kia, tiga siswi yang membully Kia malah tertawa bangga.

"Lihatlah Bian. Kami sudah membuat hama yang selalu mengganggumu itu menderita. Dibuat lebih menderita juga boleh. Kami bisa melakukannya," ucap seorang siswi yang berdiri di tengah. Seperti pimpinannya.

"Kalian lah hama yang harus dimusnahkan," desis Bian marah. Mereka bertiga terkejut mendengarnya.

"Apa alasan kalian memperlakukannya seperti ini?" tanya Bian.

"Dia itu tak punya Ibu. Jadi, mungkin lahir dari batu kali ya. Atau mungkin, Ibunya seorang pelacur. Makanya, punya anak langsung dibuang. Cari lagi mangsa yang lain. Menjijikkan," jawab siswi itu lagi.

"Karena itu? Oke. Jika suatu hari nanti Ibumu mati, maka kau harus siap dibully karena tak punya Ibu," ucap Bian. Lagi, mereka kaget mendengarnya.

Bian berjongkok. Merapikan rambut Kia yang kusut. Terlihat ada beberapa luka goresan di pipi Kia yang mengeluarkan sedikit darah yang sudah kering. Bian terka, itu pasti luka cakaran.

"Maafkan aku. Aku memang Kakak yang tak berguna," lirih Bian. Hatinya terasa begitu sakit melihat Kia yang merupakan adiknya menderita karena dibully seperti ini. Kenapa baru sekarang dia merasa khawatir dan iba?

Kia tak bicara dan setia menunduk. Bian pun membereskan buku-buku milik Kia dan memasukkannya ke dalam tas. Dia berusaha membantu Kia untuk berdiri. Dan ternyata, lutut Kia pun terluka.

"Kalian itu pengecut. Menyerang orang yang lemah secara gerombolan," desis Bian tajam. Kia masih diam tak bicara. Walaupun kaget dengan perlakuan Bian, dia tetap bungkam. Bian merangkul bahu Kia. Menuntun Kia untuk pergi dari sana.

***

Bian mengutarakan isi hatinya. Mengatakan kalau dia ikhlas jika Zia mau menikah dengan David. Bian pun meminta maaf pada David atas sikap tidak sopannya selama ini. Dan David, bahagia tentu saja.

Mendapatkan restu dari Bian, malah kini Zia yang ragu-ragu untuk menikah dengan David. David pun sadar akan hal itu. Dia tak memaksa Zia. Hanya meminta saja pada Zia agar jangan menganggapnya sebagai orang asing.

Zia pun lebih sering mengurung diri di kamar. Menyelami hatinya juga berpikir matang. Dia tak mau menyesal jika mengambil keputusan secara buru-buru. Lagi pula, dia merasa ragu untuk menikah dengan David. Karena dia, masih sangat mencintai Fian. Walaupun sosok Fian sudah tak bersamanya.

"Ma, sejak kecil aku diasuh oleh Papa. Papa memperlakukanku dengan sangat baik. Dari aku masih bayi sampai sekarang. Aku beruntung karena diasuh oleh Papa yang sangat baik. Dan sekarang, biarkan Ayah membalas budi pada Papa. Dengan cara, Mama menikah dengannya. Dengan begitu, Davina, Elvia dan Alvano tak akan kehilangan kasih sayang dari sosok seorang Ayah," ucap Bian.

Zia masih setia diam dan bungkam. Hatinya masih belum sanggup untuk menikah lagi. Dia takut menyakiti hatinya sendiri juga menyakiti David. Dimana dia menikah dengan David tapi cintanya masih utuh untuk Fian.

"Masalah cinta, biarkan Ayah berjuang. Biarkan Ayah berjuang mendapatkan cinta dari Mama," lanjut Bian.

Zia menatap Bian dengan lekat. Di mata Bian, dia lihat kesungguhan. Anak sulungnya itu sudah menerima sosok David sepenuh hati.

"Mama akan pikirkan lagi," balasnya singkat.

Bian menatap Zia dengan sendu. Dia pun berjalan keluar dari kamar sang mama. Memasuki sebuah kamar yang sekarang ditempati oleh Kia.

"Kau baikan?" tanya Bian seraya berjalan mendekati Kia yang sedang duduk selonjoran di atas ranjang.

"Baik," jawab Kia singkat. Dia berusaha fokus pada buku novel yang sedang dia pegang. Namun, dari sudut mata dia tahu kalau Bian menatapnya dengan lekat. Dan itu menghancurkan konsentrasi Kia.

Sunshine Book

"Ada apa?" tanya Kia akhirnya pada Bian. Dia menutup novelnya dan menyimpannya di atas nakas.

"Bagaimana pendapatmu jika mereka menikah?" tanya Bian. Dia mengalihkan pandangannya. Menatap dinding bercat putih dengan tatapan menerawang.

"Aku tak tahu. Aku tak bisa mengatur mereka," jawab Kia. Dia pun memalingkan wajah dan menatap jendela menuju balkon.

"Hanya saja, aku tak mau Papa tersakiti. Jika saja, Mamamu tak mencintainya dan terpaksa menikah dengannya," lanjut Kia dengan sendu.

"Cinta akan hadir jika mereka sudah terbiasa," balas Bian.

Dia mendekati Kia dan langsung memeluk Kia. Kia tak keberatan dan menyandarkan kepalanya pada bahu Bian.

"Bian, kenapa kau berubah? Bukankah kau sangat membenci aku dan Papa?" tanya Kia keheranan.

"Memang. Tapi, aku tak mau jadi anak kurang ajar. Jika aku melakukannya, sia-sia selama ini Papa Fian mengajarkan aku hal yang baik. Dan beruntungnya, Tuhan menyadarkanku. Kalau tidak, mungkin suatu hari nanti aku akan menyesal karena telah membencimu dan Ayah," jawab Bian.

Dia mengelus kepala Kia dengan lembut.

"Kita sama. Aku ditinggalkan Ayah kandung dan kau ditinggalkan Ibu kandung. Aku masih beruntung karena punya sosok Ayah tiri yang sangat baik. Sedangkan kau, tidak. Tapi, aku yakin kalau Mama akan jadi Ibu yang baik juga untukmu. Setelah mereka menikah tentu saja," lanjut Bian.

Kia terdiam mendengarnya. Mendengar pernyataan Bian membuatnya lega. Bahkan, Bian mengizinkan dia tinggal di rumah itu. Rumah Zia.

"Bian, aku tahu kesalahan Papa sangat fatal. Tetapi, selama ini Papa sudah berubah dan menjadi Ayah yang baik bagiku. Kalau pun mereka menikah, aku yakin Papa bisa menjadi Ayah yang baik bagi kamu juga adik-adikmu," ucap Kia. Bian mengangguk.

"Aku tahu. Aku, sudah diasuh oleh Papa Fian. Kini, giliran anak-anak Papa Fian yang diasuh oleh Ayah," balas Bian.

Kia terkekeh pelan mendengarnya. Mereka pun saling diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

***

Ditengah-tengak peliknya masalah antara Zia dan David, Bian dan Kia pun mendapat masalah di sekolah. Entah sejak kapan, para siswa menyimpulkan kalau Bian dan Kia pacaran. Bian yang mendengarnya *speechless*. Begitu juga Kia.

Banyak yang kembali mencaci Kia dan berkata kalau Kia menggoda Bian. Bahkan, ada yang dengan tega mengatakan kalau Kia menjual diri pada Bian. Makanya, Bian yang selama bersikap cuek bebek dan sinis pada Kia berubah 180 derajat. Hal itu juga terdengar oleh Bian. Berita yang disebarkan oleh *haters* Kia yang juga merupakan fans Bian. Bian merasa geram. Bahkan, sahabat-sahabat Bian juga ikut penasaran.

"Bi, itu semua bener? Kia jual diri ke lo?"

"Masa gitu aja lo tergoda?"

"Berisik!" bentak Bian pada teman-temannya.

Dia melirik Kia yang duduk di hadapannya. Pasti, Kia kembali merasakan sakit hati akibat berita palsu itu.

"Sekarang, lo semua bubar dan pergi dari sini. Jika masih ada yang bilang kalau Kia jual diri, hadapi gue," ucap Bian.

Mereka semua mundur ketakutan. Tak berani bertanya walaupun penasaran. Hanya satu yang diam di sana. Salah satu sahabat Bian yang memang jarang ikut ngobrol.

"Jadi, kalian beneran pacaran? Atau sepupuan?" tanya Sebastian.

"Kami bersaudara. Saudara seayah," jawab Kia dengan suara pelan.

Sebastian membelalak kaget mendengarnya. Namun, melihat anggukkan Bian, Sebastian mau tak mau harus percaya.

"Bilangin pada mereka kalau Kia adalah adik gue. Walaupun hanya seayah, dia tetep adik gue. Dan gue gak akan ngebiarin dia dihina lagi oleh mereka," ucap Bian. Sebastian mengangguk. Lalu pergi meninggalkan sepasang adik kakak itu.

***

Hubungan Bian dan Kia membaik. Begitu juga hubungan Zia dan David. Zia berusaha membuka hatinya untuk David. Menerima lamaran pria itu untuk dijadikan istri. David bahagia tentu saja. Walaupun tahu kalau hati Zia masih milik Fian. Tetapi, dia tak akan putus asa.

Pernikahan pun dilangsungkan secara sederhana. Di ruang tamu rumah Zia dan disaksikan oleh keluarga. Tak ada pesta mewah dan megah. Karena mereka hanya ingin sah saja. Tanpa perlu mengadakan pesta.

Kini, Zia dan David resmi menjadi suami istri. Seluruh tanggung jawab anak Zia kini juga menjadi tanggung jawab David. Dan Kia, juga mendapatkan Ibu baru.

"Bu, terima kasih sudah mau menemani Papa. Semoga Ibu selalu berbahagia bersama dengan Papa," ucap Kia. Zia tersenyum mendengarnya. Mengusap kepala Kia dengan lembut.

"Mama. Panggil Mama, jangan Ibu. Dan Bian, kamu juga harus panggil David dengan Papa. Bukan Ayah," ucap Zia. Bian dan Kia tersenyum. Mereka pun mengangguk secara bersamaan.

"Hai Zi. Selamat ya," ucap Laila.

"Jodoh memang gak ada yang tahu. Dan mungkin, kalian memang baru berjodoh sekarang. Setelah kalian jadi duda dan janda," ucap Laila dengan senyuman manisnya.

"David, jaga adikku. Jangan kau kecewakan dia lagi. Jadilah Ayah yang baik untuk anak-anak Fian," ucap Laila. David mengangguk.

"Oh ya. Kau masih muda Zia. Masih kuat hamil. Beri aku satu lagi keponakan setelah Vano berusia tiga tahun," ucap Laila dengan enteng.

Zia mendesis kesal mendengarnya.

"Kau saja yang tambah anak. Aku sudah lima. Dan kau baru tiga," balas Zia.

Laila tekekeh pelan. Dia pun segera pamit karena anak bungsunya menangis ingin segera pulang.

"Lebih baik, sekarang kalian istirahat saja. Biar aku dan Kia yang jaga adik-adik kami," ucap Bian.

Tanpa menunggu persetujuan, Bian pun membawa Kia dan tiga adiknya yang lain keluar rumah. Mengajak mereka main sekaligus mengajak Kia jalan-jalan mengelilingi komplek. Sedangkan Zia dan David, diam di rumah. Berusaha mendekatkan diri dan menghadirkan cinta.

Mungkin, memang benar ucapan Laila. Mereka baru berjodoh sekarang. Setelah keduanya jadi janda dan duda. Yang penting, bukan istri maupun suami orang. Mereka sama-sama *single*.

"Zia, aku mencintaimu. Sejak dulu dan entah kapan rasa itu datang. Jika kamu belum mencintaiku, aku paham. Tapi, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk membuatmu jatuh cinta padaku. Dan kumohon, beri aku ruang di dalam hatimu. Walaupun hanya sedikit."

Sunshine Book

"Aku tahu David. Lakukanlah. Buktikanlah kalau kau akan memperjuangkan cintamu," balas Zia.

Mereka tersenyum lalu saling berpelukan. Menikmati hari yang cerah dari dalam kamar. Secerah suasana hati mereka sekarang.

Sunshine Book

Pagi hari, Zia sibuk dengan aktivitasnya di dapur. Memasak untuk sarapan suami dan anak-anaknya. Beruntung, kini ada Kia yang membantu.

"Bu, ini supnya sudah matang," ucap Kia. Zia mendekat dan mengeceknya. Kemudian mengangguk.

"Kia, tolong tuangkan ke mangkuk." Zia memerintah dan Kia mengangguk. Dengan senang hati dia membantu Zia yang kini sudah menjadi Ibunya. Walaupun hanya sebatas Ibu tiri, tapi Kia merasakan perlakuan yang baik dari Zia. Tak di anak tirikan, tak juga diabaikan. Zia menganggapnya seperti anak sendiri.

"Sudah, Bu," ucap Kia setelah supnya dia tuangkan ke dalam mangkuk.

"Sekarang, bawa ke meja makan. Siapkan piring dan gelasnya. Setelah itu, tolong bangunkan adik-adikmu," ucap Zia. Kia mengangguk semangat. Dia membawa mangkuk besar berisi sup ayam itu ke ruang makan dan menyimpannya di meja makan. Mematuhi perintah Zia, Kia pun mengambil beberapa piring, sendok juga helaa. Dia juga menaranya dengan rapi di meja makan.

Selesai mengurus meja makan, Kia pun beranjak menuju lantai dua. Di mana kamar Bian dan adik-adiknya ada di sana.

Saat Kia membangunkan saudara-saudaranya, Zia pun membangunkan David, suaminya. Sedikit gugup Zia rasakan. Mungkin, karena dia belum terbiasa dengan David.

Sunshine Book

Memasuki kamar, Zia lihat David masih tidur dan menggulung selimut. Perlahan, Zia mendekati ranjang. Duduk di pinggir nya dan memandangi wajah David.

Perlahan juga, tangan Zia bergerak. Mengelus rambut dan jambang halus David. Menangkup pipinya dan mengusapnya pelan.

"David." Zia mulai membangunkan David. Dengan cara menepuk-nepuk pipi David pelan. Beruntung David tak susah dibangunkan. Matanya langsung mengerjap pelan. Berusaha menyesuaikan dengan cahaya matahari yang menembus jendela.

"Sudah pagi," gumamnya. Karena David sudah bangun, Zia pun segera beranjak untuk pergi keluar kamar.

Namun, lengannya dicekal oleh David. Dan Zia ditarik oleh David agar duduk lagi di pinggir ranjang.

"Aku harus membangunkan anak-anak," ucap Zia.

Terlihat sekali dia gugup dan grogi berhadapan dengan David. Apalagi, dengan penampilan David sekarang. Yang tak memakai sehelai benang dan selimut hanya menutupi kaki sampai pinggang sada. Sedangkan dada dan perutnya tak tertutupi sedikit pun.

"Sebentar saja," balas David dengan suara seraknya. Dia beringsut mendekati Zia. Lalu tangannya melingkari pinggang Zia. Dagunya dia tumpukan di bahu kanan Zia. Dan hidungnya menghirup aroma shampo dari rambut istrinya itu.

"Apa hari ini kamu akan pergi?" tanya David. Zia menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Tidak. Aku tidak akan ke mana-mana," jawab Zia. David mengangguk pelan. Dia pun mengeratkan pelukannya di tubuh Zia. Menikmati seriap detik yang dia lewati bersama Zia.

"Aku akan ke kantor. Kembali memimpin perusahaan di sini. Kamu mau ikut aku nanti?" tanya David.

Dia berharap Zia menyetujui ajakannya. Dan keberuntungan berpihak pada David. Karena Zia mengangguk. Walaupun terlihat sedikit ragu.

"Boleh," jawab Zia pelan.

David tersenyum mendengarnya. Dia tahu, Zia masih belum mencintainya. Namun, dia akan selalu berusaha

memperjuangkan cintanya terhadap Zia. Dengan harapan, suatu saat nanti Zia bisa membalas cintanya. Walaupun David tahu itu tak akan mudah. Karena jelas, cinta Zia masih tertuju pada seseorang. Seseorang yang kini sudah tenang di alam sana.

"Baiklah. Aku mau mandi dulu," ucap David.

Dia menarik dagu Zia agar wajah mereka berhadapan. Setelah itu, David langsung mencium kening dan bibir Zia secara singkat.

Zia membelalak kaget karena perlakuan David barusan. Dia masih mematung di tempat. Bahkan, setelah sosok David menghilang di balik pintu kamar mandi.

Setelah sadar dari kekagetannya, Zia menghela nafas pelan. Berat dia rasakan. Harus menikah dengan David saat hatinya masih terpaut pada sosok Fian. Namun, dia harus belajar. Belajar menerima David dalam hidupnya. Karena itu adalah pesan Fian sebelum sosok suami idaman Zia itu menghembuskan nafas terakhirnya.

Karena David sudah bangun, Zia pun mulai membereskan ranjang. Merapikan sprei yang acak-acajan dan melipat selimut. Semalam, adalah malam pertamanya bersama David. Mereka melakukan ritual suami istri seperti biasa. Dan semalam, Zia juga bisa merasakan perlakuan David yang beda seperti dulu. David melakukannya dengan penuh perasaan. Dengan penuh kelembutan hingga Zia merasa dihargai. Tidak seperti dulu yang kasar dan semaunya.

Mungkin, memang benar perkataan David yang ingin berubah. Yang ingin membuktikan padanya kalau pria itu sudah berubah dan ingin meraih cintanya.

Zia senang dengan perjuangan David. Dan sekarang, dia hanya bisa berharap semoga ucapan David sungguh-sungguh. Tidak main-main.

***

Jam menunjukkan pukul sembilan pagi. Anak-anak David dan Zia sudah berangkat sekolah semua. Hanya yang bungsu, si bayi berusia enam bulan bernama Alvano.

Karena masih pengantin baru, David pun memilih cuti bekerja. Dia akan memanfaatkan waktu cutinya untuk mendekati Zia. Berharap, Zia bisa sepenuhnya menerima kehadirannya. Karena David tahu, Zia mau menerimanya sekarang adalah karena permintaan Fian sebelum pria itu meninggal dunia.

"Zi, bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya David. Dia dan Zia duduk berdampingan di pinggir ranjang. Tangan Zia menggendong Alvano yang sedang menyusu.

"Lega," jawab Zia singkat dengan senyum simpul.

"Lega?" David bertanya dengan bingung. Zia pun mengangguk pelan.

"Iya. Aku merasa lega sekarang. Wasiat Fian, sudah aku laksanakan," jawab Zia. Senyuman bahagia tersungging di bibirnya. Ada rasa iri yang muncul di hati David mendengar itu. Apalagi, Zia tersenyum saat menyebut

nama Fian. Dia merasa tak berguna. Karena nyatanya hati Zia masih tertuju pada Fian.

"Harusnya kita tak menikah, Zi," cuma David pelan yang masih bisa di dengan oleh Zia. Zia pun langsung menengok pada David. Dia lihat, wajah David murung. Sorot matanya memperlihatkan kesedihan yang dalam. Apa ucapannya barusan menyinggung perasaan David?

"Kenapa memangnya?" tanya Zia.

Dia menatap David dengan lekat. Namun, David setia menatap lantai yang mereka pihak. Dia tak membalas tatapan Zia.

"Karena kamu mencintai Fian. Dan sampai kapanpun, hanya Fian yang akan menjadi sosok suami bagimu. Dia tak akan tergantikan. Harusnya aku menyadari itu semua dari awal," jawab David dengan suara pelan dan tatapan kosong. Ia terdiam mendengar itu. Salahkah dia berkata kalau dia mau menikah dengan David karena wasiat Fian?

"Memang benar apa yang kamu katakan. Tetapi, waktu terus maju dan bisa saja suatu hari nanti hatiku berubah. Itu pun kalau kamu mau berusaha," balas Zia. Dia tak akan menyangkal jika yang dikatakan David salah. Karena nyatanya yang David katakan benar. Sangat benar. Yang mereka harus lakukan sekarang adalah berusaha. David berusaha meraih hati Zia. Dan Zia berusaha membuka hatinya untuk David.

"Jika mau, anggap saja sebagai hutang budi. Fian merawat dan menjadi sosok Ayah bagi Bian selama 15

tahun lamanya. Sedangkan Elvano, belum genap satu tahun sudah ditinggalkan oleh Fian, Ayahnya. Dan aku harap, kamu bisa jadi sosok Ayah bagi ketiga anakku yang lain." David diam mendengar itu. Benar yang dikatakan Zia barusan. Fian sudah merawat dan menjadi sosok ayah yang baik bagi putranya, Bian. Dan mungkin, sekarang adalah gilirannya untuk balas budi terhadap Fian dengan cara menjadi sosok Ayah yang baik bagi semua anak Fian.

"Aku akan berusaha, Zi. Aku akan berusaha," ucap David.

Zia mengangguk. David pun beringsut mendekati Zia. Dengan berani, tangannya merangkul pinggang Zia. Dagunya bertumpu pada bahu Zia dengan maya melihat Elvano yang asyik menyusu.

Sunshine Book

"Dia sangat mirip dengan Fian," ucap David saat menatap Elvano.

Zia tersenyum san mengangguk. Anak bungsunya memang paling mirip dengan Fian. Dan melihat Elvano membuat Zia selalu merindukan sosok Fian. Suami idaman.

Tak lama kemudian, Elvano berhenti menyusu. Dia tak tidur dan matanya terbuka lebar menatap David. David pun tersenyum pada Elvano. Tangannya bergerak mengusap kepala botak bayi laki-laki itu.

"Elvano, mulai sekarang aku yang akan menjadi Ayahmu. Panggil aku Papa," ucap David. Seolah mengerti, bayi itu tertawa lebar memamerkan gusinya yang baru

ditumbuhi satu gigi. David tertawa pelan melihatnya. Begitu juga Zia yang tersenyum kecil.

Melihat senyuman lucu Elvano, David berjanji dalam hati. Berjanji akan menjaga seluruh anak Fian dengan baik. Berjanji akan menjadi Ayah idaman bagi anak-anak Fian.

Sunshine Book

Sunshine Book

Hari demi hari terlewati. Dan David membuktikan ucapannya. Dia menjadi suami dan ayah yang baik juga pengertian. Sedikit demi sedikit, Zia pun mulai bisa membuka hatinya terhadap David.

Setiap saat, David akan memperlakukannya dengan spesial. Walaupun respon Zia tak berarti, David tetap berusaha.

Setiap pagi, David akan memeluk Zia yang sedang membuat sarapan di dapur. Zia tak pernah menolak dan membiarkan saja. Mereka pun akan berbincang santai. Membicarakan masalah anak-anak.

Lalu setiap siang, David akan pulang dari kantor untuk makan siang di rumah bersama anak dan istrinya. Dia

pun terus memperlakukan Zia dengan istimewa. Membuat Zia tersanjung karena perlakuannya.

Pulang kerja, David pun selalu merasa bahagia. Karena kepulangannya akan disambut riang oleh anak-anak Fian. Belum lagi sambutan dari Zia. Segala persiapan yang Zia lakukan untuknya membuat David tambah bahagia.

Setiap pulang, air hangat untuk mandi sudah disiapkan oleh Zia. Lalu selesai mandi, pakaian pun sudah siap di atas ranjang. Begitu juga makan malam dengan aroma menggoda yang membuat perut David tak sabar untuk diisi.

Selesai makan malam, biasanya David akan menonton bersama anak-anak. Pukul tujuh malam, Davina dan Elvia akan disuruh tidur karena harus sekolah besoknya. Sedangkan Bian dan Kia akan tidur pukul sembilan malam.

Sunshine Book

Sebelum David datang ke kamar, Zia akan menidurkan Elvano terlebih dahulu. Menyusui bayinya dan membaringkannya di ranjang bayi.

Setiap malam, dia dan David memang selalu menghabiskan malam yang indah bersama. Hanya saat Zia datang bulan saja mereka mengobrol santai dan biasa. Jika hari-hari biasa, selaku ada bumbu kecupan manis.

Rasa cinta Zia terhadap David memang tidak seberapa. Namun, dia tak pernah menolak sentuhan David. Dia

menerima semuanya. Sebab, dia juga membutuhkan sentuhan dari suaminya.

Kecupan dan ciuman dari David selalu membuat Zia melayang. Karena itu, dia tak pernah menolak semua sentuhan David. Dia menerima semuanya dengan senang hati.

Hari berganti bulan dan bulan berganti tahun. Saat usia Elvano menginjak empat tahun, Zia kembali hamil. Awalnya, dia menolak permintaan David untuk lepas kontrasepsi. Namun, lama-lama Zia kasihan juga pada David yang ingin punya satu anak lagi. Akhirnya, Zia mengabulkan. Dua bulan lepas kontrasepsi, Zia langsung positif hamil.

Karena sudah menghabiskan waktu lumayan lama bersama David, ditambah perlakuan manis dari David, rasa cinta di hati Zia untuk David cepat berkembang. Apalagi saat dia hamil anak kelima, yang sudah Zia tetapkan sebagai anak bungsu.

Sunshine Book

Zia tak segan dan mau untuk bersikap manja pada David. Apa yang dia inginkan akan langsung dikabulkan oleh David. Itu menambah nilai plus David di mata Zia. Dan Zia tahu, David benar-benar berusaha berubah menjadi lebih baik demi dirinya, juga demi anak-anaknya.

Hari ini adalah hari Minggu. David libur kerja, dan anak-anak libur sekolah. Ingin jalan-jalan keluar berdua dengan David, Zia pun menitipkan si kecil Alvano pada Bian dan Kia di rumah. Dua remaja itu dengan senang hati mengasuh Elvano. Bagi mereka, yang penting Zia

dan David bisa menghabiskan waktu bersama dan berdua.

"Mau ke mana?" tanya David. Mereka sudah berada di dalam mobil dan siap pergi. Namun, Davis belum tahu kemana tujuan yang ingin didatangi oleh Zia.

"Bioskop saja," jawab Zia. David mengangguk. Dia.pun mulai menjalankan mobilnya menuju sebuah mall. Selama perjalanan, mereka saling diam tak bicara. Zia fokus pada jalanan begitu juga dengan David.

Karena jalanan yang lenggang, mereka pun cepat sampai di mall. Keluar dari dalam mobil, Zia langsung menggandeng lengan David. David tersenyum karenanya. Dia senang Zia bersikap manja terhadapnya.

Mereka berjalan bersamaan menuju sebuah bioskop. Zia sadar, dia dan David jadi perhatian. Ada beberapa orang yang memperhatikan mereka karena kemesraan mereka. Jelas, mereka sudah tua. Mungkin, lebih pantas mereka diam di rumah. Apalagi David yang sebentar lagi menginjak kepala lima. Namun, Zia tak peduli. Yang penting dia bahagia.

Sampai di bioskop, mereka memilih film yang akan ditonton. David menyerahkan pemilihan pada Zia. Dan Zia pun memilih film bergenre action.

Setelah membeli tiket dan camilan berupa popcorn, mereka masuk ke dalam ruangan. David dan Zia memilih duduk di bangku kedua paling depan. Tak lama kemudian film diputar. Mereka pun menikmati tontonan di hadapan mereka.

***

Bulan demi bulan terlewati dan sampailah Zia pada waktu melahirkan. Sejak jam 10 malam, dia sudah merasakan mulas. David menyatakan agar Zia segera ke rumah sakit. Ditemani olehnya juga tentunya. Namun, Zia menolak. Kontraksi yang dia rasakan belum pada tahap dekat melahirkan. Dia sudah beberapa kali melahirkan. Karena itu, dia sudah hafal betul kapan waktunya melahirkan.

Pukul tujuh pagi, David dan Zia baru berangkat ke rumah sakit. Bian dan Kia berangkat sekolah sekaligus mengantarkan Davina dan Elvia. Sedangkan si kecil Elvano, dititipkan pada Laila.

Dulu, saat Mitha melahirkan Kia, David tak sekhawatir sekarang. Namun, melihat Zia yang kesakitan sekarang membuat David ikut panik. Dia pun tetap di dalam menemani Zia. Tangannya tak lepas dari tangan Zia dan terus menggenggamnya.

Sunshine Book

"Kamu kuat, Zia. Kamu kuat," bisik David seraya menciumi puncak kepala Zia.

Akhirnya, setelah melewati proses yang lama dan panjang, lahirlah seorang bayi berjenis kelamin laki-laki yang memiliki perpaduan wajah dari kedua orangtuanya.

David tersenyum haru. Begitu juga dengan Zia. Rasa sakit setelah melahirkan barusan rasanya lenyap seketika.

"Kamu sudah menyiapkan nama?" tanya Zia pada suaminya. David diam sesaat sambil menatap anaknya yang sedang digendong oleh Zia.

"Viana Julianne." Zia tersenyum mendengar nama yang disebutkan David barusan.

"Nama yang indah," puji Zia. David tersenyum. Dia mendekat lalu mencium kening Zia dengan lembut. Setelahnya, dia mencium kening Viana, anaknya.

"Selamat datang ke dunia, Viana Julianne."

Sunshine Book